

BALAI BAHASA

PENGAJARAN SASTRA: **Menguatkan Karakter Bangsa**

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
PONTIENK PONDOKKAYU

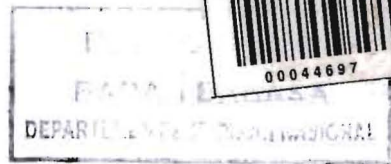
dan Bahasa

07
4

Balai Bahasa Provinsi Bali
2014

Kumpulan Esai

IPK 15 Rub



PENGAJARAN SASTRA: Menguatkan Karakter Bangsa

Penyunting:

- I Nengah Budiasa
- Ida Bagus Ketut Maha Indra
- I Made Purwa
- I Made Subandia
- Puji Retno Hardiningtyas



**BALAI BAHASA PROVINSI BALI
2014**

Kumpulan Esai

PENGAJARAN SASTRA: Menguatkan Karakter Bangsa

Penyunting:

I Nengah Budiasa
Ida Bagus Ketut Maha Indra
I Made Purwa
I Made Subandia
Puji Retno Hardiningtyas

Tata Rupa:

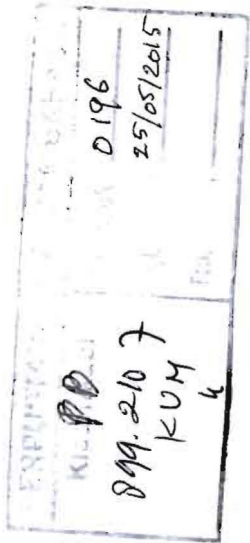
I Nyoman Argawa

Penerbit:

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jl. Trengguli I No. 34, Tembau Denpasar 80238
Telepon: 0361 461714
Facsimile: 0361 462656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman: www.balaibahasabali.com

Cetakan: 2014

ISBN: 978-979-069-193-3



SAMBUTAN

Kami memanjatkan rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku kumpulan esai ini. Sejatinya kegiatan penerbitan buku ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan lomba menulis esai tahun 2012 dan 2014 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali.

Setidaknya ada dua hal yang perlu diapresiasi dengan terbitnya buku ini. Pertama, esai merupakan salah satu jenis tulisan yang dapat dijadikan sarana bagi seseorang untuk menuangkan gagasan, berkomunikasi, dan mengaktualisasikan potensidirinya. Menulis esai, selain mementingkan unsur pikiran, penalaran, dan data faktual, juga memperhatikan aspek penggunaan bahasa. Alwasilah (2005) menyebutkan bahwa menulis (esai) telah terbukti sebagai kegiatan berbahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar. Kedua, agar karya-karya esai tersebut tidak terkulai menjadi tumpukan berkas lalu lekang oleh perjalanan waktu. Lain daripada itu, berbagai gagasan yang tertuang dalam karya-karya esai ini diharapkan dapat menyapa para pembaca guna memperoleh tanggapan dan kritik sehingga nantinya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami persoalan-persoalan serta menuangkannya ke dalam tulisan yang baik.

Kepada para pihak yang tidak mungkin kami sebutkan namanya satu per satu, yang telah bekerja keras menyelenggarakan lomba ini hingga menerbitkan hasilnya menjadi sebuah buku kumpulan esai berjudul *Pengajaran Sastra: Menkuatkan Karakter Bangsa*, kami menyampaikan rasa terima kasih. Akhirnya, dengan hadirnya buku ini di hadapan para pembaca diharapkan dapat menjadi inspirasi dan memotivasi minat para guru atau pun pelajar untuk menulis esai.

Denpasar, November 2014

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali

EDITORIAL

Menurut KBBI, esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Sedangkan Ensiklopedi Indonesia memberikan pengertian, esai adalah jenis tulisan prosa yang menguraikan masalah dalam bidang kesusastraan, kesenian, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan filsafat; berdasarkan pengamatan, pengupasan, penafsiran fakta yang nyata atau tanggapan yang berlaku dengan mengemukakan gagasan dan wawasan pengarangnya sendiri. Dalam esai, pengarang melontarkan suatu sudut pandang tertentu, sikap pribadi, membawakan penemuannya sendiri, mendekati bahan subjek dengan sistematika uraian yang teratur.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa esai merupakan karya non fiksi (untuk membedakan dengan puisi, cerpen, novel, dan drama) bersifat subjektif atau argumentatif dalam penyampaiannya. Sebuah esai memuat penilaian, pandangan, atau evaluasi penulisnya terhadap sebuah fakta yang terjadi kemudian diambil kesimpulan.

Karya-karya esai yang dihadirkan ke sidang pembaca ini merupakan pemenang lomba tahun 2012 dan 2014. Pada ajang "Lomba Penulisan Esai Sastra" tahun 2012, yang diikuti oleh 22 orang peserta, karya esai dengan judul *Mencerahkan Kaum Perempuan dengan Sastra* oleh I Kadek Surya Kencana, S.Pd. (SMA Lab. Undiksha Singaraja) berhasil meraih juara I. Juara II adalah karya esai dengan judul *Selamatkan Sastra di Sekolah dengan Meningkatkan Budaya Menulis Cerpen* oleh Nyoman Sutirtayana, S.Pd. (SMKN 1 Abang, Amlapura); Ada pun juara III adalah karya esai dengan judul *Nafas Dunia Teater* oleh Sri Suprih Hartati, S.Pd. (SMAN 5 Denpasar). Ajang lomba ini juga menetapkan pemenang harapan, yaitu: Pemenang Harapan I, *Topeng Bondres: Stand Up Comedy Tradisional Bali* oleh Ni Wayan Rina Lestari, S.Pd. (SMAN 1 Semarang); Harapan II, *Menyemai Benih Karakter Berbasis Pengajaran Sastra* oleh Gusti Ayu Ratih Parinithi, S.Pd.,M.Pd. (SMAN 1 Tabanan); dan Harapan III,

Membalurkan Dongeng: Menjadi Pribadi yang Menakjubkan oleh Luh Arik Sariadi, S.Pd (SMKN 3 Singaraja).

Karya-karya esai tersebut di atas, dalam hal penuangan ide-ide ke dalam kerangka topik berangkat dari beberapa persoalan anantara lain persoalan gender, penguatan pengajaran sastra di sekolah, dan membangkitkan dunia teater. Hal itu tertuang dalam tiga esai pemenang I, II, dan III.

Dari ajang lomba esai bagi guru SMA/SMK tahun 2014, berdasarkan hasil penilaian dewan juri, predikat juara I diraih oleh karya esai dengan judul *Membangun Karakter Anti Korupsi lewat Sastra* oleh I Gede Eka Putra Adnyana (SMAN 1 Susut, Bangli). Juara II, *Memperkuat Pilar-Pilar Kebudayaan melalui Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah* oleh I Wayan Sudirtha, S.Pd. (SMAN 1 Negara). Juara III, *Sastra dalam Kelas dan Posisinya di Mata Kurikulum 2013* oleh I Gede Aries Pidrawan, S.Pd. (SMA PGRI 1 Amlapura). Juara Harapan I, II, dan III, masing-masing diraih oleh karya esai dengan judul *Mesatua Yuk Mesatua!* oleh I Putu Oka Suardana, M.Pd. (SMAN Bali Mandara, Kubutambahan, Singaraja); *Pengembangan Budaya: Berharap pada Peran Sastra sebagai Agen Promosi dan Media Dokumentasi* oleh I Komang Mudita, S.Pd. (SMAN Bali Mandara, Kubutambahan, Singaraja); dan karya esai dengan judul *Sastra Indonesia sebagai Lem Perekat Kebudayaan Nasional* oleh Gusti Ayu Parinithi, S.Pd., M.Pd. (SMAN 1 Tabanan).

Secara sekilas nampak bahwa gagasan-gagasan yang tertuang dalam karya-karya esai pemenang ini masih seputar pengembangan karakter lewat sastra; penguatan kebudayaan dalam pengajaran sastra di sekolah; dan keberadaan sastra terkait kurikulum 2013.

Semua karya esai yang ditampilkan dalam terbitan ini mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan karya sastra dan cukup berarti bagi penumbuhan jati diri dan karakter bangsa. Hal ini terbukti dari keberagaman topik yang ditampilkan oleh penulis yang bertumpu pada sudut pandang agama, pendidikan, budaya, kehidupan sosial, dan lain-lain. Melalui paradigam tersebut diharapkan dapat menggairahkan kehidupan kesusastraan Indonesia dan daerah yang sering dinilai terpercil dari lingkungannya.

Karya-karya esai tersebut tentu sangat disayangkan jika hanya tersimpan dalam arsip panitia lomba. Oleh sebab itu, penerbitan karya-karya esai yang penuh daya kreasi dan inovasi ini perlu diaresiasi. Hal itu tentu saja tidak hanya untuk sekadar mendokumentasi, tetapi juga menghadirkannya kepada khalayak untuk dinikmati, dikritisi, sehingga masukan-masukan konstruktif terhadapnya dapat menggairahkan minat menulis (khususnya para pendidik) di samping menumbuhkembangkan sikap positif terhadap karya sastra.

Di atas semua itu tujuan penerbitan ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada mereka (penulis) yang telah menunjukkan bakat dan jerih payahnya.

Editor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN	iii
EDITORIAL	iv
DAFTAR ISI	vii
❖ Mencerahkan Kaum Perempuan dengan Sastra I Kadek Surya Kencana, S.Pd.	1--10 ✓
❖ Selamatkan Sastra di Sekolah dengan Meningkatkan Budaya Menulis Cerita Pendek	11--15 ✓
❖ Nafas Dunia Teater	16--20
Sri Suprih Hartati, S.Pd.	
❖ Topeng Bondres: <i>Stan Up Comedy</i> Tradisional Bali (Sebuah Wujud Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Bali dalam Imajinasi)	21--28
Ni Wayan Rina Lestari, S.Pd.	
❖ Menyemai Benih Karakter Berbasis Pengajaran Sastra	29--34 ✓
Gusti Ayu Ratih Parinithi, S.Pd., M.Pd.	
❖ Membalurkan Dongeng: Menjadi Pribadi yang Menakutkan	35--43 ✓
Luh Arik Sariadi	
❖ <i>Mesatua Yuk Mesatua!</i>	44--50 ✓
I Putu Oka Suardana, M.Pd.	

❖ Pengembangan Budaya: Berharap pada Peran Sastra sebagai Agen Promosi dan Media Dokumentasi	51--61
I Komang Mudita	
❖ Sastra Indonesia sebagai Lem Perekat Kebudayaan Nasional	62--72
Gusti Ayu Ratih Parinithi, S.Pd.,M.Pd.	
❖ Sastra dalam Kelas dan Posisinya di Mata Kurikulum 2013	73--78
I Gede Aries Pidrawan, S.Pd.	
❖ Membangun Karakter Anti Korupsi lewat Sastra	79--90
I Gede Eka Putra Adnyana	
❖ Memperkuat Pilar-Pilar Kebudayaan Melalui Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah	91--101
I Wayan Sudirtha, S.Pd.	

MENCERAHKAN KAUM PEREMPUAN DENGAN SASTRA

Oleh:

I Kadek Surya Kencana, S.Pd.

Salah satu agenda kemanusiaan yang mendesak untuk segera digarap adalah mewujudkan kesetaraan dalam sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tidak dapat dipungkiri, sampai saat ini peran perempuan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dipicu oleh keyakinan masyarakat--baik laki-laki maupun perempuan--bahwa perempuan secara alamiah tidak secerdas dan sekuat laki-laki. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua, yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Oleh sebab itu, perempuan harus dipinggirkan dari akademi, forum, dan pasar.

Di mana pun berada, perempuan selalu menarik untuk dibicarakan. Di satu pihak, perempuan itu indah, pesonanya dapat membuat lawan jenisnya tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Kelemahan inilah yang kerap dijadikan alasan oleh kaum laki-laki untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan mata laki-laki. Hal ini tergambar gamblang pada iklan-iklan sabun, sampo, susu, mobil, dan alat-alat rumah tangga. Penonton film pun kebanyakan mencari sisi menarik bahkan merangsang dari perempuan. Film-film--meskipun tidak semua-- yang tidak memamerkan kemolekan tubuh plus seksualitas perempuan biasanya kurang diminati. Pendek kata, selama ini tubuh perempuan dijadikan objek komersialisasi. Perempuan juga dominan tidak mempunyai otonomi mengambil keputusan tertentu karena bergantung kepada laki-laki. Hal ini tentu saja merupakan tragedi kemanusiaan, suatu hal yang menyedihkan dan perlu segera diatasi.

Nasib perempuan dalam tradisi feodal di Eropa dan di Asia juga tidak menyenangkan. Melalui drama *Machbeth* karya William Shakespeare, dapat diketahui ikhwal budaya *Prima Noctus*, yaitu sebuah tradisi memberikan hak pada raja untuk menikmati keperawanan seorang perempuan sebelum "bercinta" dengan suaminya di malam pengantin. Di negara-negara Asia

Selatan seperti Nepal, terdapat adat bernama Devaki, yaitu menjadikan perempuan sebagai persembahan untuk mengatasi musim paceklik.

Banyak mitos yang memicu ketidakadilan terhadap perempuan. Salah satunya adalah mitos yang menyebutkan bahwa kaum laki-laki selalu bertindak rasional, sedangkan perempuan cenderung mendahulukan perasaan. Ironisnya, filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki. Aristoteles menyatakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tersebut, sedangkan St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna. Lebih lanjut, *Emile* salah satu buku pendidikan klasik karya Jea-jacques Rousseau menggambarkan perkembangan rasionalitas sebagai tujuan pendidikan yang paling penting bagi laki-laki, tetapi tidak bagi perempuan. Rousseau berkomitmen terhadap dimorfisme seksual, yakni pandangan yang berpendapat bahwa laki-laki harus dididik dalam nilai-nilai, misalnya keberanian, pengendalian diri, keadilan, dan kekuatan mental. Sementara perempuan harus dididik dalam nilai-nilai, misalnya kesabaran, kepatuhan, temperamen yang baik, dan kelenturan.

Ketika membahas masalah perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep gender. Hal ini menjadi masalah krusial karena stereotip yang dibentuk gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu, yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki digambarkan dengan citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya. Salah satunya adalah peran perempuan yang tidak berjalan dalam menjalankan fungsi sosial sebagai bagian dari sebuah komunitas masyarakat.

Penempatan dikotomis perempuan atau laki-laki dibangun sejak proses kelahiran terjadi. Ketidakseimbangan gender diakibatkan oleh hukum hegemoni patriarki, yaitu hukum yang menegaskan bahwa yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki, menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-

laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan sebagainya.

Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Jika pemikiran ditakdirkan bahwa pria berkuasa sedangkan wanita lemah lembut, manja, diterima sebagai suatu hal yang ajeg dan pasti, maka dapat dipastikan pada *level* praktis perempuan akan tetap dikonstruksi sebagai objek (seksual) laki-laki sebagaimana tersirat oleh pemikiran itu.

Dalam sistem yang lebih besar dan kompleks, hubungan antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan tiap-tiap jenis kelamin. Proses ini dikuatkan oleh realitas dalam banyak kebudayaan bahwa posisi laki-laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Pihak laki-laki merupakan pemenang, memiliki kekuasaan yang lebih besar dan peran yang lebih menentukan dalam berbagai proses sosial dibandingkan dengan perempuan, bahkan pada lingkup pergaulan sosial yang lebih luas, seperti kelompok masyarakat. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga, dengan demikian, juga tidak terlepas dari kontrol kekuasaan laki-laki yang dianggap lebih berwenang.

Ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan ini terus terjadi seolah-olah dilegalkan oleh konstruksi kebudayaan setempat. Proses yang berulang akhirnya banyak membentuk pandangan negatif tentang kaum perempuan yang diantaranya meliputi fungsi, peran, dan kedudukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah stereotip bahwa perempuan merupakan kaum lemah, sedangkan laki-laki kaum yang kuat. Berdasarkan hal ini, perempuan memiliki kecenderungan yang kuat untuk bergantung kepada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki memiliki kekuasaan untuk

mengontrol perempuan dalam berbagai hal seperti reproduksi, seksualitas, sistem pembagian kerja, dan sebagainya.

Selain di dunia empiris, diskriminasi perempuan juga dapat terjadi dalam dunia literer. Dalam hal ini, karya sastra sebagai dunia imajinatif merupakan media tumbuhnya subordinasi perempuan. Dunia sastra dikuasai oleh laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Kalaupun ada pembaca perempuan, ia dipaksa untuk membaca sebagai seorang laki-laki. Bentuknya dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan. Jadi, kawin paksa dan kekerasan terhadap kaum perempuan atau paling tidak karena pendefinisian perempuan dengan menggunakan standar laki-laki atau kualitas-kualitas yang dimiliki laki-laki. Hal ini berhubungan dengan konsep gender bias (prasangka gender), yaitu anggapan yang salah kaprah tentang gender dan jenis kelamin. Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosiokultural. Namun, adanya anggapan yang salah kaprah, gender sering dianggap sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah.

Adapun bentuk-bentuk prasangka gender dan diskriminasi perempuan di dalam novel periode Balai Pustaka adalah kawin paksa, pembatasan pendidikan bagi anak perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan cinta ataupun tidak, anak perempuan (dan laki-laki) harus menerima jodoh pemberian orang tuanya. Ada anggapan bahwa apa pun yang ditentukan orang tua --menurut kepercayaan-- baik pula akibatnya bagi anak. Orang tua tidak pernah berpikir bahwa pemaksaan tersebut justru menimbulkan luka yang dalam dan menghancurkan masa depan anak-anak mereka.

Hal ini mengundang para pemuda pada umumnya dan kaum perempuan pada khususnya untuk memprotes perilaku orang-orang tua pemegang adat lama. Akan tetapi, protes itu ternyata menyulitkan mereka sendiri. Hegemoni adat masih terlalu kuat, sedangkan nilai-nilai baru yang diinginkan kaum muda belum mempunyai kekuatan untuk menggesernya. Lambang kegagalan kaum muda ini adalah penderitaan dan kematian, baik tokoh perempuan maupun laki-laki. Meski demikian, cita-cita mengubah adat lama tidak pernah mati. Apa pun hasilnya, hal ini ternyata menjadi petunjuk

bahwa selain dapat menjadi media tumbuhnya prasangka gender, karya sastra juga dapat menjadi media kritik terhadap subordinasi perempuan.

Novel Balai Pustaka yang kali pertama mengangkat masalah gender antara lain *Azab dan Sengsara* (1921) karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Asmara Jaya* (1926) karya Adi Negoro, *Salah Asuhan* (1928) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Kalau Tak Untung* (1933) karya Selasih, *Kehilangan Mestika*(1935) karya Hamidah, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1936) dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*(1938) karya Hamka, *Andang Taruna* (1942) karya Soetopo Djauhar Arifin, dan *Patah Tumbuh Hilang Berganti* (1930) karya Zunaidah Subro.

Masalah pransangka gender dan --yang kemudian mendorong munculnya-- emansipasi perempuan terus berkembang pada novel-novel Pujangga Baru sampai sekarang. Novel-novel itu, anatara lain *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Belunggu* (1940) karya Arminj Pane, *Kejatuhan dan Hati* (1950) karya S. Rukiah, *Pujani* (1951) karya Walujati Supangkat, *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barkah* (1976), dan *Keberangkatan* (1977) karya Nh. Dini, *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) karya Umar Kayam, prosa liris *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi, *Ibu Sinder* (1983) karya Pandir Kelana, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986), *Bekisar Merah* (1993) karya Ahmad Tohari, dan *Saman* (1998) karya Ayu Utami.

Fenomena masalah prasangka gender dan emansipasi perempuan dalam hubungannya dengan adat lama itu menarik untuk dikaji. Akhirnya, ditemukan paling tidak dua faktor yang mendukung timbulnya kesadaran untuk memperbaiki adat lama yang menghargai perempuan. Pertama, semakin banyak kaum muda dan perempuan yang sadar akan nasibnya, hak-haknya, dan cita-citanya seperti yang diperankan oleh Sitti Nurbaya, Samsulbahri, dan Alimah dalam novel *Sitti Nurbaya*. Kedua, mulai tumbuh kesadaran golongan tua bahwa pemaksaan kehendak kepada anak dapat menyebabkan bencana. Kesadaran Ahmad Maulana dan Sutan Mahmud akan kejelekan kawin paksa dan poligami adalah contoh yang dapat dipertanggungjawabkan untuk membenarkan faktor kedua ini. Pada pihak perempuan, kesadaran tersebut

membuatnya bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Mereka ingin tumbuh sebagai manusia yang mempunyai peranan besar di dalam kehidupannya sendiri dan di dalam masyarakatnya. Sementara itu, orang-orang tua reformis mendukung perjuangan anak-anaknya. Pendidikan merupakan faktor penting dan dapat pula dikatakan faktor utama kemajuan gerakan kaum perempuan tersebut.

Semangat pembelaan perempuan dalam novel-novel Balai Pustaka selaras dengan perjuangan feminisme. Jika feminisme menginginkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dengan persamaan hak dan kewajiban, dalam novel pun tokoh-tokoh perempuan yang merasa tertindas dan tersubordinasi berusaha memperjuangkan hak-haknya. Mereka berpendapat bahwa kelemahan dan kebodohan kaum perempuan bukan karena kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Novel modern pada masa pertumbuhannya, tahun 1920-an, mengangkat masalah besar yang selalu berulang, yaitu pertentangan adat-istiadat lama dengan kaum muda yang dinyatakan dalam bentuk kawin paksa dan arti penting pendidikan bagi penyadaran bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari kebodohnya. Di samping itu, ada masalah emansipasi perempuan yang juga ditandai dengan pendobrakan kawin paksa, kesadaran perempuan akan eksistensinya dan upaya mengakhiri diskriminasi perempuan.

Anggapan yang menyatakan bahwa perempuan lebih buruk dari laki-laki adalah anggapan yang pesimistis, anggapan yang dibangun di atas budaya *patriarchal*, budaya yang menempatkan perempuan sebagai kelas dua dalam komunitas sosial. Mencerahkan kaum perempuan melalui sastra merupakan jalur yang efektif. Remaja putri dan kaum perempuan relatif memiliki waktu luang untuk membaca, lalu mereka menuliskan keluh kesah kontradiksi yang dihadapi dalam hidup mereka. Sebagian kecil ada yang berupa buku, sebagian besar dalam bentuk catatan harian dan surat. Pada titik ini, kita tidak dapat melupakan sosok ("Ibu Kita") Kartini yang telah melahirkan buku dari hasil korespondensinya dengan sahabat-sahabatnya di Eropa. Singkatnya, perempuan sebagai mayoritas dari populasi yang ada sangat dekat dengan dunia baca

tulis (kesusastraan). Pencerahan kaum perempuan melalui sastra merupakan pilihan yang tepat dan akan berguna bagi kehidupan demokrasi kita.

Tidak dapat dipungkiri, hingga kini perempuan tetap menjadi sasaran eksploitasi industri kapitalis yang tingkat ketertindasannya juga bias gender. Perempuan (terutama kaum remaja) adalah mayoritas populasi Indonesia yang strategis sebagai target pasar. Maka dari itu, segala aparatus ideologis kapitalis diarahkan secara saksama untuk menjadikan perempuan sebagai konsumen, baik barang material maupun gaya hidup. Pada saat yang sama, perempuan adalah tenaga kerja murah, yang di tempat kerja bukan hanya bisa diupah rendah, melainkan juga bisa dilecehkan dipabrik-pabrik, di gudang-gudang tembakau, dan di perkebunan. Pemerksaan, pelecehan seksual, dan lain-lain adalah kasus-kasus yang masih banyak terjadi – meskipun-- secara legal telah disahkan undang-undang untuk melindungi perempuan.

Ranah kesenian dan kebudayaan juga menempatkan perempuan sebagai sasaran untuk memaksimalkan keuntungan. Seni hedonis yang berpilar pada logika pasar mendapatkan banyak dukungan dari kaum perempuan yang bekerja pada sektor *entertainment* (model, artis, dan lain-lain). Estetika yang dimunculkan pun bukannya meningkatkan kepekaan kemanusiaan yang sebenarnya kita butuhkan untuk menguak luka-luka sejarah ketertindasan perempuan Indonesia. Perempuan merangsang potensi estetis pasar seperti artis-selebritas adalah perempuan yang diuntungkan, tetapi mayoritas kaum perempuan lainnya masih termarginalkan, tertindas di berbagai ruang.

Meskipun sudah terjun dalam perpolitikan dan kualitas mobilisasi politik, baik dalam gerakan maupun juga dalam partisipasi politik partai dan parlemen, perempuan khususnya para ibu masih memiliki persoalan serius dalam hal keadilan terhadap kehidupan rumah tangga, kemerdekaan dalam menentukan sikap, hak atas pengasuhan anak, dan hak atas warisan. Perihal hak pengasuhan anak, atau hak atas penentuan garis keturunan, Lewis H. Morgan (1877) antropolog Amerika, dalam buku *Ancient Society*, hasil dari penelitiannya terhadap masyarakat Indian Iroquois, menyebutkan bahwa pada awalnya garis keturunan ada pada perempuan/ibu, bukan pada suami/laki-laki, dan bahkan perempuan/ibu bebas menentukan lelaki yang dipilihnya dan bebas

dengan sesukanya memutuskan hubungan ketika dianggap sudah tidak perlu atau sudah tidak menyukai pria tersebut. Tidak hanya Morgan, hal senada juga telah dilakukan Bachofen pada tahun 1861 dalam bukunya *Mother Right*, bahwa perempuanlah yang menjadi satu-satunya penentu garis keturunan, dan hanya dalam masa fase monogamilah yang menjadi penentu garis keturunan adalah garis ayah atau laki-laki.

Perjuangan perempuan menuntut kesejahteraan dan penghormatan atas hak-hak kemanusiaannya seharusnya dapat masuk dalam karya sastra. Karya sastra adalah cermin ideologis dari pandangan masyarakat dalam melihat persoalan masyarakatnya. Dari karya sastra dapat dilihat cara pandang dan tindakan-tindakan yang dilakukan pada masyarakat pada zamannya. Dengan karya sastra pula, kita dapat mendobrak ideologis yang melanggengkan struktur sosial yang menggagas ide-ide baru yang lebih baru.

Peran sastra dalam kebudayaan Indonesia memang tidak bisa diragukan lagi dalam mempercepat kesadaran masyarakat dan gerakan rakyat. Tradisi tulis-menulis yang lahir akibat kebutuhan pemerintah kolonial Belanda memodernisasi struktur pribumi agar jalan akumulasi *capitalancer* telah mendongkrak tradisi lisan yang dicirikan oleh dongeng produk karya feodal yang berisi tentang keunggulan raja-raja sebagai manusia pilihan, wakil dewa/Tuhan yang bagi rakyat (jelata) segala 'titah'-nya harus dipenuhi. Rakyat pekerja juga harus bayar upeti dan mengabdikan dirinya untuk perang.

Pencerahan (*enlightment*) yang dibawa oleh tradisi tulis-menulis di zaman pergerakan adalah capaian yang menggembirakan bagi kehidupan bangsa. Pada awalnya, kaum bangsawan saja yang dapat memodernisasikan diri, menerima cara berpikir baru, meninggalkan cara berpikir lama dan tua. Selanjutnya dalam sejarah bangsa kita, jauh sebelum muncul berbagai gerakan kebangkitan saat serangan terhadap feodalisme dan kapitalisme-kolonialisme dilakukan dengan "perang pena" dan "perang sastra" oleh para aktivis politik dan budayawan, telah muncul nama besar R.A. Kartini, yang mencintai tulis-menulis, surat-menyurat, dan membongkar selubung ideologis kebangsawanan yang menindas kaum perempuan.

Sebelum upaya pendobrakan budaya lama oleh Kartini, sebenarnya di zaman kerajaan-kerajaan kaum perempuan telah merasakan kontradiksi. Saat itu, kaum perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam relasi politik. Contohnya, bagaimana besarnya peranan panglima perang perempuan Aceh Malayahati (1545-1604 M) pada masa pemerintahan Sultan Saidil Mukammil Alaudin Riayat Syah IV, jauh sebelum Tjoet Nyak Dien. Jauh sebelum itu, ada Ken Dedes, Ratu Shima, (640 M) dari Kalingga (sekarang Jepara), seorang ratu dalam masa kerajaan yang banyak dipengaruhi oleh budaya Buddha dan juga dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan dengan India dan China saat itu. Kemudian, Ratu Purnama (1333 M) dari kerajaan Pajajaran, Ratu Kalinyamat yang melakukan pertempuran melawan Portugis di Malaka pada 1551 dan 1574. Tidak dapat dipungkiri, perempuan Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam proses sejarah Nusantara.

Kontradiksi pokok masyarakat Indonesia mulai dari feodalisme (yang masih tersisa dan belum hancur), kapitalisme-imperialistik, materialisme adalah tantangan terbesar bagi kemerdekaan perempuan. Struktur sosial tersebut menempatkan perempuan sebagai makhluk penuh dosa, dilemparkan secara nista dari wilayah produktifnya ke dalam domain domestik, kepasrahan perempuan. Dalam bukunya *Gadis Pantai*, Prammoedya Ananta Toer, menceritakan perempuan tidak lebih menjadi media pelatihan pria menuju kesejatiannya untuk menikahi perempuan lainnya yang lebih berderajat atau bangsawan. Akan tetapi, perempuan tetap dijadikan perhiasan dalam sangkar emas, tetap menjadi alat untuk memproduksi keturunan. Tidak lebih dari itu. Meskipun tragis, melalui karya ini, Pram menampilkan perempuan yang membertontak.

Akhir-akhir ini memang banyak karya sastra yang menjadi tempat bagi kaum perempuan untuk mendobrak belenggu kebudayaan lama Indonesia. Bukan lagi lelaki seperti Pram yang hadir, melainkan justru kaum-kaum perempuan sendiri yang telah menghasilkan karya sastra untuk melontarkan pemikirannya menamai relasi kesetaraan. Sebut saja Ayu Utami, misalnya, yang dengan novel *Saman* dan *Larung*-nya berhasil merebut diskursus baru tentang perempuan yang memiliki hak atas tubuh dan pilihan ideologis satau

keberpihakan. Nama lain seperti Jenar Maesa Ayu, Dewi "Dee" Lestari, Rieke Dyah Pitaloka, turut membuka kembali kebekuan paham lama. Mereka melanjutkan upaya perlawanan yang dirintis oleh Kartini. Melalui sastra pencerahan dimulai dan paham lama ditinggalkan.

Karya-karya mereka turut mengiringi gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Capaian legal dan formal saja tidak cukup. memang, dibutuhkan sebuah penempatan perempuan dalam perjuangan untuk menghadapi dan menghancurkan tatanan penindasan yang kini didominasi neoliberalisme dan sisa-sisa feodalisme. Perjuangan perempuan tidak boleh eksklusif, tetapi harus terlibat dalam perjuangan massa rakyat, mengerahkan serangan ideologis dan programatiknya untuk menyerang akar permasalahan. Sebagaimana dirasakan, karya-karya sastra tersebut turut mewarnai dan memberikan nuansa estetis pada gerakan sosial dan (bahkan) politik untuk menghancurkan sumber-sumber sosial yang menyebabkan ketertindasan perempuan.



Daftar Pustaka

- Ahdiati, Triana. 2007. *Gerakan Feminis Lesbian: Studi Kasus Politik Amerika 1990-an*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Amiruddin, Mariana. 2005. *Perempuan Menolak Tabu: Hermeneutika, Feminisme, Sastra, Seks*. Jakarta: Melibas.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme and Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalsutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender Edisi Revisi*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SELAMATKAN SASTRA DI SEKOLAH DENGAN MENINGKATKAN BUDAYA MENULIS CERITA PENDEK

Oleh:

I Nyoman Sutirtayana, S.Pd.

Pengajaran apresiasi sastra kurang mendapatkan perhatian di sekolah-sekolah. Apalagi ada indikasi bahwa guru bahasa Indonesia yang semestinya mengajarkan sastra malah tidak menyukai sastra. Mungkin ini adalah bagian dari fenomena yang disampaikan Putu Wijaya dalam diskusi sastra di Bentara Budaya (*Bali Post*, Minggu Pon, 1 Maret 2009:17) bahwa sastra gagal dalam pemberadaban. Di sekolah yang mestinya sebagai basis pengajaran sastra malah menjadi tempat yang tidak tepat bagi siswa yang gemar bersastra, tempat para guru yang tidak menyukai sastra dan menganggap sastra sebagai materi yang kurang dan atau tidak penting. Hal ini terindikasi dari keringnya apresiasi dan prestasi sastra di sekolah. Masih jarang siswa yang berhasil menjadi sastrawan setelah tamat dari sekolah. Terlebih rendahnya karya guru dan siswa di bidang sastra.

Jika dikaji lebih jauh, kurangnya jumlah hasil karya sastra disebabkan rendahnya kemampuan untuk menghasilkan sebuah karya cipta sastra. Dalam hal ini, yang dimaksud rendahnya kemampuan itu adalah kemampuan (keterampilan) menulis sastra. Hal ini memang sulit, mengingat dalam belajar bahasa, menulis merupakan kemahiran tingkat lanjut. Selain itu, mengutip pendapat Semi (1995:5) bahwa pengajaran menulis merupakan dasar untuk keterampilan menulis dan Rifai (1997:3) berpandangan bahwa untuk menulis, pembelajar harus menguasai kaidah tata tulis, yakni ejaan, dan kaidah tata bahasa, morfologi dan sintaksis, di samping penguasaan kosakata. Hal itu menandakan kesulitan-kesulitan atau tantangan penerapan kegiatan menulis apalagi dalam pengajaran menulis sastra. Unsur-unsur menulis yang dikemukakan Rifai tersebut harus ada dan bahkan kajiannya lebih kompleks. Dalam menulis sastra ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti diksi, narasi, dialog, gaya bahasa, penurunan tokoh, bentuk latar, pusat pengisahan, setting,

dan lain sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika pengajaran menulis sastra menjadi momok menakutkan bagi sebagian oknum guru yang terikat budaya pengajaran konvensional.

Menurut Azies dan Alwasilah (1996:128), keterampilan menulis berhubungan erat dengan membaca. Hal ini diakui pula oleh Semi (1995:5), yang menyatakan semakin banyak siswa membaca, cenderung semakin lancar dia menulis. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa yang sebenarnya menjadi kunci menulis sastra adalah membacanya sastra terlebih dahulu. Tanpa disadari tingkat apresiasi itu akan meningkat secara lambat laun. Oleh karena itu, semestinya pengajaran menulis sastra disajikan setelah pengajaran membaca karya sastra. Namun, hal ini tidak banyak dilakukan disekolah-sekolah.

Pertanyaan lain yang muncul berkaitan dengan menulis sastra adalah seberapa besar porsi materi menulis sastra harus diberikan dibandingkan dengan materi keterampilan lainnya? Hal ini tidak ada ketentuan yang pasti karena setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing untuk menentukan porsi materi ini sesuai dengan tujuan penyelenggaraan kurikulum. Pada sekolah-sekolah jenjang pertama, keterampilan menulis biasanya memperoleh porsi yang kurang memadai. Apalagi materi menulis ini dibagi ke dalam menulis sastra dan menulis nonsastra. Hal ini berimplikasi jatah menulis sastra semakin menciut. Kadaan seperti itu diperparah lagi pada sekolah-sekolah yang guru-gurunya tidak menyenangi sastra tentu saja menulis sastranya dipangkas sedemikian rupa. Jika pun materi itu ada, materi menulis sastra itu hanya diajarkan alakadarnya.

Pengajaran yang mengkhusus berbicara tentang materi pengajaran menulis sastra, seperti menulis cerpen, naskah drama, puisi, dan dongeng belum ada dalam kurikulum. Materi pengajaran sastra itu hanya terselip dalam silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Hal ini merupakan sebuah masalah yang perlu dicarikan solusinya agar siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan baik. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran yang bijak sangatlah diperlukan demi kelangsungan dan perkembangan sastra ke depannya.

Sebagaimana halnya dengan materi pengajaran menulis cerpen di sekolah dewasa ini. Cerpen yang merupakan bagian dari materi sastra juga luput dari perhatian banyak orang, terutama dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, menulis cerpen belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah. Buktinya jarang ditemukan cerpenis-cerpenis hasil binaan sekolah. Mengingat materi pengajaran cerpen itu hanya terselip dalam kurikulum pengajaran bahasa Indonesia. Hal itu jelas tidak akan menunjukkan hasil yang signifikan. Padahal jika diukur secara finansial, keterampilan menulis ini mampu memberikan penghidupan yang menjanjikan. Sejalan dengani pendapat Romli (2005:13) yang menyatakan bahwa penulis merupakan profesi yang menggiurkan sekaligus mengasyikkan karena profesi ini memiliki keuntungan ganda, yakni keuntungan bersifat metrial dan spiritual. Sebut saja Frans Nadjira, Habiburrahman, Andrea Hirata, Putu Wijaya, Helvy Tiana Rosa, Dewi Lestari, Asma Nadia, Satyagraha Hoerip, Raditya Dika, Trinoyuwono, dan Subagio Sastrowardoyo adalah para penulis yang telah terkenal. Berkat kemahirannya menulis --menulis cerpen salah satunya-- mereka terkenal dan mendapatkan penghidupan yang berkecukupan. Selain itu, dilihat dari segi spiritual emosional, profesi menulis karya sastra mampu memberikan rasa bangga dalam diri apabila karya sastra yang dihasilkan itu dihargai banyak orang. Kebahagiaan yang tidak ternilai adalah kebahagiaan yang muncul dari rasa bangga terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, kegiatan menulis karya sastra ini merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, berimplikasi bahwa secara finansial kemampuan menulis karya sastra --cerita pendek-- menjadi sangat penting bagi siswa. Kemampuan menulis karya sastra itu penting karena melalui kemampuan menulis ini siswa akan memperoleh penghasilan berupa materi apabila karyanya dihargai banyak orang. Sehingga secara spiritual dan emosional akan membuat penulisnya memiliki kenikmatan serta kebanggaan tersendiri. Agar siswa mampu menulis karya sastra --cerita pendek-- secara baik, materi pengajaran menulis cerita pendek perlu diberikan kepada siswa, seperti menentukan topik/tema, menetapkan tujuan, dan menulisnya.

Memang diakui oleh sebagian orang, untuk menulis karya sastra -- cerita pendek-- tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada beberapa kendala yang menjadi momok yang perlu diatasi dalam menulis karya sastra. Adapun kendala yang dimaksud antara lain, kurangnya kemampuan seseorang untuk berpikir kritis (Darma, 2007:4). Hal ini merupakan kendala yang paling krusial dalam menulis cerita pendek. Seseorang yang tidak berpikir kritis dengan sendirinya tidak dapat mengidentifikasi dan memilah-milah persoalan dengan baik. Bila seorang tidak mampu memilah-milah persoalan dengan betul, pikirannya juga tidak mempunyai kelengkapan daya analisa yang baik. Persepsi seseorang semacam ini tentu saja kabur. Kekaburan merupakan sumber kelemahan seseorang untuk menemukan persoalan yang dapat ditulisnya. Ketidakmampuan menemukan persoalan menyebabkan seseorang tidak mungkin menulis persoalan. Namun, hendaknya disadari bahwa kemampuan seseorang sangatlah terbatas untuk menceritakan kembali pengalamannya, atau apa yang pernah dilihatnya, didengarnya dan dipelajarinya.

Lebih lanjut, Darma (2007:5) memaparkan kendala berikutnya terletak pada kemampuan mengorganisasi pikiran dan disiplin untuk mengorganisasi pikiran. Misalnya, sering dilihat orang yang pandai berbicara tetapi kurang cakap dalam menulis karya sastra karena kepandaian berbicara tidak selamanya identik dengan kecerdasan berpikir. Kelemahan dan kekurangan mengorganisasi pikiran akan terasa bila seseorang harus mempertanggungjawabkan ketangguhan berpikirnya dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pertanggungjawaban tertulis itulah, kemampuan seseorang dapat dikaji, seperti yang dikutip dalam Darma (2007:5). Kemudian, dalam buku pelajaran bahasa Inggris 88 *Passages to Develop Reading Comprehension: Reader* halaman 9 (New York: College Skills Center, 1980), dinyatakan bahwa kemampuan berpikir yang benar dimiliki oleh orang-orang yang diam tetapi mendalam kemampuan berpikirnya.

Kendala yang lain adalah kemampuan berbahasa. Kekurangmampuan seseorang menggunakan bahasa akan sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menulis. Berbagai kaidah bahasa membelenggu seseorang dalam menulis. Kaidah bahasa itu sangatlah kompleks, antara lain ejaan, pilihan kata,

struktur kalimat, dan wacana. Kaidah bahasa seperti itu mutlak dipahami pada saat menulis karya sastra. Hal itu perlu diperhatikan dalam menulis sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam menulis karya sastra pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan cerita pendek disebabkan oleh kurangnya kemampuan seseorang untuk berpikir kritis; kelemahan mengorganisasi pikiran; dan rendahnya pemahaman terhadap bahasa (tata bahasa). Kendala-kendala itu pula dihadapi siswa pada saat menulis karya sastra. Hal ini merupakan masalah yang harus ditanggulangi dengan segera. Kendala-kendala itu perlu diatasi agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik, khususnya cerita pendek yang berkualitas.

Berkenaan dengan hal itu, pembelajar (guru) perlu mengadakan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui letak kendalanya masing-masing dalam menulis cerpen. Kendala itu perlu diketahui oleh pembelajar mengingat motivasi peserta didik mengikuti kegiatan tidak sama. Hal itu bisa jadi berpengaruh terhadap setiap bentuk kegiatan belajar-mengajar menulis cerita pendek. Peserta didik harus terus diberi motivasi agar dapat mengikuti setiap tahap kegiatan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah model pembelajaran yang diterapkan selama ini ke dalam model yang memiliki strategi pembelajaran yang lebih kreatif, komunikatif dan inovatif.



Daftar Pustaka

- Azies, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar.1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bali Post, Minggu Pon, 1 Maret 2009: 17.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.
- Semi, M. Atar. 1995. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Mugantara.

singkat bila dibandingkan dengan drama.

Lalu apakah sebenarnya teater itu? Sesuai dengan yang termuat dalam *Wikipedia*, teater secara etimologi berarti gedung pertunjukan. Teater berasal dari kata *theatron* yang juga merupakan turunan dari kata *theomai* yang dalam bahasa Yunani berarti 'takjub ketika melihat suatu fenomena'.

Seni teater adalah istilah lain dari drama, walaupun terdapat beberapa perbedaan penting antara keduanya. Drama adalah penggambaran kehidupan manusia sesungguhnya yang dijabarkan melalui laku, perbuatan, atau gerak yang dipentaskan dan ditonton oleh manusia. Sementara itu, seni teater adalah keseluruhan proses dalam pembuatan drama, termasuk pembentukan kelompok, penentuan pemimpin, pelakonan, perjuangan menghadapi persoalan pentas, penulisan naskah, penokohan, interaksi dengan penonton dan masyarakat umum, penggambaran paham kepada penonton dan masyarakat, dan banyak unsur lainnya. Drama adalah bagian dari proses ber-teater atau berkesenian teater.

Teater telah dikenal masyarakat dunia sejak lama, bahkan sebelum zaman Yunani Kuno. Pada zaman itu, teater dan mitologi berperan dalam menuntun masyarakat untuk berpikir dan berperilaku yang terbaik bagi terselenggaranya kehidupan yang baik dan sejahtera. Teater kemudian mengalami perkembangan dari masa ke masa dan memiliki nilai yang berbeda. Di pertengahan abad ke-18 dan ke-19, kehidupan seni teater bergerak seiring dengan arus revolusi yang terjadi di berbagai belahan dunia. Di Yunani sendiri, teater tak lagi hanya menceritakan kisah dewa-dewi, tetapi lebih pada kenyataan sosial yang sedang terjadi.

Di Indonesia, teater memiliki sejarah yang panjang. Pada zaman kerajaan Hindu-Budha, teater digunakan sebagai media keagamaan. Lakon *Calon Arang*, *Ramayana*, dan *Mahabaratha* merupakan contoh lakon yang berkembang pada zaman ini. Pada masa selanjutnya, muncul istilah teater tradisional. Setiap daerah memiliki istilah sendiri dalam menyebut istilah teater. *Lenong*, *Ludruk*, *Ketoprak*, *Reog* merupakan istilah yang berkembang di tanah Jawa. Di Mataram kita mengenal nama *Dagelan* Mataram. Di Bali, istilah *Arja* pun dapat disamakan dengan teater tradisional.

Di zaman pendudukan Jepang, “Taufan di Atas Asia” (Dr. Abu Hanifah) menjadi media untuk mempropagandakan kedatangan saudara tua. kemudian di sekitar tahun 1955, saat Pemilihan Umum pertama, partai-partai politik mulai mempergunakan teater sebagai alat dalam berkampanye.

Pada era 70-an dan 80-an, perkumpulan teater kian berkembang di Indonesia, Bengkel Teater (W.S. Rendra), Teater Kecil (Arifin C. Noer), Teater Mandiri (Putu Wijaya), Teater Koma (N. Riantiarno) merupakan sedikit dari nama perkumpulan teater yang berdiri pada era ini. Lakon yang dibawakan pun tak hanya berasal dari cerita rakyat dan mitologi. Para penulis skenario kini semakin kreatif dalam menuliskan cerita. Namun, tak jarang cerita yang dibawakan adalah adaptasi dari cerita rakyat. Istilah yang sering digunakan dalam masa ini adalah teater kontemporer, ada juga yang menyebutkannya dengan teater modern.

Pada era 90-an, teater tidak lagi menjadi seni pertunjukan yang murni, tetapi beralih ke industri. Teater telah menjadi suatu bidang profesi dari para pendukungnya dan pada akhirnya berkembang menjadi bisnis teater. Teater Koma bisa dikatakan menjadi yang tersukses melewati masa ini.

Beberapa teater memilih melakukan pendekatan dunia bisnis dengan lebih berhati-hati dan mereka berusaha tetap pada nilai-nilai ekspresi, seperti Bengkel Teater, Teater Mandiri, dan Teater Kecil. Ada juga yang tetap berusaha bertahan untuk murni berekspresi, seperti Teater Sae (Budi Untung) dan Teater Kubur (Dindon) yang lebih mengarah pada eksperimen-eksperimen.

Terlepas dari cara yang dilakukan seniman teater untuk tetap mempertahankan teater itu sendiri, pada dasarnya mereka menggeluti dunia teater karena satu alasan, yakni mencintai seni teater. Namun, pada kondisi sekarang ini orang-orang lebih digerakkan motif ekonomi, sulit memang bertahan hanya dengan alasan ingin murni berekspresi. Setidaknya jika mereka ingin melakukan pertunjukan, peralatan (*property*) dan panggung harus tersedia.

Untuk tetap menjaga agar suatu perkumpulan teater tetap terjaga, mungkin kita bisa melihat keeksistensian *Studyclub* Teater Bandung (STB). Organisasi teater yang didirikan oleh Suyatna Anirun (almarhum) pada tahun 1958 ini tetap bertahan hingga sekarang.

Pada buku *Melakoni Teater* yang diterbitkan dalam rangka memperingati 50 tahun STB, Sugiyati, SA (anggota STB) menuliskan salah satu sebab bertahannya STB selama lebih dari setengah abad. STB tak semata-mata hanya membuat pagelaran saja, tetapi mampu melaksanakan kursus “Seni Peran” atau *Acting Course* secara periodik dan berkesinambungan dari tahun ke tahun. Hal ini mungkin bisa ditiru oleh perkumpulan teater lainnya.

Beberapa abad pun masa yang telah dilewati, panggung teater tetap bisa menunjukkan eksistensinya. Meskipun kini panggung lebih diramaikan oleh pertunjukan *band*, teater masih tetap dinantikan. Seniman teater, penulis skenario, sutradara, dan semua yang mencintai seni teater akan tetap menjaga eksistensi teater itu sendiri.

Teater dapat menjadi media pendidikan yang cukup efektif. Para pemain dapat melihat atau bahkan memerankan pertunjukan teater sejarah misalnya, mereka minimal dapat mengetahui jalan ceritanya. Hal yang mereka ingat itu bisa saja lebih banyak dari hanya membacanya lewat buku, atau mendengarkan kisahnya dari guru. Jadi sambil menyelam minum air. Sambil belajar materi sejarah, anak pun belajar untuk berkreativitas.

Di lingkungan sekolah menengah, teater telah menjadi ekstrakurikuler yang memiliki penggemarnya tersendiri. Hampir seluruh SMA di Denpasar memiliki teater dalam daftar ekstrakurikulernya. Sebut saja Teater Angin (SMA Negeri 1 Denpasar), Teater Topeng (SMA Negeri 2 Denpasar), Teater Limas (SMA Negeri 5 Denpasar), Sanggar Metamorfosis (SMA Kristen Harapan), dan lain-lainnya.

Pada setiap acara sekolah, pementasan teater menjadi segmen yang paling ditunggu. Sebagai contoh, saat acara HUT SMA Negeri 5 Denpasar pada bulan Januari lalu, saya melihat antusiasme anak-anak meledak saat nama Teater Limas disebut oleh pembawa acara. Anak-anak yang tadinya duduk manis di kursi, berhamburan ke depan untuk bisa menonton lebih dekat. Ini menunjukkan minat terhadap teater dalam usia remaja termasuk tinggi, meski hanya sebagai penonton, bukan pemain teater itu sendiri.

Wayan Sunarta dalam esainya *Puisi, Ular Kundalini dalam Diri*, yang pernah dimuat dalam rubrik Teroka, *Harian Kompas* tahun 2008 menyatakan

bahwa “puisi adalah rimba dan pembaca adalah pemburu atau mungkin petualang yang tersesat”. Untuk teater sendiri menurut saya sama adanya, hubungan antara teater dan penontonnya bagai hutan dan orang yang terperangkap di dalamnya.

Sama seperti pertandingan olah raga, penonton memiliki arti tersendiri dalam pertunjukan teater. Sorotan mata dari penonton yang tidak lepas dari pertunjukan akan membawa perasaan bangga tersendiri bagi pemain dan pertunjukan itu sendiri. Apalagi saat penonton memberikan apresiasinya, seperti tertawa atau memberi pujian. Itu akan menjadi udara segar yang akan membiarkan teater bernafas dengan bebas.

Nama empat maestro teater Indonesia, Arifin C. Noer (1944--1995), Teguh Karya (1937--2001), Suyatna Anirun (1936--2002), dan W.S. Rendra (1934--2009) belum dapat tergantikan hingga saat ini. Dengan rasa mencintai seni teater yang tak pernah surut, didampingi usaha tekun, mungkin saja maestro teater baru akan terlahir. Mungkin salah satu dari kita adalah orangnya. Semoga!



TOPENG BONDRES:

Stan Up Comedy Tradisional Bali

(Sebuah Wujud Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Bali dalam Imajinasi)

Oleh :

Ni Wayan Rina Lestari, S.Pd.

Nafas sastra daerah Bali tampaknya sedang terengah-engah. Banyak yang mengatakan bahwa perlahan-lahan sastra daerah Bali akan kehilangan peminatnya seiring dengan menghilangnya generasi tua Bali. Meskipun terkadang teori lebih banyak bertujuan untuk membuat manusia Bali “jengah” dan tergugah, argumentasi itu jelas bukan hal yang mengada-ada. Realitanya generasi muda Bali kini memang sudah sangat “bergerak” dengan sastra daerahnya.

Untungnya sastra daerah Bali masih dijadikan suatu muatan lokal wajib di sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Namun, tampaknya pelajaran bahasa dan sastra daerah Bali hanya dipandang sebelah mata oleh siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa orang siswa tentang pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali, terungkap bahwa siswa lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa ibunya. Terlebih lagi pelajaran bahasa dan sastra daerah tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (UN).

Bagi beberapa siswa, pelajaran bahasa dan sastra daerah Bali sangat membosankan, kuno, kurang menarik, dan tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa pergaulan sehari-hari mereka adalah bahasa Indonesia atau bahasa asing. Menurut Putaya (2005), cara mengajar yang diterapkan guru cenderung monoton dan teknik yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Saat belajar, siswa diajak membaca dan menjawab soal-soal pada lembar kerja siswa (LKS), membaca aksara Bali satu persatu ke depan, menulis aksara Bali, membaca puisi bahasa Bali, berpidato bahasa Bali, *mekidung* dan

lain sebagainya. Materi pelajaran sastra daerah Bali ini cenderung identik dengan materi pelajaran di tingkat dasar dan menengah (SD dan SMP) sehingga membosankan bagi siswa SMA. Bahkan, ada siswa yang mengatakan bahwa guru bahasa dan sastra daerah Bali minim inovasi. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran permainan dan lain sebagainya secara optimal.

Kondisi tersebut di atas, cukup memprihatinkan. Keprihatinan akan kondisi pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali memang sering dibahas dalam berbagai seminar. Akan tetapi, formula yang manjur sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut belum juga ditemukan. Walaupun ada alternatif, akhirnya hanya berhenti pada tataran wacana dan jarang terealisasi karena berbagai alasan, misalnya terbatasnya alokasi waktu dan fasilitas buku-buku sastra, serta kesulitan mendapatkan buku-buku sastra daerah Bali di toko-toko buku dan rendahnya minat siswa.

Mencermati kondisi yang demikian itu, wajarlah jika kualitas pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali menjadi semakin merosot, bahkan mengalami dekadensi *image*, kemerosotan citra. Padahal, pembelajaran tersebut penting diberikan kepada siswa dalam upaya pembentukan kepribadian, pengembangan rasa, cipta, karsa, dan keterampilan hidup sebagai hasil di samping pembelajaran.

Memang pemerintah tampaknya sudah mengantisipasi rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup sastra daerah Bali itu sendiri, seperti lomba membaca puisi berbahasa Bali, menulis cerpen berbahasa Bali, dan menulis aksara Bali. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, sangat sedikit siswa yang berminat mengikutinya. Bahkan, guru harus menjemput siswa yang bersangkutan agar mau mengikuti lomba tersebut.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui dunia maya (*internet*) tampaknya lebih mampu membius dan menarik siswa. Jaringan pertemanan sosial di dunia maya telah memesona siswa sehingga tak bisa semenit pun terlepas dari *gadget* kesayangannya. Belum lagi acara-acara di televisi yang sarat akan komedi-komedi yang menghibur. Misalnya, *Opera Van*

Japa (OVJ) yang ditayangkan di salah satu stasiun TV nasional. Berbagai macam kelucuan-kelucuan yang ditampilkan di lakon wayang OVJ dapat diingat dengan baik oleh siswa. Rayuan-rayuan gombal yang sering diungkapkan pada acara tersebut dapat diingat bahkan diimprovisasi dengan baik oleh siswa. Belum lagi acara *Stan up Comedy* yang akhir-akhir ini mulai banyak menarik perhatian pemirsa. Acara ini tampaknya sangat menginspirasi. Terbukti, pada saat jam istirahat ada beberapa siswa yang mempraktikkannya di depan teman-temannya. Begitu juga dengan celetukan-celetukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, ada yang menjadikan celetukan itu sebagai bahan guyonan dengan ibu guru siswa yang masih bujangan (*single*). Hal ini memang benar terjadi di sekolah tempat saya mengajar. Ketika ibu guru lewat di dekat sekelompok siswa laki-laki yang duduk-duduk di teras kelas, ada seorang siswa yang menyeletuk “Bu guru, Ibu bisa renang gak?”. Dengan polosnya sang guru menjawab “Enggak”. Kenapa memangnya?”. Spontan siswa tersebut menjawab “Biarlah Ibu ga bisa renang, biar Ibu tenggelam di hati saya.” Serempaklah mereka semua tertawa termasuk sang guru.

Jika ditelisik lebih dalam fenomena-fenomena tersebut di atas, tampaknya akar kekurangtertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali adalah karena cara penyajian yang kurang menarik sehingga siswa kurang berminat untuk mempelajarinya.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan minatnya maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2003).

Mengingat pentingnya minat dalam pembelajaran, sangat perlu diterapkan metode pembelajaran yang mampu menarik minat siswa dalam belajar bahasa dan sastra daerah Bali. Pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali dalam kerangka budaya sebagai bagian dari upaya melestarikan bahasa dan budaya daerah Bali.

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses interaksi dan negosiasi untuk menciptakan makna dalam diri seseorang. Interaksi terjadi di antara siswa dan siswa, antara siswa dan orang lain, antara siswa dan guru, dan antara siswa dan beragam informasi yang tersedia. Konstruksi makna terjadi akibat dari interaksi di dalam diri individu dengan beragam informasi dan antarindividu dalam suatu kelompok sosial yang penuh perbedaan untuk dinegosiasikan sampai tercapai pemaknaan yang baru (Pannen, 2004).

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali, siswa diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian luhur, berbudi pekerti halus, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dan peka untuk mengapresiasi budayanya hingga mampu menyalurkan gagasan, imajinasi, dan ekspresinya secara kreatif dan konstruktif.

Sastra juga bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan perasaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Sejalan dengan itu, melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya, mampu berpikir kritis, santun, dan berkarakter. Dengan demikian, siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, lengkap dengan keunikannya sehingga bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan terus berkarya demi mengisi kehidupan yang bermanfaat dan bermakna (Mulyana, 2008). Oleh karena itu, apabila pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali tetap ingin diterima di kalangan masyarakat modern yang kompetitif dan mendapatkan perannya sesuai dengan konsep pembelajaran itu sendiri, sudah seharusnya pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali tampil dalam paradigma multikultural yang mampu menjadikan budaya sebagai kerangkanya.

Memadukan pembelajaran bahasa dengan budaya bukanlah hal yang baru, terlebih lagi di Bali yang memiliki banyak warisan budaya. Salah satunya adalah seni topeng. Di Bali, topeng juga adalah suatu bentuk dramatari yang semua pelakunya mengenakan topeng dengan cerita yang bersumber pada cerita sejarah yang lebih dikenal dengan *babad*. Dalam membawakan peran-

peran yang dimainkan, para penari memakai topeng *bungkulan* (yang menutup seluruh muka penari), topeng *sibakan* (yang menutup hanya sebagian muka dari dahi hingga rahang atas, termasuk yang hanya menutup sebagian dahi dan hidung). Semua tokoh yang mengenakan topeng *bungkulan* tidak perlu berdialog langsung, sedangkan semua tokoh yang memakai topeng *sibakan* memakai dialog berbahasa Kawi dan Bali.

Salah satu jenis dramatari topeng yang ada di Bali adalah topeng *Bondres*. Topeng *Bondres* merupakan dramatari yang semua pemainnya (penarinya) menggunakan topeng (penutup wajah). Alur ceritanya lebih banyak mengambil cerita rakyat umumnya, kadangkala diselingi dengan banyol-banyol (lawakan) lucu yang menghibur dan membuat penonton tertawa.

Uniknya--kendati menggunakan pakaian tradisional khas Bali--topeng *Bondres* dipentaskan dengan tidak terikat pakem tari maupun cerita. Kesenian *Bondres* lebih banyak menekankan pada sifat humor yang di dalamnya terkandung makna aspirasi dan informasi. Tak heran, bila dalam setiap pementasan, sindiran yang dinilai sebagai sebuah ketimpangan sosial atau konflik adat sering dimunculkan. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, hanya segelintir remaja yang tertarik untuk menonton pertunjukan topeng ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas tampak ada tiga hal pokok yang merupakan inti dari tulisan ini. Ketiga hal tersebut adalah pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang kurang diminati siswa, acara komedi di televisi yang diminati siswa, dan salah satu bentuk budaya, topeng *bondres* yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda. Ketiga hal tersebut tampaknya sangat menarik untuk dikombinasikan mengingat satu sama lain dapat saling melengkapi. Komedi-komedi verbal dan acara televisi berpotensi untuk digunakan sebagai bahan monolog atau dialog dalam penampilan topeng *Bondres*. Di sisi lain, pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali dapat mengintegrasikan topeng *Bondres* tersebut sebagai upaya mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bali dalam suatu kerangka budaya.

Langkah pertama untuk menerapkannya adalah mengidentifikasi komedi verbal yang ada di acara TV sehingga menarik bagi siswa. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan observasi perilaku-perilaku atau guyonan-guyonan

siswa pada jam-jam istirahat atau pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Tentu saja dalam hal ini guru diharapkan *up to date* dengan acara di televisi. Akhir-akhir ini guyonan yang digemari siswa adalah rayuan-rayuan gombal yang ada di acara OVJ dan guyonan-guyonan yang dilontarkan di acara *stand up comedy*.

Setelah diidentifikasi, komedi verbal yang paling diminati siswa, langkah selanjutnya adalah mengkaji materi dalam kurikulum yang bisa dimodifikasi agar menjadi sesuatu yang lucu. Tentu dalam hal ini, tidak semua materi dapat dibuat menjadi sesuatu yang berbau komedi. Pengkajian yang mendalam pada materi bahasa dan sastra daerah Bali ini, tampaknya akan bermuara pada materi *paribasa Bali*. Tinggen (1988) menyatakan *paribasa Bali* terdiri atas *cecimpedan, cecangkriman, wewangsalan, peparikan, sesonggan, sesenggakan, bladbadan, sesawangan, sloka, raos ngempelin, dan sesimbing*.

Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diberikan. Pada bagian pendahuluan, hendaknya guru memaparkan terlebih dahulu tentang *Paribasa Bali* dan jenis-jenisnya, seperti *cecimpedan* dan *sesawangan*. Selanjutnya guru memberikan contoh seraya menggunakan topeng, sehingga identik dengan monolog dan dialog dalam topeng *Bondres*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Ulesne, memene Luh Ayu demen ngidamang jukut gonda dugas melingang Luh Ayu, sawireh jani bangkiangne Luh Ayu sekadi acekuk gonda layu.

Artinya:

Sepertinya ibunda Luh Ayu ngidam sayur *gonda* saat mengandung Luh Ayu. Soalnya sekarang pinggang Luh Ayu seperti seikat sayur *gonda* layu.

Penampilan guru dengan topeng *bondres* tersebut tentu akan menimbulkan pertanyaan besar bagi siswa. Kenapa harus menggunakan topeng? Disinilah guru berkesempatan untuk memperkenalkan seni topeng *Bondres* kepada siswa. Selanjutnya, guru memberi kesempatan pada siswa yang ingin mencoba menggunakannya, tetapi harus diikuti dengan menyampaikan monolog atau dialog yang terdapat unsur *paribasa Bali* di dalamnya.

Untuk lebih mengembangkan kemampuan siswa dalam bersastra, siswa dapat diminta mengarang *paribasa* Bali yang dapat dijadikan monolog atau dialog dalam topeng *Bondres*. Sebagai contoh dapat disajikan sebagai berikut.

Timpal-timpal, ibi semengane tiang orahina meli taluh asin teken l meme di peken Galiran. Nanging, mekelo sajan tiang ngantosang di dagange. Mara teka dagange takonin tiang. "Bu, dados mekelo nika ngambil taluhe?" Dagange ento aluh pesan masaut. "Ampura gus, tiang kari ngantos sekretaris desane". "Ngudiang Ibu ngerereh sekretaris desa" "Nggih tiang ngantosang cap anggen taluh asine".

(*Paribasa* yang digunakan adalah *cecimpedan* "taluh apa ane paling sah?" jawabannya "taluh asin", karena "taluh asin" adalah telur yang diisi cap untuk membedakannya dengan jenis telur yang lain).

Jika dibayangkan, tampaknya proses pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain belajar bahasa dan sastra, siswa juga belajar seni topeng. Bagi mereka yang kreatif tentunya akan memadukannya dengan gerak tari-tarian dan lain sebagainya. Pembelajaran di kelas akan menjadi panggung mini *stand up comedy* tradisional Bali. Pelajaran ini juga dapat dikolaborasikan dengan pelajaran seni dan budaya, bahkan dipertunjukkan sebagai hiburan pada acara-acara resmi di sekolah. Tentunya dengan merancang terlebih dahulu materi yang ingin disampaikan.

Agar pembelajaran ini tidak hanya ada dalam imajinasi belaka, diperlukan peran serta dari berbagai pihak terutama guru. Guru bahasa dan sastra daerah Bali hendaknya keluar dari zona nyaman mengajar selama ini yang hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Terlepas dari segala keunggulan dan keunikan yang ditawarkan dalam pembelajaran ini, mungkin saja tidak semua guru dan siswa berkenan karena setiap orang memiliki selera humor dan gaya belajar yang berbeda. Tapi setidaknya, dengan menyisipkannya sesekali dalam pembelajaran, guru bahasa dan sastra daerah Bali akan menjadi sosok yang dirindukan siswa.



Daftar Pustaka

- Mulyana. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pannen, P. 2004. "Pembelajaran Berbasis Budaya: Pengintegrasian Seni dan Budaya dalam Pembelajaran". Dalam *Forum Kependidikan*. Volume 23. No. 2.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2005. "Profil Pengajaran Bahasa Daerah (Bali) di SD, SLTP, dan SMU Kabupaten Buleleng". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. XXXVIII. 869-884.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa-Rupa Paribahasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.

MENYEMAI BENIH KARAKTER BERBASIS PENGAJARAN SASTRA

Oleh :

Gusti Ayu Ratih Parinithi, S.Pd., M.Pd.

Karangan atau lukisan yang indah begitulah bayangan kita jika mendengar kata “sastra”. Karangan merupakan karya tulis dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami, sedangkan lukisan adalah karya seni dari pemikiran seseorang yang dituangkan dalam bentuk gambar yang proses pembuatannya dilakukan dengan kedalaman warna dan cita rasa pelukis. Namun, sangat disayangkan apabila masyarakat mulai melupakan karya indah ini yang juga merupakan ciri khas yang kita miliki. Sastra Indonesia bagaikan lapisan ozon bumi kita yang semakin lama semakin menipis.

Sastra tumbuh dalam diri manusia yang memiliki bakat dan berkembang karena manusia itu mau mengembangkan dirinya dalam bersastra. Jika setiap manusia memiliki bakat bersastra dan berusaha mengembangkannya, maka dunia ini akan penuh bermacam nama profesi orang yang bergelut dalam sastra. Akan tetapi, pada kenyataannya sastra hanya diminati oleh sebagian kecil manusia di bumi ini. Sebuah pepatah mengatakan ‘*bahasa menunjukkan bangsa*’. Pepatah ini benar sebagai eksistensi sebuah bangsa di dunia. Siapa lagi yang harus berbahasa Indonesia selain kita sendiri supaya tidak kehilangan identitas diri? Tetapi, para remaja saat ini malah mulai melupakan sastra Indonesia mereka cenderung malas membaca; kebanyakan dari mereka lebih menyukai bermain *game*, *facebook*, *twitter* dan lainnya. Apalagi zaman sekarang teknologi semakin canggih hanya berbekal telepon seluler mereka bisa mengaksesnya. Padahal, dengan membaca karya-karya sastra (novel, cerpen, pantun, roman, puisi) dapat membantu kita dalam mencari hal-hal baru atau ide-ide baru.

Pengabaian terhadap sastra berakar dari dampak buruknya pendidikan di Indonesia yang hanya memasukkan sastra sebagai bahan hafalan dan bahan bacaan, namun tidak diapresiasi. Untuk menjadi guru sastra, sebaiknya

memiliki kecintaan membaca terhadap karya sastra. Kecintaan membaca karya sastra dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan guru tentang kehidupan. Dalam pembelajaran sastra, guru dapat menyajikan secara terpadu dengan ilmu-ilmu lain.

Djojuroto (2006:76--77) menyebutkan karya sastra sebenarnya memiliki banyak pesona bila kita mau membacanya. Sayangnya karya sastra Indonesia belum merupakan kebutuhan primer masyarakat luas. Sebagai produk budaya, karya sastra belum dibaca oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Para cendekiawan di berbagai strata pun tidak menempatkan karya sastra Indonesia sebagai sarana pengasah kepekaan dan estetika. Padahal, pengasahan khazanah humaniora untuk menghasilkan manusia yang humanis, manusia yang bermoral, dan berperasaan halus dapat diperoleh melalui bacaan sastra.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Hakikat karya sastra adalah bercerita sebagai bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, kesusastraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

Dengan penjelasan seperti di atas, jelaslah bahwa karya sastra mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia, terutama menyangkut karakter. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekalipun dapat diungkapkan dalam karya sastra tersebut.

a. Sastra dan Realitas

Taufik Ismail dalam pidato pengukuhan gelar doktor Honoris Causa di FBS Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tanggal 8 Februari 2003, anak bangsa Indonesia masih rabun membaca dan pincang menulis. Padahal, sastra dapat

membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai karakter dan estetika. Melalui karya sastra, para pembaca akan menikmati realitas imajinasi pengarang melalui tokoh, peristiwa, dan latar sastra yang berlatar peristiwa tertentu, pembaca akan diajak berpikir dan bersentuhan dengan sejarah.

Salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak safah dengan gagasan, tema, dan pesan-pesan tertentu. Namun, tak dapat disangkal karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, atau dialami.

b. Karya Sastra dalam Pendidikan Karakter

Ada keterkaitan khusus antara karya sastra dan ilmu karakter. Banyaknya karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter membuktikan hal tersebut. Dengan adanya nilai-nilai karakter dalam sebuah karya sastra maka pengarang dapat merefleksikan pandangan hidupnya melalui sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat luhur manusia yang digambarkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak menjadi lebih baik lagi. Inilah karya sastra dalam pendidikan karakter.

Nilai karakter yang akan disampaikan pengarang, menyatu dalam alur cerita. Dalam cerita itu pembaca akan bertemu dengan berbagai perbuatan para tokoh yang dilukiskan pengarang dalam berbagai peristiwa. Dengan sendirinya pembaca akan memahami perilaku-perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Melalui alur cerita itulah pengarang memberikan petunjuk, nasihat atau pesan akhlak, perbuatan susila, dan budi pekerti. Moralitas dipahami sebagai tindakan sukarela kita yakni kesadaran hati kita akan kemanusiaan.

Karakter yang disampaikan pengarang dalam karya sastra biasanya selalu menampilkan pengertian yang baik. Akan tetapi, jika terdapat penyampaian tokoh-tokoh yang mempunyai sifat-sifat yang kurang terpuji atau tokoh antagonis, tidak berarti sifat-sifat yang kita ambil harus seperti tokoh tersebut.

Pertanggungjawaban karakter dalam karya sastra adalah sebuah kritikan pengarang terhadap sikap dan sifat buruk seseorang atau masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (1984: 49) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu medium paling efektif membina moral dan kepribadian anak didik atau suatu kelompok masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (1998:321), melalui alur cerita itulah sebenarnya pengarang akan memberikan petunjuk, nasihat atau pesan tentang akhlak, perbuatan susila dan budi pekerti kepada para pembaca. Pengarang semacam memberikan model perbuatan atau sikap hidup manusia dalam kehidupan nyata. Berbagai sikap dan perilaku manusia ditampilkan oleh pengarang dalam alur cerita. Bagaimana seorang tokoh menganggap dirinya sebagai manusia yang martabatnya harus dijunjung tinggi. Sikap dan perbuatan apa yang dilakukan oleh tokoh itu jika dirinya dalam keadaan takut, kesepian, rindu, terhina, dan sebagainya. Apakah tokoh itu akan berpegang pada prinsip dasar moral, karakter dalam mengatasi masalah-masalah itu? Hubungan manusia dengan dirinya sendiri itu merupakan salah satu persoalan hidup manusia.

Persoalan hidup manusia yang tak kalah rumitnya dengan persoalan dengan dirinya sendiri adalah persoalan hubungan antara manusia dan manusia lain dalam hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial. Sikap atau perilaku yang bagaimanakah yang akan ditampilkan oleh pengarang jika seorang tokoh menjalin hubungan dengan orang lain? Apakah perbuatannya itu dilakukan karena adanya kepentingan diri atau kepentingan orang lain? Masalah-masalah yang menyangkut hubungan dengan sesama, antara lain persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, hubungan orang tua-anak, hubungan dalam dunia pekerjaan/kantor, faktor sosial, merupakan refleksi pertanggungjawaban moral pengarang dalam sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro (1998:323--325) menyebutkan kedua persoalan hubungan manusia itu sebenarnya telah sekaligus merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Jika hubungan itu bersifat positif berarti manusia telah menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhannya, dan telah menjalankan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Sebaliknya, jika hubungan atau tindakannya bersifat negatif dan merugikan orang lain, berarti manusia itu telah memutuskan hubungannya dengan Tuhan, karena telah mengkhianati dan melanggar perintah-perintah Tuhan.

c. Tantangan dan Peluang Pengajaran Sastra

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan. Oleh sebab itu, sangat keliru bila di dalam dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Menurut Djojokusuroto (2006: 83), masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi. Di SMA, kelas IPA dianggap kelas poundsterling, kelas IPS dianggap kelas dolar dan kelas bahasa dan sastra adalah kelas rupiah yang dianggap paling rendah.

Pendidikan karakter seringkali diintroduksikan ke dalam kelas lewat medium kesusastraan dengan keteladanan para pahlawannya. Siswa memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri para pahlawan itu. Studi seperti itu hanyalah bagian dari keseluruhan pendidikan karakter yang ditransformasikan menjadi etos komunitas sekolah. Pada intinya, untuk menanamkan nilai-nilai dasar, siswa harus bisa menemukan teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan sekolah.

Latif (2009:84) menyebutkan beberapa negara memberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesastraan ini. Di Inggris, puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak Sekolah Dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka spanduk dibentangkan di hari raya berisi kutipan dari karya-karya kesusastraan. Di Perancis sastrawan-sastrawan agung menghuni *Pantheon*, jejak-jejak singgahnya di beberapa tempat diberi tanda khusus. Pengaruh

kesusastraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali memengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengorbankan revolusi, dan bahkan mengubah dunia.

Dengan mengambil ikhtisar dari moralitas para pahlawannya, kesusastraan bisa menjadi wahana persemaian nilai dan praktis moralitas yang efektif. Thomas Lickona dalam bukunya, *Educating for Character* (1991) dalam Latif (2009:85) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Ia menegaskan bahwa tatkala kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar, bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Dalam ikhtiar itu, para siswa bisa mengidentifikasi perilakunya dengan watak para pahlawan dalam kesusastraan.

Untuk pemimpin kita diharapkan bisa lebih memperhatikan karya sastra kita yang sudah mulai menghilang. Dengan mengadakan berbagai lomba juga dapat membantu kita dalam menuangkan ide-ide cemerlang untuk menghasilkan suatu karya sastra. Seharusnya kita bangga dengan negara ini, karena memiliki banyak seorang sastrawan dengan karyanya yang tidak kalah bagusnya. Saya berharap agar masyarakat kita mau mengikuti jejak para sastrawan untuk melestarikan sastra Indonesia dan tidak melupakan sastra daerah masing-masing.



MEMBALURKAN DONGENG: Menjadi Pribadi yang Menakjubkan

Oleh :

Luh Arik Sariadi

Prolog

Mendongeng di hadapan orang banyak dalam lomba *fashion*, pada *walnya* terasa menggelitik. Karena keinginan menjadi pendongeng yang menarik, tawaran mendongeng pada hari Minggu, 13 Mei 2012 di salah satu pusat perbelanjaan yang melibatkan anak-anak, remaja, dan orang tua itu saya terima. Beberapa kali sebelumnya, mendongeng telah saya lakukan pada *event* yang serupa karena penyelenggara kegiatan itu kebetulan orang gila! Ia begitu aneh dan mungkin yang mengikuti *event* itu juga adalah orang aneh. Singkat cerita, ternyata dongeng masih sangat digemari, bukan hanya oleh anak-anak, tetapi juga oleh orang dewasa yang telah disibukkan dengan berbagai media komunikasi, seperti *facebook*, *handphone*, dan sebagainya.

Akan tetapi, kebutuhan manusia terhadap dongeng belum ditanggapi secara kritis. Jarang ada penulis yang mengarang dongeng secara khusus atau menganggapnya sebagai proyek yang menjanjikan. Banyak penulis menerbitkan buku motivasi yang sangat umum, sehingga terlihat hanya sebagai pengulangan-pengulangan dari buku-buku sebelumnya. Banyak sastrawan menuangkan pikirannya dalam bentuk puisi yang padat kata dan dangkal. Banyak sastrawan mengarang cerita dalam bentuk novel, cerpen, novelette, dan karya yang dipopulerkan oleh remaja.

Monolog

Kalaupun ada yang berniat baik memenuhi kebutuhan jiwa terhadap dongeng yang muncul hanya beberapa nama saja, seperti Kak Seto, di Bali ada Made Taro. Pendongeng-pendongeng yang lain, pastilah tersebar dan sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter bangsa, tetapi belum tercatat. Oleh karena itu, saya ingin menyebutkan beberapa nama yang ada dalam catatan

saya, sebagai tujuh orang penulis yang mendongeng melalui karyanya. Tujuh orang yang perlu dicatat itu adalah Putu Dessy Savitri Dewi, Oka Rusmini, Sunaryono BasukiKS, IGA Km. Wiliani, Paramitha Eka Putri, Made Adnyana Ole, dan Cok Sawitri.

Putu Dessy Savitri Dewi mendongeng melalui cerpen *Dongeng di Kolong Jembatan*. Di dalam tulisannya, seorang anak diceritakan begitu senang mendengar dongeng kakaknya. Setiap hari anak-anak yang terlantar di kolong jembatan ditidurkan oleh dongeng. Dalam cerita itu, Suti selalu ingin mendengar dongeng. Cerita apa yang diminta Suti?

Dongeng. Seperti Putri Cinderella ini,” katanya sambil menunjukkan buku dongeng bergambar yang diberikan oleh seorang yang dermawan tadi siang.

Begitulah anak-anak meminta dongeng kepada orang yang lebih tua dan dianggap lebih tahu. Sayangnya penulis tidak menyebukan dongeng-dongeng lain yang mengangkat kearifan lokal. Bisa juga ini sebagai kritik bagi kaum dermawan untuk menyumbangkan buku yang lebih beragam bagi anak-anak untuk mendengarkan dongeng. Kalau begitu, buat dongeng sendiri dong! Kalimat ini adalah kegelisahan penulis yang mewakili perasaan sunyi anak-anak. Anak-anak mengharapkan adanya pembaruan. Mereka menginginkan dongeng-dongeng baru. Dongeng-dongeng yang bisa membuat mereka mimpi manis.

Secara teoretis, dongeng dikategorikan sebagai karya sastra lama yang anonim. Apakah karena anonim itu, banyak orang enggan berbagi cerita? Secara spirit, dongeng mengandung nilai-nilai moral yang patut diteladani. Apakah karena tidak sanggup menjadi teladan, banyak orang tidak mau membuat dongeng? Apapun jawaban atas pertanyaan itu, harapannya hanya satu, mendongeng lagi! Itulah yang dituliskan Dessy dalam karyanya.

Oka Rusmini memiliki cara lain dalam menguatkan bahwa dongeng sangat penting dalam kehidupannya. Saya ingat satu judul cerpennya, *Seorang Perempuan dan Pohonnya*. Oka Rusmini menggunakan dongeng sebagai bagian dari cerita fiktifnya. Konon, tanpa rasa cinta seluruh makhluk di bumi ini tidak ada. Katanya, cinta juga bisa membuat *ralaya*, *grubug*, kiamat. Kalimat ini adalah pembuka yang menunjukkan bahwa untaian setelah kata konon tidak

bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara logika. Dimulailah cerpennya dengan dongeng tentang sebuah pohon besar di sebuah pura.

Pohon dalam dongengnya dijadikan makhluk yang sangat dipuja, diandaikan sebagai kekasih. Kemampuan meramu dongeng di dalam cerpen tentu bukan keterampilan yang dimiliki dalam waktu singkat, tetapi merupakan kedahsyatan otaknya. Kedahsyatan semacam ini bisa dijelaskan secara biologis berdasarkan rangsangan-rangsangan dari luar ataupun dari dalam tubuhnya. Kecermatan menangkap objek, lalu memenggal-menggalnya dalam cerpen tanpa putus, sungguh luar biasa.

Saya sangat yakin Oka Rusmini pernah mendengar dongeng, lalu tertidur saat dongeng belum selesai. Hari berikutnya, dongeng itu dilanjutkan lagi. Sama seperti membaca buku yang tidak bisa habis sehari, lalu dilanjutkan pada hari berikutnya. Loncatan-loncatan imajinasi dari dongeng kealam yang seolah-olah nyata dalam cerpennya perlu dicatat sebagai kesuksesan dongeng membawa pengaruh bagi bentuk penulisan cerpen yang unik.

Sunaryono Basuki Ks. menulis dongeng hampir di seluruh karyanya. Hampir setiap buku kumpulan cerpennya, berisi hal-hal yang berbau dongeng, misalnya *Ada Apa dengan Dewi Airsanih? Komang Alian Pan Balang Tamak*, dan *Dongeng tentang Seorang Nenek di Bulan*. Saya ambil saja satu karyanya sebagai bukti bahwa beliau memiliki kemampuan mendongeng yang menakjubkan, bukan saja dalam kesehariannya, tetapi juga di dalam cerpen.

“Ini dongeng tentang seorang nenek yang berjalan membungkuk-bungkuk dengan tongkatnya seorang diri mencari jarum yang hilang di dataran yang sangat luas dan kemudian tergambar dipermukaan bulan. Bertahun-tahun, berbulan-bulan dia melakukan hal yang sama, membungkuk dengan memegang tongkat dari potongan kayu sepanjang sedepa lebih tinggi dari tubuhnya...”

Begitulah Sunaryono Basuki Ks. memulai dongeng pada cerpennya. kemudian membungkus dongeng itu dengan peristiwa-peristiwa yang kelihatannya logis. Namanya dongeng, ada yang percaya ada yang tidak. Itulah yang disampaikan olehnya dalam cerpen itu. Sebagai pembaca, saya terkejut karena ternyata dongeng dihubung-hubungkan dengan politik. Karya ini sangat

menarik sebagai motivator bagi seseorang yang memiliki pikiran lemah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kita tidak boleh meremehkan pikiran karena pikiran bisa mengubah sebuah dongeng menjadi kenyataan. Mirip dengan yang disampaikan oleh Dessy pada cerpen Dongeng di Kolong Jembatan, bahwa dongeng, walaupun tidak masuk akal bisa memengaruhi pikiran dan menjadi kenyataan.

Sunaryono Basuki Ks. menjadikan karya sama sekali tidak mirip sebagai dongeng. Bahkan kalau diresapi dalam-dalam, kita bisa menemukan kesungguhannya dalam mendongeng. Nilai-nilai moral yang terselip dalam cerpen dituangkan dalam bentuk paragraf terakhir, seperti halnya mengakhiri dongeng.

'Jadi, puluhan tahun yang lalu aku sudah meramalkan sendiri apa yang akan terjadi pada diriku. Saat aku menjadi kakek-kakek, aku masih harus terbungkuk-bungkuk membawa tongkat, mencari sesuatu yang aku tidak tahu apa...

Karya-karya IGA Km. Wiliani dalam bentuk puisi juga menuangkan cerita-cerita yang tidak masuk akal seperti halnya cerita-cerita dalam dongeng. Puisi Lepas Senja yang pernah dimuat di Bali Post Minggu tahun 2009, dibuat untuk penyair Ketut Suwidja dan mengisahkan seekor kura-kura.

Kura-kura kecil yang pura-pura tahu arah matamu
telah menaiki perahumu yang goyah
ketika lepas senja kau terpaku di tepi danau
inikah pilihanmu untuk mengalah?
kering dadamu dan rindu jemari mengayuh kayuh
yang terbiasa mendengar
suara pelepah daun lontar yang tumbuh perlahan
tak sadar belajar menangis untuk masa dewasa
pada cakupan prasi

Terlepas dari kemampuan IGA Km. Wiliani mendiksi kata, ia juga memasukkan filsafat-filsafat dalam kehidupan pada karyanya. Menggunakan binatang atau tumbuhan dalam suatu karya dan menjadikannya makhluk hebat di dalam cerita, ia sepertinya sedang mendongeng dalam bentuk syair. Siapa sangka dia menuliskan seekor kura-kura yang hampir punah di Bali seolah-olah

memerhatikan Ketut Suwija. Ini sangat tidak masuk akal, tetapi inilah dongeng. Perempuan yang menuliskan kata-kata dengan tangguh ini patutlah dicatat sebagai pendongeng di Bali.

Saya menyebut seorang penulis Bali. Paramitha Eka Putri terkenal sebagai cerpenis di kalangannya, tetapi saya akan menunjukkan puisi yang dibuatnya sebagai akibat dibius oleh dongeng saat menulis puisi. Puisi *Pada Suatu Musim*, dalam antologi *Hadiah untuk Langit* yang diterbitkan oleh Komunitas Mahima, mengisahkan sebuah peristiwa pada waktu yang tidak diketahui sehingga mirip sebagai dongeng. *Pada Suatu Musim*, kau akan menyadari hilangnya aku dibawa angin. Baris puisi ini seolah akan mengantarkan pembaca ke negeri yang antah berantah pada suatu masa yang tidak tercatat sebagai kenyataan.

Made Adnyana Ole yang lebih mapan sebagai penyair, juga melahirkan cerpen dengan menuangkan dongeng dalam peristiwa ceritanya. Cerpen *Pawang Tikus* adalah interpretasi terhadap sebuah dongeng yang sangat terkenal di Bali. Kisah yang sampai saat ini menjadi cerita yang tidak masuk akal tetapi masih sering diperdengarkan di depan umum. Kisah seekor tikus yang merusak seisi desa, membuat penduduk Bali sangat menghormati tikus. Untuk melayani Raja Tikus, warga meminta Jro Mangku Macaling untuk merawat Raja Tikus. Made Adnyana Ole pandai meramu dongeng dengan situasi pembuatan cerpen *Pawang Tikus* (1994-2006). Tikus-tikus mewakili para pejabat yang korup, tetapi sulit ditaklukkan, dihentikan, atau dimusnahkan saat itu. Oleh karena itu, kehadiran Made Adnyana Ole sebagai pendongeng sangat berarti untuk membuka cakrawala setiap rakyat dan pejabat.

Saya sudah menyebut Cok. Sawitri sebagai pendongeng yang juga perlu dicatat. Ini karena dalam novel *Tantri*, ia berhasil menceritakan kembali dongeng-dongeng yang tercecer di jalan. Dongeng-dongeng yang disampaikan Ni Diah Tantri kepada Raja Aiswaryadala pernah saya dengar. Dongeng tentang seekor bangau menyamar jadi pendeta untuk mendapatkan ikan, seekor katak *enggung* bisa membunuh raja yang angkuh, cerita seekor kambing yang berhasil menakuti macan, dan sebagainya, pernah saya dengar dari nenek. Kalau tidak membaca novel *Tantri*, mungkin sampai saat ini saya tidak tahu kalau itu

dongeng-dongeng yang diceritakan oleh seorang putri kepada seorang raja untuk menghindari malam-malam yang gelap. Cok. Sawitri juga mendokumentasikan dongeng-dongeng itu dalam bentuk rekaman dan membantu saya dalam memberi materi menyimak karya sastra (dongeng) di dalam kelas.

Bertambah lagi kemauan saya mencatat Cok. Sawitri sebagai pendongeng yang hebat dari pupuh yang dibuat dan disebarakan melalui facebook. Saya ambil pupuhnya yang berjudul Pupuh Sinom (watekan) Semut, dan Pupuh Durma Kocong Maju Pilkada. Saya mencoba memahaminya dengan merabara.

nutug pajalan sumangah
tendas kembang kulit ngendih
sliwar sliwer joh ken tanah
jeg ngatilem mamedihin
apan mrasa banya tinggi
semut agung tendas kembang
buntut gemol ceking bancang
deratdat derutdut banggi
alah guyu
nanging tossing tepuk gumi

Inilah satu bait pupuh yang dibuatnya, mengisahkan tentang seekor semut merah dengan kepala besar dan berkulit memerah. Semut ini sangat menyakitkan kalau sedang jauh dari tanah. Pupuh Sinom yang berisi 7 bait ini mengalir seperti dongeng yang diterjemahkan ke dalam bentuk pupuh. Saya bersama ayah berusaha menerjemahkannya dan sedang belajar menembangkannya karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat kritis. Peristiwa sebagai warga negara Indonesia yang majemuk, saya dapatkan dari berbagai karakter semut yang digambarkan melalui ciri fisiknya.

Dari 7 orang yang peduli dengan dongeng di atas, saya percaya bahwa dongeng sangat berpengaruh bagi setiap orang, misalnya sebagai pembentuk cita-cita, pengarah pikiran yang bimbang, penguat imajinasi, dan pengawet tubuh. Kemampuan menulis yang mereka miliki sangat bagus, kata-katanya

terpilih, cerita yang berkonflik, berisi pikiran-pikiran yang unik, detail, dan mengandung filosofi. Mereka memikat pembaca dengan gaya ungkapan yang sungguh berbeda dan sulit ditebak. Mereka adalah pribadi yang patut diteladani karena kesantunan karya-karyanya. Mereka mampu menulis hal-hal yang aktual dengan data yang akurat, lalu mengemasnya dalam berbagai bentuk (cerpen, novel, puisi, dongeng, dan sebagainya). Tujuh orang itu adalah contoh pribadi-pribadi yang menakjubkan.

Saya mencatat ada beberapa aspek yang harus dilakukan untuk menjadi orang yang menakjubkan. Aspek-aspek ini, saya catat dari seorang ahli, John Medina (2010). Untuk menjadi pribadi yang menakjubkan, seseorang harus memiliki otak, otot, dan jiwa yang menakjubkan. Ada 12 latihan sederhana untuk menjadi pribadi menakjubkan dalam berkarya (sastra-dongeng).

Pertama, seseorang harus olahraga otak dengan mendonkrak oksigen ke dalam otak, otot, dan jiwa. Kedua, kita harus mengenal otak sendiri untuk menemukan hal-hal yang khas dari dalam diri. Hal ini, akan melibatkan pemahaman kita tentang kekuatan tubuh dan kematangan jiwa. Yang ketiga adalah melatih otak untuk bekerja secara berbeda dan memikirkan hal-hal yang tidak dipikirkan orang lain, serta kesesuaiannya dengan kemampuan kerja tubuh kita. Yang keempat adalah membuat otak mengerjakan hal-hal yang menyenangkan (tidak membosankan), memilih kata-kata yang belum pernah digunakan, melatih kerja otot secara bervariasi, dan mengembangkan latihan jiwa dengan bertemu orang-orang berbeda agar tidak membosankan. Kegiatan yang kelima adalah mengingat-ingat objek, peristiwa, dan tindakan yang telah kita lakukan dan yang belum terjadi sama sekali.

Keenam, latihan yang bermanfaat dan efektif adalah mengulang-ulang tindakan yang sesuai dengan kebutuhan, mengulang penggunaan kata-kata yang masih sulit dipahami dengan situasi yang berbeda-beda dan mengulang ekspresi jiwa saat memecahkan masalah yang berbeda. Ketujuh, latihan yang paling digemari orang adalah tidur, tetapi itu tidak begitu baik bagi pendongeng (sastrawan). Sastrawan beristirahat dengan baik apabila hal-hal masih ganjil di hatinya. Oleh karena itu, segera tuangkan ganjalan itu supaya bisa beristirahat dengan baik.

Kedelapan, seseorang yang ingin sukses harus selalu menjaga ketenangan otakkarenaakan berpengaruh banyak terhadap kekuatan otot dan ketentraman jiwa. Untuk melatihnya, seseorang harus selalu menjaga pernafasannya dan memasrahkan jalan pikirannya kepada Tuhan. Latihan kesembilan adalah merangsang indra lebih banyak, memberi kesempatan kepada indra-indra kita untuk menikmati alam semesta baik berupa bunyi-bunyian, sentuhan, rasa makanan, tatapan mata, dan pendengaran batin. Sebagai seorang pendongeng di atas panggung, seseorang harus menggunakan indra pengelihatan sebagai indra yang paling unggul untuk melihat suasana yang carut-marut. Indra pengelihatan dapat membedakan warna lebih variatif. Indra pengelihatan juga mampu member gambaran yang lebih detail tentang peristiwa yang terjadi di dekat kita. Latihan kesebelasan adalah berlatih dengan memperhatikan gender. Perempuan lebih banyak belajar hal-hal detail dan laki-laki belajar hal-hal yang besar dan umum. Latihan terakhir adalah meningkatkan kemampuan mengeksplorasi otak, otot, dan jiwa. Semua hal ini telah dilakukan oleh Putu Dessy Savitri Dewi, Oka Rusmini, Sunaryono basuki ks. IGA Km. Wiliani, Paramitha Eka Putri, Made Adnyana Ole, dan Cok. Sawitri dalam berbagai bentuk karya yang berisi dongeng, entah secara lisan ataupun tulisan seperti yang saya kutip seadanya.

Kita ajak semua orang bergerak, berolahraga saat mendongeng. Dari dongeng seseorang akan mengetahui pikirannya sendiri, apa yang dikehendaki apa yang tidak dikehendaki. Membuat cerita yang tidak masuk akal dan lebih produktif dengan ide-ide yang beragam berdasarkan pengamatan dan eksplorasi diri sesuai dengan gender. Kita semua harus menulis dongeng dan menyampaikannya secara lisan kepada orang kerana sebagai karya sastra lama, kita diberi kesempatan untuk menciptakan simbol-simbol yang lebih beragam.

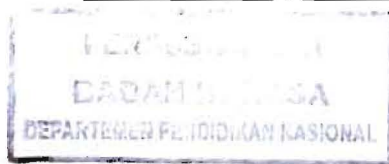
Epilog

Dongeng teramat menarik bagi anak-anak, remaja, dan orang tua. Saya menyebutkan tujuh nama saja dan tanpa menyusunnya sesuai dengan umur atau pengalaman agar bisa dicatat bahwa dongeng sangat digemari dan terus begitu. Kita semua ingin menjadi pribadi-pribadi yang menakjubkan. Kita semua

itu, pada kondisi kesadaran beta, anak-anak akan membawa cerita-cerita tersebut ke dalam ranah bawah sadar mereka. Pada kondisi beta tersebutlah anak-anak akan membawa nilai ke alam bawah sadar. Alam bawah sadar merekalah yang akan menanam nilai-nilai budaya pada diri anak dan membuat mereka mencintai budaya. Ketika sebuah nilai sudah mencapai alam bawah sadar, dia akan menjadi *anchor*, jangkar, yang akan menjadi pedoman tingkah laku anak sehari-hari.

Para peneliti telah menyatakan bahwa peletakan nilai-nilai di alam bawah sadar anak akan jauh lebih bermanfaat daripada hanya pada alam sadar mereka. Peneliti juga menyebutkan bahwa otak lebih lama menyimpan informasi dan menerapkannya bila informasi tersebut masuk ke alam bawah sadar anak. Info itu akan menjadi sebuah kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh anak tanpa menjadi sebuah keterpaksaan. Tidak hanya itu, alam bawah sadar anak juga akan menyimpan kebudayaan sebagai sebuah pedoman hidup di masyarakat. Mereka akan menyimpan itu sebagai bagian dari diri mereka sehingga kebudayaan Bali akan tetap terjaga.

Kesadaran yang mereka dapat dari pikiran bawah sadar akan menjadi embrio-embrio baru bagi perkembangan budaya Bali. Budaya Bali, bersama bahasa dan sastranya tidak akan pernah mati. Terlebih, jika anak-anak telah diberikan penekanan bahwa mereka adalah kader masa depan bagi Bali. Maka kebudayaan tidak akan pernah surut. Orang tua, selaku garda terdepan juga memiliki tanggung jawab besar untuk tetap menjaga budaya ini. Mereka harus menyempatkan diri untuk meluangkan waktu selama tiga puluh menit untuk menemani anak-anak mereka bercerita. Selain bisa menjaga kebudayaan yang tetap lestari, *masatua* ini juga memberikan efek kedekataan kepada keluarga yang luar biasa. Orang tua dan anak akan semakin dekat, anak-anak akan mengerti keberadaan budaya mereka sendiri dan mulai mencintai budaya sendiri ketimbang budaya luar. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama untuk kembali menggiatkan *masatua* bagi anak-anak demi kelangsungan budaya Bali dan sastra Bali lisan. Saatnya sastra menunjukkan keajaibannya.



yang harusnya mereka cintai. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai dan kecintaan terhadap budaya harus dilakukan sejak masa anak-anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui sastra yaitu *masatua*.

Masatua atau mendongeng merupakan salah satu sastra lisan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Terlebih apabila *masatua* dilakukan sebelum tidur. *Masatua* yang dilakukan oleh orang tua sebelum anak mereka tidur akan memberikan penanaman nilai-nilai yang kuat pada diri anak. Cerita-cerita yang diberikan dapat berupa cerita yang sudah berkembang di masyarakat. Misalnya, cerita *I Cupak lan I Gerantang*. Cerita tersebut memberikan nilai-nilai kesetiaan kepada anak. Selain itu, anak dapat diarahkan untuk tidak menirui tingkah *I Cupak* yang rakus dan tidak peduli kepada keluarga. Anak-anak dapat diarahkan untuk meniru sikap *I Gerantang* yang rela berkorban, jujur, dan sangat sayang keluarga.

Muncul pertanyaan, kenapa harus *masatua*? *Masatua* merupakan kegiatan sastra lisan yang paling sederhana dan dapat menyentuh akar permasalahan. Seperti yang telah dibahas, akar masalah merosotnya budaya Bali adalah ketidakpedulian anak-anak terhadap budaya mereka sendiri. *Masatua* yang dilakukan sejak anak-anak kecil, pasti akan sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai dan sikap mereka di masa depan. Oleh karena itu, diharapkan *masatua* dapat memberikan nilai-nilai budaya yang tepat kepada anak-anak. Tidak hanya itu, cerita-cerita rakyat yang telah hidup lama, secara tidak langsung juga bernapaskan budaya-budaya Bali. Cerita rakyat yang diceritakan dalam *masatua* juga memiliki pondasi yang kuat bagi anak-anak untuk melangkah di masa depan. Sedari kecil mereka telah ditanamkan nilai-nilai masyarakat dan akan cepat menyerap nilai-nilai tersebut. Sebuah kondisi ideal untuk tetap mempertahankan kebudayaan melalui sastra yang paling sederhana.

Masatua yang dilakukan pada saat anak-anak sedang hampir tidur akan memberikan efek yang luar biasa. Anak-anak yang dalam kondisi rileks akan mudah mencerna cerita yang diberikan oleh orang tua mereka. Kondisi rileks tersebut akan membawa anak dalam situasi kesadaran beta. Kondisi saat otak benar-benar rileks dan mudah menangkap semua sugesti yang diberikan. Selain

bersifat sakral menambah jarak antara generasi muda dan dasar budaya Bali.

Eksklusivitas lontar juga terlihat dari kalangan pembacanya selama ini. Lontar dalam kehidupan selama ini tidak boleh dibaca oleh semua orang. Hanya orang-orang tertentu dan dari kalangan tertentu yang boleh membaca isi lontar dengan lengkap. Oleh karena itu, banyak sastra Bali yang beredar hanya dalam bentuk sekadarnya dan tidak lengkap. Pada masa lalu itu merupakan sebuah monopoli untuk membuat rakyat biasa tunduk dan takut. Dikatakan pada masa itu bila membaca lontar, orang-orang akan menjadi gila dan kehilangan kewarasan. Sebuah pembodohan sistematis serta masif yang dilakukan oleh penguasa waktu itu. Perintah tersebut membuat orang-orang mau tidak mau harus tunduk karena sistem yang mengharuskan mereka untuk tunduk. Perintah tersebutlah yang tertanam dalam pikiran orang secara turun temurun. Sebuah doktrin yang sukses beranak-pinak di pikiran masyarakat. Doktrin yang masih sangat melekat hingga saat ini. Wajar bila sastra Bali dalam bentuk lontar kurang diminati.

Salah satu cara untuk menjaga keberadaan sastra Bali yang mendukung budaya melalui naskah sastra adalah mengubah pola pikir masyarakat. Masyarakat harus bisa menerima lontar sebagai sebuah warisan sastra yang menunjang sastra. Bukan sebagai sebuah karya yang tidak boleh disentuh dan hanya disembah tanpa tahu isinya. Selain itu, harus ada dokumentasi sastra dalam bentuk lain. Misalnya, ubah bentuk dari lontar menjadi buku. Dengan menjadikan buku, isi dari lontar yang dapat menunjang budaya Bali akan lebih terjaga, lebih berkesan, dan lebih memasyarakat. Daripada masih dalam bentuk lontar dan susah untuk dibaca. Tidak hanya lebih memasyarakat, perubahan bentuk ini juga lebih praktis karena lebih mudah dibaca dan lebih gampang jika ingin dibawa ke mana saja.

Masatua sebagai Solusi untuk Mengakrabkan Kembali Budaya

Situasi sastra dan budaya yang mulai di ujung tanduk bagi para anak-anak perlu dipikirkan solusinya dari saat ini. Sastra dan budaya Bali yang begitu kompleks bila langsung diajarkan begitu saja saat anak-anak menginjak remaja justru hanya membuat pusing. Mereka akan semakin meninggalkan budaya

masyarakat.

Harus diakui, pariwisata sangat membantu masyarakat Bali di sektor ekonomi. Sebuah fakta yang tak terbantahkan. Pariwisata menjadi tulang punggung utama perekonomian di Bali. Usaha plesir di Bali menjamur. Fasilitas bergaya barat mewabah. Bali disulap bak negeri mereka. Budaya luar diimpor besar-besaran. Anak-anak mendapat pengaruh langsung dari budaya luar. Ekspansi besar-besaran menyerang otak dan perilaku anak. Budaya Bali semakin surut dan tenggelam di tengah hegemoni pariwisata yang mulai meraja kembali.

Sumber Masalah Utama Degradasi Budaya Bali

Hanya menyalahkan pariwisata sebagai biang keladi merosotnya kesadaran berbudaya anak-anak Bali masa kini tampaknya tidak adil. Bali harus berkaca pada diri sendiri. Masalah utama terjadinya pergeseran kebudayaan di Bali adalah dari masyarakatnya sendiri. Salah satu masalah dari dalam adalah tidak lengkapnya referensi sastra yang dapat mendukung perkembangan kebudayaan itu sendiri. Sastra Bali, pada masa itu terkenal sangat eksklusif. Sangat sulit dinikmati oleh orang-orang biasa. Sebagai contoh, masyarakat Bali membuat banyak karya sastra dalam bentuk lontar. Hampir seluruh lontar itu tidak ada yang membaca. Bukan karena tidak bisa, tetapi lontar dianggap adalah sesuatu yang gaib dan sakral. Semua lontar dianggap sakral sehingga tidak boleh sembarang orang membacanya. Padahal tidak semua lontar yang ada bersifat sakral dan tidak boleh dibaca. Ada lontar-lontar biasa yang memuat berbagai macam kanzah sastra Bali.

Dalam konteks lontar ini, sastra dan kesusastraan Bali harus bisa mengubah citra mereka. Mengubah citra eksklusif menjadi citra yang lebih merakyat. Kesan-kesan tidak boleh dibaca dan harus dijaga kerahasiaannya mesti diubah sehingga anak-anak Bali tidak berpaling kepada budaya yang lebih merakyat dan mudah untuk dimengerti. Untuk kasus ini, wajar rasanya bila kebudayaan Bali, dalam konteks sastra banyak ditinggalkan anak-anak. Sastra sebagai dasar kebudayaan menjadi semacam makhluk yang menyeramkan dan sulit dijamah. Ditambah pula larangan-larangan oleh masyarakat bahwa isi lontar selalu

Anak-anak lebih memilih “*masekeb*” di kamar, asik bersama *gadget* mereka. Lebih memilih bahasa asing ketimbang bahasa Ibu mereka. Tenggelam dalam budaya pop milik dunia luar.

Tidak hanya pada bahasa, budaya lain pun juga mulai merana. Misalnya, saat ini anak-anak lebih memilih *modern dance* daripada tari tradisional. Mereka lebih tertarik untuk menekuni tarian luar karena dianggap lebih gaul dan keren. Selain itu, tarian tradisional sudah dicap kuno dan hanya menjadikan mereka *katrok* tidak gaul. Padahal, Bali terkenal pula karena budaya tradisional. Bahkan, kalau harus jujur, pariwisata Bali kini lebih menarik dari segi budaya ketimbang keindahan alamnya. Bali harus membangkitkan kembali budayanya untuk mengembangkan dan menguatkan diri.

Imbas dari Geliat Pariwisata

Pariwisata Bali dilukiskan bagai gula yang selalu menarik perhatian para turis untuk berkunjung. Tak ayal terjadi banyak percampuran budaya akibat dari berbagai macam manusia yang tumpah ruah di Bali. Percampuran budaya ini yang membuat budaya Bali seiring waktu mengalami “korosi”, pengaratan dari luar. Semakin lama semakin rapuh. Semakin lama budaya Bali semakin sesak dikepung oleh budaya luar yang terbawa oleh wisatawan. Bali yang konon lebih terkenal dari Indonesia telah terkepung budaya luar akibat pariwisata yang semakin maju.

Kemajuan pariwisata juga membuat beberapa kalangan masyarakat “buta” terhadap budaya sendiri dan sangat melek dengan budaya luar. Masyarakat Bali sangat memasrahkan dirinya pada laju pariwisata yang memabukkan. Masyarakat terlena akan manisnya efek pariwisata dan menerima begitu saja budaya luar yang masuk dalam satu paket beserta turisnya. Kepasrahan ini juga disoroti oleh Gede Aryantha Soethama dalam bukunya *Jangan Mati di Bali*. Dalam satu bagian, Gede, seorang penulis dari Bali, begitu menyoroti eksploitasi berlebihan pada Bali dan melupakan tradisinya. Gede menyebutkan Bali sangat memasrahkan diri dan begitu menikmati saat-saat budaya aslinya diperkosa. Mereka terlena dalam euforia pariwisata. Meninggalkan kebiasaan lama yang sudah terpatri dan menjadi nilai simbolik di

kiblat pada budaya asing yang dianggap lebih keren dan gaul. Akibatnya adalah kebudayaan asli Bali semakin menyusut dan mulai terpinggirkan. Budaya Bali terjajah di tanahnya sendiri. Mirisnya lagi, pelakunya adalah generasi penerusnya sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, harus ada pergerakan dari akar rumput untuk tetap menjaga kebudayaan Bali lestari. Solusi yang muncul dan efektif adalah mengembalikan budaya *masatua* atau mendongeng bagi anak-anak sebagai modal awal pengenalan budaya. Sastra harus kembali memainkan peranannya.

Permasalahan mendasar yang menggoyang kebudayaan di Bali saat ini datang dari keluarga sendiri. Generasi muda Bali mulai enggan untuk menjaga budaya dan nilai yang telah ditinggalkan oleh leluhur mereka. Contoh sederhana budaya yang mulai terkikis adalah bahasa Bali. Ya, bahasa Bali mulai terkikis di teritorialnya sendiri. Miris memang, tetapi inilah fakta. Hampir sebagian keluarga yang ada di Bali saat ini memilih menggunakan bahasa ibu bukan dengan bahasa Bali. Mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Tidak salah memang, tapi agak mengkhawatirkan bagi bahasa Bali. Peneliti pernah memprediksi bahasa Bali tidak akan punah dari Bali selama masih ada pengguna bahasa Bali. Prediksi yang melegakan sesungguhnya. Namun apakah itu akan benar terjadi melihat perubahan yang terjadi secara masif di seluruh Bali, dari kota sampai desa? Apalagi bahasa Bali adalah akar dari segala budaya Bali yang selama ini telah mendarah daging dan beranak pinak di masyarakat. Apa jadinya apabila budaya Bali akan terkikis oleh budaya pop yang menonjolkan sisi keglamoran ketimbang *local genius*? Mari kita renungkan!

Merosotnya penggunaan bahasa Bali juga berimbas pada ranah budaya lain. Bahasa Bali sebagai akar budaya di Bali tentu memiliki pengaruh yang sangat kuat pada perkembangan budaya masyarakat. Dulu anak-anak mengenal adanya permainan tradisional seperti *magoak-goakan*, *madengklangen*, *gala-gala*, dan permainan lain dengan basis bahasa Bali. Sembari bermain, anak-anak juga diajarkan soal kerja sama, saling menghargai, dan kreativitas. Anak-anak akan bermain dengan riang dan nilai budaya akan meresap ke dalam jiwa mereka tanpa disadari. Kini, permainan berbasis budaya mulai ditelan zaman.

MASATUA YUK MASATUA!

Oleh:

I Putu Oka Suardana, M.Pd.

Ngik ngak, ngik ngak gigi pongak caplok batu

Ngik ngak, ngik ngak gigi pongak caplok batu

Lagu ini pasti sangat familiar bagi orang-orang yang telah memiliki usia di atas kepala dua. Akan tetapi, bagi anak sekarang, apakah mereka mengenal lagu itu? Atau, apakah mereka tahu bahwa lagu itu bagian dari sebuah cerita? Yang saya yakini, anak-anak saat ini lebih hafal lagu orang dewasa. Saya juga yakin, mereka tidak tahu cerita apa yang dimaksud. Mereka hanya tahu cerita sinetron yang membuat otak mereka dewasa sebelum waktunya. Anak-anak saat ini telah kehilangan pijakan budaya dan menjadi pengikut paham konsumerisme tingkat akut.

Mungkin saja, beberapa tahun lagi jika tidak dijaga, lagu dan cerita *Siap Selem* hanya tinggal kenangan. Padahal cerita ini sarat makna dan pesan. Ada pesan moral yang disampaikan. Betapa diajarkan kepada setiap orang untuk tidak terlalu tamak dan licik. Diceritakan dengan gaya yang ringan sehingga anak-anak pada masa itu menjadi tertarik. Mulai mencerna dan juga mempraktikkan dalam hidup mereka. Lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan berpengaruh pada tatanan sosial di masyarakat. Tidak hanya cerita *Siap Selem*, tetapi juga cerita lain yang beredar di masyarakat memiliki nilai dan pesan yang luar biasa. Semua cerita-cerita tersebut dikemas dalam suasana santai. Suasana keakraban antara ayah dan anak sehingga menambah dalam pesan yang disampaikan. Sungguh menyenangkan suasana dan pengalaman itu.

Tanpa disadari, pengulangan penanaman nilai-nilai itu membentuk budaya masyarakat Bali yang ramah dan memiliki prinsip hidup yang jelas. Jejaring yang mucul akibat penanaman nilai semenjak kecil, telah menjadikan Bali sebagai daerah dengan budaya kuat. Budaya-budaya yang bernapaskan sastra lisan dan sarat makna. Akan tetapi, masa ini anak-anak sudah mulai kehilangan pegangan budaya di tanah sendiri. Anak muda saat ini lebih ber-

harus membalurkan dongeng dalam berbagai karya dengan cara yang berbeda untuk menjadi pribadi yang menakjubkan.



Daftar Pustaka

Cerpen "*Dongeng di Kolong jembatan*" karya Putu Dessy Savitri Dewi dalam antologi cerpen *Dongeng di Kolong Jembatan* yang diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksa (2008)

Rusmini, Oka. 2004. *Seorang Perempuan dan Pohonnya*.

Basuki Ks., Sunaryono. 2011. Antologi cerpen *Dongeng tentang Seorang Nenek di Bulan*.

Wiliani, IGA Km. 2009. Puisi "*Lepas Senja untuk Ketut Suwidja*".

Medina, John. 2012. *Brain Rule*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PENGEMBANGAN BUDAYA:
Berharap pada Peran Sastra sebagai Agen Promosi dan
Media Dokumentasi

Oleh:
I Komang Mudita, S.Pd.

Begitu lagu Korea yang dikenal K-Pop, novel dan film drama Korea mulai menguasai industri hiburan di tanah air, banyak remaja begitu antusias mempelajari kebudayaan Korea. Karya-karya sastra Korea tersebut tidak hanya memikat remaja sebagai suatu hiburan. Lebih dari itu, remaja juga “dirangsang” untuk berusaha mengetahui dan menyelami kebudayaan Korea, mulai dari belajar bahasa Korea, tingkah laku orang Korea, hingga cara berpakaian orang Korea. Begitulah pengaruh besar karya sastra terhadap kebudayaan. Oleh karena itu, banyak orang khawatir terhadap terkikisnya kecintaan remaja terhadap kebudayaan bangsanya sendiri.

Sastra dan budaya bagaikan telur dan ayam. Di satu sisi, telur adalah cikal bakal berkembangnya ayam. Di sisi lain, telur lahir karena ada ayam. Begitulah sastra dan budaya. Terkadang budaya adalah sumber inspirasi karya sastra. Akan tetapi, kebudayaan tidak akan bisa hidup dan berkembang tanpa adanya karya sastra. Sebagai fenomena budaya, sastra selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa masing-masing. Sastra pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, sastra juga merupakan fenomena budaya.

Sastra adalah pupuk pengembang kebudayaan. Sastra juga mampu menghidupkan dan memeriahkan kembali kebudayaan yang sempat mati suri. Minat masyarakat mempelajari kebudayaan bisa bermula dari sebuah karya sastra.

Populernya novel *Eat Pray Love* adalah angin segar bagi kebudayaan bangsa, khususnya Bali. Novel karya Elizabeth Gilbert ini membangunkan kembali minat masyarakat untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan Bali. Bukti nyata dapat dilihat melalui kehidupan salah satu tokoh novel tersebut, Ketut Liyer. Seperti yang diberitakan dalam Koran Pasundan Ekspres sejak namanya ditulis di dalam novel terkenal berjudul *Eat Pray Lov*, sosok Ketut Liyer didatangi para tamu di rumahnya di kawasan Ubud, Bali. Orang yang datang ke rumah Ketut Liyer tidak hanya sebatas untuk diramal tetapi juga meminta nasihat kehidupan kepada Ketut Liyer. Dalam nasihatnya, Ketut Liyer menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang didasari oleh sistem kebudayaan Bali dalam bentuk sistem sosial.

Tertariknya seseorang terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh Ketut Liyer dipengaruhi oleh kisah tokoh dalam novel *Eat Pray Love*. Orang-orang ingin memperoleh kisah yang sama dengan tokoh utama dalam novel itu, Elizabeth Gilbert. Dalam novel tersebut, Elizabeth akhirnya di Indonesia menemukan tujuan hidupnya, yakni membangun hidup yang seimbang antara kegembiraan duniawi dan kebahagiaan surgawi. Keseimbangan hidup yang dicapai dalam tokoh novel itu dilakukan atas dasar sistem kehidupan yang menjadi budaya masyarakat Bali. Dapat dikatakan bahwa orang-orang yang mengunjungi Ketut Liyer sebenarnya ingin mempelajari dan melaksanakan kebudayaan Bali yang bersifat nonmateri.

Karya sastra juga menjadi agen promosi kebudayaan yang sangat inovatif dan sangat efektif dalam memperkenalkan kebudayaan baik yang material maupun yang nonmaterial. Ubud telah lama dianggap sebagai pusat budaya pulau Bali, tempat di mana lukisan, tarian, pahatan, dan upacara-upacara keagamaan Bali yang berkembang dengan pesat (Elizabeth Gilbert, 2010:241). Itulah salah kutipan novel *Eat Pray Love* yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan Bali, khususnya Ubud. Secara tidak langsung novel best seller ini telah menjadi agen promosi bagi kebudayaan Bali. Bayangkan saja, novel yang banyak menampilkan deskripsi dan paparan kebudayaan Bali telah terjual sebanyak satu juta eksemplar. Ini berarti, lebih dari satu juta orang di seluruh dunia mempelajari kebudayaan Ubud. Karya

sastra yang mengorbitkan kebudayaan Bali tersebut selain memberikan informasi, juga memberikan rangsangan kepada pembaca untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan tersebut.

Selain budaya material, novel *Eat Pray Love* juga memberikan promosi terhadap kebudayaan nonmaterial Bali. Budaya Bali merupakan suatu sistem sosial dan organisasi agama yang paling sistematis di bumi, suatu pekerjaan, peran, dan upacara-upacara dalam bentuk kubah yang besar. Di Bali sangat jelas kolektif lebih penting daripada individu, atau tidak ada orang yang tidak makan (Elizabeth Gilbert, 2010:251). Kutipan ini menjelaskan bahwa masyarakat Ubud sangat mengaplikasikan budaya gotong royong. Hal ini menjadi propaganda positif terhadap budaya Bali. Propaganda tersebut memberikan pesan dan kesan bahwa masyarakat Indonesia adalah manusia yang memiliki kehidupan sosial yang sangat bagus. Kebudayaan tersebut bisa mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Inna Zharatunnisa dalam karyanya *Hubungan Sastra dan Budaya* dengan tegas mengatakan sastra dapat melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa dan mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab (masyarakat madani) dan dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Promosi kebudayaan melalui karya sastra ini juga dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat Indonesia yang mungkin sudah lupa dengan warisan budaya yang sangat mulia, berupa sistem sosial yang sangat bagus, untuk dilestarikan dan dikembangkan kembali. Tanpa kita sadari karya sastra dapat membantu terwujudnya Ajeg Bali.

Tetralogi *Laskar Pelangi* (*Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Sebelas Patriot*, *Manyamah Karpov*, dan *Edensor*) adalah karya sastra lain yang telah memberikan bukti bahwa betapa efektifnya karya sastra menjadi agen promosi dan pelestarian kebudayaan. Dulu, ketika menyebut Pulau Belitung, yang tergambar dalam pikiran kebanyakan orang adalah hasil tambang timah. Daerah ini lebih dikenal sebagai tempat dengan kekayaan bahan tambangnya yang banyak. Citra Pulau Belitung berubah ketika tetralogi novel karya Handre Hirata tersebut menjadi *best seller*. Kebudayaan-kebudayaan Pulau Belitung yang unik yang tidak diketahui oleh masyarakat secara perlahan diperkenalkan oleh

Handre Hirata melalui keempat novelnya itu.

Jumlah orang Tionghoa di kampung kami sekitar sepertiga dari total populasi. Komunitas ini selalu tipikal: rendah hati dan pekerja keras. Mereka senantiasa memelihara adat istiadatnya, dan di Belitung mereka beruntung karena mereka tak perlu jauh-jauh datang ke Jinchanying kalau hanya ingin melihat Tembok Besar Cina (Handre Hirata, 2010). Kutipan ini memberikan gambaran kepada pembaca bahwa kehidupan di Pulau Belitung sangat beragama. Selain kebudayaan penduduk asli yang didasari oleh ajaran agama Islam, kebudayaan Thionghoa juga memberikan warna terhadap kebudayaan di pulau penghasil timah itu. Yang menarik, keragaman budaya ini tidak menjadi sumber perpecahan. Seperti yang diceritakan dalam novel *Laskar Pelangi*, kehidupan masyarakat Pulau Belitung sangat rukun dan damai. Kebudayaan-kebudayaan yang dideskripsikan tersebut dapat mempertegas bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang memegang teguh budaya menghargai keberagaman, “Bhineka Tunggal Ika”.

Pesan-pesan kebudayaan yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* akan memberikan imbas yang sangat besar kepada masyarakat Indonesia. Novel *best seller* ini telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat, apalagi setelah difilmkan. Melalui pesan kebudayaan itu, masyarakat secara tidak sadar akan menghidupkan kembali kebudayaan yang sempat mati suri seperti kebudayaan menghargai keberagaman.

Atas keunikan potret kebudayaan Pulau Belitung yang berhasil dipublikasikan oleh novel Handre Hirata, masyarakat dalam dan luar negeri sangat tertarik mengaji lebih lanjut kebudayaan-kebudayaan tersebut. Kini, tetralogi *Laskar Pelangi* karyanya sudah diterjemahkan ke dalam 18 bahasa. Bukan cuma itu, permintaan dari penerbit di luar Indonesia untuk menerbitkan tetralogi *Laskar Pelangi* terus berdatangan. *Laskar Pelangi* juga menjadi referensi kajian *World Literature* di beberapa universitas di Filipina. Iklim sastra Indonesia yang bagus ini ke depan akan ikut menghidupkan kembali kebudayaan Pulau Belitung. Dengan mempelajari novel *Laskar Pelangi*, mereka juga mempelajari kebudayaan Pulau Belitung karena sastra dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Sastra dan Dokumentasi Budaya

Peran karya sastra yang juga sangat esensial adalah sebagai dokumentasi kebudayaan. Karya sastra adalah media yang sangat mungkin dapat mendokumentasi suatu kebudayaan. Fahmi mengatakan bahwa karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasi dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan menggambarkan atau membahas kehidupan dengan segala macam pikiran manusia. Melalui dokumentasi, kebudayaan itu dapat diwariskan, dikenang, dipelajari, dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Masyarakat Bali akan selalu mengenal istilah *kelian banjar*, *kelian tempek*, *sangkepan*, *ngayah*, dan *sikepan*. Ketika generasi muda masyarakat Bali mulai lupa terhadap istilah-istilah tersebut, mereka dapat membuka dan membaca novel *Sukreni Gadis Bali*. Istilah-istilah di atas banyak digunakan dalam novel *Sukreni Gadis Bali*. Dalam novel karya A.A. Pandji Tisna, istilah di atas dijelaskan dengan sangat bagus. *Kelian*, misalnya yang dalam novel disebutkan memiliki tugas mengurus kehidupan sosial pemerintahan dan keagamaan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa *kelian* merupakan orang yang berperan penting di desa. *Kelian* di Bali ada tiga, antara lain *kelian desa*, *kelian banjar* dan *kelian tempek*. Tugas mereka sama, yakni mengurus kehidupan sosial, pemerintahan, dan keagamaan. Perbedaannya terletak hanya pada penempatannya. *Kelian desa* mengurus desa, *kelian banjar* mengurus banjar atau rukun warga, dan *kelian tempek* menguru kelompok-kelompok kecil dari *banjar*. Penjelasan-penjelasan tersebut sangat membantu generasi muda dalam mengakses dan mempelajari kebudayaan-kebudayaan Bali. Novel *Sukreni Gadis Bali* berhasil menjadi perekam kebudayaan-kebudayaan Bali. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Asep Muhyidindalam tulisannya "Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah" yang mengatakan bahwa kebudayaa berfungsi merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Rekaman itu dapat menjaga kebudaya sehingga terhindar dari kepunahan.

Dalam fungsinya sebagai dokumentasi kebudayaan, karya sastra dapat menjadi pelengkap buku sejarah sehingga masyarakat memiliki pengetahuan

yang lebih nyata terhadap warisan budaya yang berumur ratusan tahun sekalipun. Berikut adalah kutipannya dalam novel *Sabda Palon*

“Beberapa depa dari Pura Waktra ke arah dalam tampakjalan lebar nan luas. Jalan masuk itu langsung menuju alun-alun Keraton Majapahit yang luas dan berbentuk segi empat, memanjang dari utara ke selatan. Batas utara alun-alun adalah benteng keraton sebelah utara tempat di sana terdapat Lawang Wesi (pintu besi), pintu gerbang kedua yang berada di sebelah utara “(*Damar Sasangka*, 2011:21).

Deskripsi warisan budaya kerjaan Majapahit ini tidak akan kita temukan pada buku pelajaran sejarah. Melalui karya sastra novel *Sabda Palon* kita seakan diajak melihat lebih dekat kebudayaan Majapahit dengan peradabannya yang begitu tinggi.

Seandainya novel *Sabda Palon* tidak ada, pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap kehidupan zaman Kerajaan Majapahit paling hanya sebatas yang diperoleh dari buku sejarah. Padahal, menurut sang penulis novel, Damar Sangsaka, masih banyak kisah nusantara yang disembunyikan. Dalam kisah itu, terkandung kebudayaan Kerajaan Majapahit yang belum dijamah oleh buku sejarah. Berikut kutipannya.

“Berkenaan dengan mimpi Adi Pu Pawagal, Sabda Palon melanjutkan uraiannya, Sepertinya Resi Agastya memberikan petunjuk, penyakit di kaki Raden sebenarnya bukan penyakit yang sewajarnya. Sakit ini adalah isyarat dari Hyang Widhi, bahwa tak lagi bisa berjalan tegak, tidak lagi bisa berjalan gagah karena memang sudah waktunya perubahan datang di Pulau Jawa (*Damar Sasangka*, 104).

Kutipan novel *Sabda Palon* di atas juga menjadi dokumentasi yang sangat berharga sebagai pengingat kepada masyarakat Indonesia bahwa sejak dulu masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan menjadikan unsur-unsur di luar kemampuan manusia sebagai petunjuk kehidupan. Sejak dulu, masyarakat Indonesia sangat mengakui kebesaran Tuhan. Beliaulah yang menentukan kehidupan.

Wujud fungsi dokumen sastra juga dapat menjaga kebudayaan itu, dapat dijaga untuk tetap hidup. Drama, opera, dan orkestra yang manggung di

dahan filicium sepanjang hari dengan panggung sandiwara yang dilakoni homo sapiens di sebuah kelas dibawahnya (Hirata, 2008: 66). Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa masyarakat Belitung juga memiliki kebudayaan bermain opera, drama, dan orkhestra. Yang dalam cerita, naskah pementasan itu berkaitan dengan kehidupan masyarakat Belitung. Selama novel Laskar Pelangi masih ada, warisan budaya itu akan tetap hidup. Generasi selanjutnya bisa mempelajari kebudayaan-kebudayaan Pulau Belitung sehingga dapat menghindari kepunahan budaya.

“Saya lahir di atas amben bertikar dengan ari-ari menyertai pula. Oleh mbah dukun dipotong dengan welat tajamnya tujuh kali pisau cukur. Bersama tlor ayam mentah, beras, uang logam bawang merah dan bawang putih, gula, garam, jahe dan kencur, adik ari-ari jadi satu. Sehabis dibersihkan dibungkus periuk tanah kemudian ditanam di depan rumah”.

Ketika generasi muda Jawa mulai lupa dengan salah satu tradisinya, paparan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG di atas dapat mengingatkan generasi muda bagaimana tradisi itu dilaksanakan. Kutipan ini memberikan sebuah gambaran tentang sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa ketika seorang anak baru dilahirkan.

Kebudayaan yang didokumentasikan dalam suatu karya sastra dapat menumbuhkan minat remaja dalam mempelajari kebudayaan tersebut. Sastra adalah karya yang salah satu fungsinya bersifat menghibur. Melalui karya sastra, kebudayaan dapat dikemas dengan lebih menarik.

Pengajaran Sastra, Budaya, dan Budi Pekerti

Banyak masyarakat merasa cemas ketika generasi muda mulai lupa akan kebudayaannya sendiri. Bisa dihitung dengan jari remaja yang berminat mempelajari *kidung*, menonton wayang dan *arja*, atau membaca lontar. Padahal, kebudayaan-kebudayaan itu warisan leluhur yang sangat berharga.

Menurunnya minat remaja mempelajari kebudayaan disebabkan oleh kemasan pengajaran kebudayaan yang kurang menarik. Kemasan pengajaran kebudayaan masih kalah dengan lagu pop dan sinema Korea, novel genre teenlit, dan karya-karya sastra lain yang bertemakan kebudayaan dari luar.

Pelestarian kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari pengajaran sastra. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa daerah yang di dalamnya terdapat pengajaran sastra. Dalam pengajarannya, siswa sebaiknya jangan hanya diajarkan tentang tata bahasa atau *sor singgih* bahasa Bali. Pembelajaran bahasa daerah perlu dirancang lebih menarik dan aplikatif. Pembelajaran bahasa Bali yang dipadukan dengan menulis cerpen atau cerita rakyat bahasa Bali, misalnya, merupakan rancangan pembelajaran bahasa Bali yang menarik dan dirasakan bermakna bagi siswa. Apalagi, bahan cerita bahasa Bali sangat kaya. Cerita-cerita yang bertemakan kebudayaan Bali tidak kalah dengan cerita-cerita dari negeri seberang.

Pengajaran bahasa Bali yang diintegrasikan dalam pembelajaran menulis jauh lebih efektif daripada pembelajaran dengan cara ceramah. Dengan menulis, secara langsung anak akan berminat mempelajari tata bahasa Bali. Anak akan merasakan manfaat mempelajari bahasa Bali dengan kegiatan menulis cerita bahasa Bali.

Tidak hanya dalam kegiatan menulis, bahasa daerah Bali juga sangat menarik jika diintegrasikan dengan pengajaran kebudayaan Bali seperti pementasan drama *gong, arja, bondres*, dan kesenian yang lain. Selama ini jarang dilihat, dalam pembelajaran bahasa daerah siswa diberikan proyek mengadakan pementasan drama, *arja, bondres*, atau pementasan wayang. Padahal, pemberian proyek-proyek tersebut dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa dan kebudayaannya.

Anak-anak akan mencoba berusaha mempelajari kebudayaan-kebudayaan yang sepi peminat tersebut ketika diberikan tugas menyelenggarakan pementasan. Tugas mementaskan *arja*, misalnya anak-anak tentu akan berusaha melakukan analisis terhadap beberapa pementasan *arja* yang ditonton. Sebagai aplikasinya, sebelum pementasan, tentu mereka harus berlatih. Bisa dibayangkan proses tersebut sangat kompleks dalam menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan. Meskipun di awal merasa dipaksa, secara perlahan kecintaan akan tumbuh karena mereka telah “menggauli” kebudayaan itu secara intens.

Selain beberapa kebudayaan bersifat materi yang mulai terkikis, masih banyak kebudayaan nonmaterial yang juga sudah mulai dilupakan remaja. Budaya *manyama braya* dan menghargai keberagaman adalah kebudayaan yang semakin rendah kadar penerapannya dalam kehidupan remaja saat ini. Cukupkah hanya dengan pendidikan budi pekerti kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat diletarikan kembali? Tentu jawabannya tidak. Sebenarnya sejak kurikulum KBK, Kurikulum 2006, penekanan penerapan kebudayaan yang berwujud sistem tingkah laku itu sudah dituntut dalam pendidikan budi pekerti. Namun sayang, penerapannya masih kurang maksimal.

Inilah saatnya pengajaran budi pekerti dalam konteks penekanan kebudayaan-kebudayaan dalam wujud sistem sosial dan tingkah laku diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Kita bisa mengembangkan pembelajaran budaya dari novel Lasakar Pelangi, *Eat Pray Love*, cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*, atau cerita-cerita lain yang memiliki nilai kebudayaan bangsa. Bisa diambil satu contoh novel *Laskar Pelangi* disebutkan kerukunan antara masyarakat pribumi dan warga keturunan Tionghoa. Warisan budaya Pualu Belitung yang diuraikan dalam novel *Laskar Pelangi* tersebut bisa menjadi solusi terhadap masalah menurunnya budaya menghargai keragaman pada remaja. Dalam pembelajaran budi pekerti, anak diajak menganalisis pesan kebudayaan itu. Setelah itu, ajak anak-anak menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka. Cara ini akan lebih efektif daripada diberikan dengan ceramah.

Contoh lain yang pengajarnya sangat bagus diintegrasikan dalam pengajaran sastra adalah budaya *manyama braya*. Bisa dilihat bersama bagaimana menurunnya budaya *manyama braya* di kalangan remaja. Generasi sekarang lebih senang bergaul dengan *gadget*, *handphone*, dan *laptop*. Mereka begitu intens berinteraksi dengan teman-temannya di dunia maya. Mereka lebih tahu kehidupan orang-orang di luar sana daripada tetangganya sekitar. Hal ini mengakibatkan generasi muda kurang memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di dekatnya. Mereka tidak lagi bangga dan mau mengaplikasikan warisan budaya yakni *manyama braya*.

Remaja tidak menyadari bahwa orang luar sebenarnya sangat mengagumi budaya *manyama braya*. Lihat kembali kutipan dalam novel *Eat*,

Pray, Love ini

“Budaya Bali merupakan suatu sistem sosial dan organisasi agama yang paling sistematis di bumi, suatu pekerjaan, peran dan upacara-upacara dalam bentuk kubah yang besar. Di Bali sangat jelas kolektif lebih penting daripada individu, atau tidak ada orang yang tidak makan.

Penulis novel yang berasal dari luar Bali ini sangat mengagumi kuatnya kebudayaan kolektivitas atau menyama braya masyarakat Bali. Ini yang menyebabkan penulis memilih Bali sebagai tempat untuk mencari jati dirinya. Berkaitan dengan pengajaran kebudayaan, anak-anak perlu diajak menganalisis sesungguhnya betapa berharganya warisan budaya leluhur sebagai sistem kehidupan yang dapat menciptakan keharmonisan dan ketentraman. Sekali lagi, ajak anak-anak menganalisis novel-novel sejenis novel *Eat, Pray, Love*. Hal ini dapat membangunkan kembali minat dan kepercayaan diri remaja dalam melestarikan kebudayaan.

Pengajaran nilai-nilai kebudayaan yang terintegrasi dalam pengajaran sastra akan lebih efektif karena bersifat aplikatif dan menarik. Melalui karya sastra, anak-anak akan lebih menghayati dan meresapi. Kemasan pembelajaran lebih menarik karena sifat karya sastra seperti novel lebih menghibur. Menurut Handoko F. Zainsam, karya sastra adalah suatu hal yang menyenangkan, estetis, dan perseptif. Selain itu, sastra juga memiliki fungsi katarsis, yaitu membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu, sehingga terciptalah rasa lepas dan ketenangan pikiran.



Daftar Pustaka

- Gilbert, Elizabeth. 2010. *Eat Pray Love*. Jakarta: Abdi Tandur.
- Hirata, Andre. 2010. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Muhyidin, Asep. 2014. “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah”. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/306>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2014.

- Sashangka, Damar. 2011. *Sabda Palon: Kisah Nusantara yang Disembunyikan*. Jakarta: Dolphin.
- Zainsam, Handoko F. 2013. "Perempuan Indonesia di Labirin Sastra dan Budaya". <https://m.facebook.com/notes/ruang8/perempuan-indonesiadi-labirin-sastra-dan-budaya/256142621139/>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2014.
- Zharatunnisa, Inna. 2014. "Hubungan Sastra dan Kebudayaan". <http://blogin-nasyifa-zahrah.blogspot.com/2013/09/hubungan-sastra-dan-budaya.html>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2014.

SASTRA INDONESIA SEBAGAI LEM PEREKAT KEBUDAYAAN NASIONAL

Oleh :

Gusti Ayu Ratih Parinithi, S.Pd., M.Pd.

Apakah sastra Indonesia masih diminati? Bisa, ya. Bisa juga, tidak. Dalam kenyataan sehari-hari, sastra Indonesia memang dalam keadaan timbul tenggelam. Enggan hidup, tetapi takut mati. Mungkin bagi segelintir orang kenyataan itu memang sungguh menyakitkan. Namun, bagi sebagian yang lain, kenyataan bahwa sastra Indonesia semakin tersungkur dalam gerak kehidupan tidak memiliki arti apa-apa. Tanpa sastra Indonesia, *toh*, dunia tetap berputar. Kehidupan akan terus berjalan karena sastra Indonesia tidak terlalu berpengaruh terhadap pembangunan kebudayaan. Nanti dulu. Tulisan ini mencoba menynergikan kesusastraan dengan kebudayaan.

Sebenarnya Indonesia terdiri atas beragam-ragam suku serta bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Bhineka Tunggal Ika, sebagai semboyannya yang berarti berbeda-beda, tetapi tetap satu. Semboyan tersebut juga berarti berhimpunnya berbagai etnik, agama, dan budaya dalam suatu negara untuk menuju masa depan bangsa yang lebih gemilang. Keberagaman tersebut juga merupakan identitas budaya nasional dalam kemajemukan bangsa. Kemajemukan ini telah berpartisipasi memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan bangsa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa dan juga budaya merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

a. Sastra Indonesia dan Budaya Etnis

Sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari budaya Indonesia yang beraneka ragam. Keberadaan sastra di Indonesia pun beraneka ragam, mulai keragaman genre, gaya ungkap, tokoh, mitologi, hingga ke masalah sosial, politik, dan budaya etnik. Genre sastra di Indonesia tidak hanya yang tampak general, seperti prosa, puisi, dan drama, tetapi juga yang spesifik, seperti dongeng, legenda, mitos, epos, tambo, hikayat, syair, pantun, gurindam, macapat, mamanda, dan geguritan. Keberagaman genre sastra tersebut juga menyebabkan keberagaman dalam hal gaya ungkap, tokoh yang ditampilkan, semangat mitologi yang mendasari, dan masalah sosial, politik, serta budaya etnik dari sastrawan daerah yang menuliskan karya tersebut. ✓

Berbicara sastra Indonesia tidak dapat dimungkiri keberadaannya dari peran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan sarana utama pengucapan sastra Indonesia. Namun, bagi sebagian besar pengarang sastra Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, setelah bahasa ibunya. Tidaklah mengherankan apabila dalam karya sastra yang mereka tulis terdapat sejumlah kosakata, frasa, dan kalimat dalam bahasa daerah. Hal itu tersebut karena masyarakat Indonesia berada dalam tataran situasi bilingual atau multilingual. Dalam masyarakat yang demikian itu, pengarang akan lebih mudah dan leluasa menciptakan situasi kedwibahasaan (*diglosia*) secara alamiah. Bahkan, terjadinya alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), dan interferensi (*interference*), seperti yang terdapat dalam kumpulan sajak *Darmanto Jatman Bilang Sori Gusti* (2002) merupakan kondisi alamiah dari bahasa sebagai pengantarnya.

Menurut Mahayana (2003), kesusastraan Indonesia modern secara kultural pada awalnya adalah kesusastraan etnik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa nasional yang diangkat dari bahasa etnik Melayu. Sebagai sastra yang rohnya berasal dari kultur etnik, ia tidak terlepas dari berbagai hal yang melingkarinya. Paling tidak sumbernya jatuh pada diri sastrawan yang juga tidak terlepas dari latar belakang etnik yang melahirkan dan membesarkannya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Esten (1988: 12) menyebutkan bahwa seorang sastrawan Indonesia adalah seorang seniman dari dua dunia. Dunia budaya daerah dan dunia baru Indonesia. Sistem nilai budaya daerah dari mana sastrawan berasal dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan akan berpengaruh terhadap karya-karya yang diciptakannya. Pernyataan Mahayana dan Esten tersebut sampai sekarang tampak dengan jelas, baik pada novel-novel Angkatan Balai Pustaka maupun novel yang terbit belakangan ini. Namun, perkembangan yang terjadi, karya sastra tersebut tidak saja menampilkan etnis, tetapi berkolaborasi dengan budaya nasional dan global.

Beberapa novel yang mewakili budaya etnis telah memperkaya keragaman Indonesia seperti novel *Warisan* tentang etnis Minangkabau karya Chairul Arun, kultur Jawa tersurat pada novel *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari), dan *Gadis Pantai* (Pramoedya Ananta Toer). Kultur Sunda pada *Keluarga Permana* (Ramadhan K.H.) dan *Perjalanan Penganten* (Ajip Rosidi). Kultur Bali pada *Bila Malam Bertambah Malam* (Putu Wijaya), *Tarian Bumi* dan *Sagra* (Oka Rusmini). Kultur Kalimantan, pada novel *Upacara* (Korrie Layun Rampan) dan kultur Papua tampak pada novel *Namaku Taweraut* (Ani Sekarningsih). Untuk merefleksikan budaya etnis dalam karya-karya tersebut, perlu disinggung beberapa novel dalam uraian ini untuk membuktikan Indonesia sebagai negara multikultur.

Novel *Warisan* yang berlatar Minangkabau tidak lagi berkuat pada permasalahan adat dan tradisi seperti yang terungkap dalam novel-novel Angkatan Balai Pustaka. Karya Chairul Arun, membahas tentang *harto pusako* yang amat pelik. Menurut adat, masalah *harto pusako* ini menjadi rusan seorang "mamak" dengan kemenakannya. Akhirnya, masalah ini dapat diselesaikan oleh tokoh muda Rafilus dengan bercermin pada unsur-unsur budaya global.

b. Evolusi Kebudayaan dalam Sastra

Masyarakat Minang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kultur unik karena menganut sistem kekerabatan matrilineal. Pribadi masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat leluhurnya. Pengarang bercerita tentang konflik pembagian harta warisan. Kedudukan seorang

perempuan dalam kultur Minang sangat menentukan untuk mewarisi harta pusaka, baik harta pusaka tinggi maupun pusaka rendah. Seiring dengan evolusi kebudayaan, norma-norma, dan nilai-nilai agama mulai bergeser persoalan tersebut. Beberapa hal yang tidak berubah dalam novel ini adalah sistem yang mengatur pembagian warisan, membeli laki-laki dan kebiasaan laki-laki beristri banyak.

Wasiat yang diberikan Bagindo Tahar dalam novel *Warisan* sebagai kubu tradisi kepada Rafilus (kubu modernisasi) dapat diartikan sebagai rekomendasi bahwa persoalan pengaturan harta warisan dapat dilakukan oleh keluarga lain selain "mamak". Menurut Novalina (2004:27) merupakan suatu tindakan di luar tradisi masyarakat Kurai Taji. Sebuah pemikiran baru dari pengarang untuk mendobrak dan keluar dari tradisi yang selama ini berlaku di masyarakat.

Evolusi kebudayaan juga ditemui pada novel *Perjalanan Penganten* karya Ajjp Rosidi yang berlatar etnis Sunda. Di dalam novel ini tersirat perubahan budaya yang dijalani beberapa orang mulai bergeser dari tradisi yang dianut oleh leluhurnya. Koentjaraningrat (1980: 401) menyatakan bahwa evolusi kebudayaan adalah suatu perkembangan kebudayaan dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana ke arah bentuk-bentuk yang sangat kompleks. Terkait dengan novel ini, pengarang berhasil memotret sikap, pandangan hidup dan perilaku budaya masyarakat Sunda. Gambaran yang jelas tentang etnis Sunda terdapat pada bagian perjalanan tokoh Aku pulang ke kampung halamannya di Jatiwangi. Perjalanan tokoh Aku yang memperoleh pendidikan di kota, bekerja di kota, bergaul dengan kehidupan kota metropolitan Jakarta, sangat memungkinkan evolusi kebudayaan itu terjadi.

Tokoh ini mulai melupakan beberapa nilai adat dan tradisi bila tidak diingatkan oleh sanak keluarga yang ada di desa. Sikap tokoh Aku dalam menghadapi semua ritual, adat, dan tradisi menunjukkan bahwa ia hanya sekadar menjalani saja, dan hanya karena pernah dijalani oleh orang tuanya. Ia tidak menghayati dan memahami makna ritual tradisi tersebut. Justru, ia berusaha melepaskan diri atas tradisi tersebut. Ia melangsungkan pernikahan dengan terpaksa. Ia merasa asing dengan tradisi yang dijalannya. Akan tetapi,

bersamaan dengan peristiwa itu pula, ia menyadari bahwa semua itu merupakan ritual yang harus di jalannya dengan kepatuhan. Sikap masa bodoh itu dipengaruhi oleh situasi dan tempat ia berada serta bergaul di lingkungan ibu kota Jakarta.

Hal senada juga tersirat dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan mengambil latar masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan. Kita dituntut ekstra hati-hati membaca novel ini, apalagi memiliki latar budaya yang berbeda. Novel ini mencoba menceritakan tentang dinamika masyarakat Dayak yang tidak bisa dilepaskan dari upacara. Kehidupan diumpamakan sebagai panggung yang penuh dengan sajian upacara demi upacara. Kondisi ini, bagi generasi sekarang merupakan fenomena yang rumit dan melelahkan. Kesetiaan pada adat istiadat dianggap sebagai keyakinan itu sendiri. Bilamana masyarakat tidak melakukan upacara tersebut akan berakibat musibah (*tulah*). Novel ini menghantarkan kita pada kebudayaan yang multiragam.

Berbagai upacara digambarkan dalam novel ini, diawali dari penggambaran roh tokoh "Aku" dalam menuju surga (*lumut*). Pengembaraan ini merupakan upacara penyembuhan bagi tokoh Aku. Pembaca juga diajak mengetahui upacara *balian* (perdukunan) dalam upaya mencari jiwa yang hilang dari sosok Aku. Selain itu juga disajikan upacara *kewangkey* merupakan ritual yang disajikan dalam deskripsi yang begitu hidup. Upacara penguburan tulang manusia ini menjadi ritus mereka karena mereka merasa berutang besar bila sanak keluarganya yang meninggal belum di-*kewangkey*-kan. Setelah itu disajikan juga pesta *nalin taun*, yang merupakan pesta tahunan sebagai persembahan kepada dewa-dewa untuk menghindarkan kampung dari segala malapetaka. Novel ini juga melukiskan upacara *pelulung* (upacara perkawinan) tokoh Aku dalam mengakhiri masa lajangnya. Begitu banyak ritual yang digambarkan oleh pengarang, sangat layak, novel ini berjudul *Upacara*.

Lain halnya kultur Bali belakangan ini dibahas oleh pengarang wanita, Oka Rusmini, seperti dalam novel *Tarian Bumi* dan *Sagra* (kumpulan cerpen). Karya-karya tersebut melancarkan gerakan feminisme. Pengarang muda ini membakar perjuangan kaum perempuan yang menyiratkan dua hal. Pertama, perlawanan yang dilakukan tokoh *Sagra* terhadap ibunya merupakan bentuk

representasi dari perlawanan kaum muda dengan kaum tua. Kaum perempuan muda dengan kemajuan zaman dan pendidikan berupaya menyadarkan kaum tua untuk menyejajarkan diri, tanpa banyak terikat dengan tradisi yang kolot dan kuno. Kedua, dibalik gugatan itu tersirat pula proses berkembangnya demokratisasi perempuan.

Oka Rusmini berupaya menyuarkan hak-hak perempuan Bali yang selama ini tertindas di bawah kuasa laki-laki. Menurut analisis Tingkat (2007: 66) tentang Sagra, perempuan *jaba* (sudra) diposisikan terhegemoni oleh kekuasaan laki-laki griya (bangsawan). Simbol-simbol kebangsawanan yang dibongkar oleh Oka Rusmini adalah perjuangan mendekonstruksi kasta dalam masyarakat Bali yang kini bergerak ke arah multikultur. Dekonstruksi itu pun terasa amat melelahkan yang dilakukan pengarang dengan teknik berkisah, yaitu melemahkan griya, menjunjung pinggiran (sudra). Tokoh perempuan dari kalangan sudra menjadi penentu dalam cerita.

Kisah lain yang mengangkat citra wanita juga dijumpai pada novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih. Novel *Namaku Tewateraut* ini berlatar etnis Asmat sehingga termasuk karya langka dalam jajaran sastra Indonesia yang mengambil latar tanah Papua. Kisah dalam novel ini tentang wanita Asmat yang bernama Tewel. Sebagai wanita pedalaman, hidupnya jauh dari peradaban kemajuan modern. Ia mengalami konflik-konflik sosial ketika bersentuhan dengan kemajuan teknologi. Hal ini semakin dirasakan ketika Tewel berkesempatan ke luar negeri sebagai duta seni daerahnya. Dari pengalaman itu, banyak hal yang harus dikritisi Tewel dalam menghadapi perjuangan hidup di kampungnya.

Suku Asmat merupakan salah satu suku yang mendiami pesisir pantai barat daya Provinsi Papua. Suku ini berdiam di daerah-daerah yang sangat terpencil dan masih diselimuti oleh alam yang ganas karena berawa-rawa, berlumpur, serta ditutupi hutan tropis. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa alam ini didiami oleh roh-roh dan jin-jin serta makhluk halus, yang disebutnya dengan setan. Mereka juga percaya akan adanya kekuatan magis yang kebanyakan dalam bentuk tabu atau pandangan. Tewel lahir dari keluarga terhormat Suku Asmat. Sebagai perempuan, ia besar dalam lingkungan tradisi

yang mengagung-agungkan kelaki-lakian sebagai simbol peperangan, kejantanan, dan penaklukan.

Tokoh Tewel dalam novel tersebut sangat merindukan daerahnya bisa seperti daerah di Amerika. Daerahnya yang kaya sumber alam dapat dibangun menyerupai daerah Amerika. Namun, muncul keraguan dalam hati wanita ini ketika memandang masyarakatnya yang selalu terikat dengan tradisi adat istiadat. Aturan-aturan adat yang mengikat itu dirasakannya tidak mendukung pembangunan. Novel ini mengungkapkan kearifan-kearifan tradisional, budaya-budaya daerah yang masih dijunjung oleh masyarakat Suku Asmat. Identitas Suku Asmat di tengah kemajuan zaman dipertahankan dalam novel ini. Sebagai seorang wanita, tokoh Tewel ini tak ubahnya seperti Raden Ajeng Kartini yang berjuang demi emansipasi wanita di daerahnya. Ia ingin wanita di kampungnya berpikiran maju sejajar dengan wanita di daerah lain.

Novel-novel yang telah diuraikan tersebut, paling tidak telah mengantarkan pemahaman bahwa Indonesia memiliki beranekaragam budaya. Tentu saja masih banyak pengarang dan karya lain yang belum disebutkan, juga menunjukkan keberagaman Indonesia. Dengan demikian, karya sastra Indonesia sangat relevan dikaji untuk melihat pengaruh sastra terhadap pembangunan kebudayaan nasional.

Kemajemukan etnik, budaya, dan agama yang tercermin dalam novel-novel tersebut merupakan potret etnisitas di tanah air. Melalui pembacaan novel-novel tersebut dapat menumbuhkan sikap keindonesiaan sebagai wilayah yang multikultur. Hal ini mengandung maksud bahwa sastra Indonesia merupakan keseragaman dalam keberagaman. Keseragaman, tiada lain karena menggunakan bahasa Indonesia sebagai media ekspresi pengarangnya, sedangkan keberagaman karena sastra Indonesia mengangkat tema dan permasalahan-permasalahan etnis di tanah air.

Keberagaman merupakan kenyataan di Indonesia yang harus dikelola secara kreatif inovatif. Salah satu cara untuk menanggulangi dampak negatif, yakni sebagai masyarakat yang terkena arus global yang deras, perlu berpegangan pada akar-akar penunjang kebudayaan lokal seperti adat istiadat, nilai, dan norma kebudayaan yang dapat menahan arus global. Selain itu, dalam

mempertahankan kebudayaan lokal sekaligus menerima kemajuan peradaban di dunia, masyarakat perlu berpola pikir mengikuti era global, tetapi tetap berperilaku lokal.

c. Kebudayaan Nasional

Dalam posisi dilematis antara budaya global dan budaya lokal, lantas di mana posisi budaya nasional kita? Pada kondisi ini, sampai saat sekarang belum jelas yang mana disebut sebagai kebudayaan nasional. Ada yang mengatakan budaya nasional Indonesia belum lahir, berbeda halnya dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang diikrarkan pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Ketika itu, para pemuda Indonesia menyatakan sikap: "bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia; berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia."

Di sinilah pernyataan "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia," mestinya punya makna penting sebagai alat perekat. Peralnya, jauh sebelum Sumpah Pemuda, bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* bagi penduduk di wilayah Nusantara ini. Jadi, *de facto*, bahasa Melayu sudah menjadi alat komunikasi antar-etnis, sekaligus juga sebagai sarana untuk saling mengenal lebih dekat keberagaman kultur etnisnya. Bukankah fungsi bahasa, di antaranya adalah untuk melakukan adaptasi dan integrasi sosial? Jadi, sejak Sumpah Pemuda dicetuskan itulah sesungguhnya terbuka lebar peluang untuk saling memahami berbagai kultur etnik dalam kerangka keindonesiaan.

Pertanyaan lebih luas yang dapat kita ajukan adalah: apa yang dimaksud dengan kebudayaan Indonesia? Apakah kebudayaan Indonesia yang baru itu, semua unturnya diambil dari kebudayaan asing atau kebudayaan daerah yang menyerap pengaruh asing? Perdebatan dalam Polemik Kebudayaan di tahun 1930-an yang melibatkan para sastrawan Indonesia juga ternyata sama sekali tidak merumuskan konsep kebudayaan Indonesia. Yang ditekankan, bagaimana bangsa Indonesia menyikapi pengaruh asing dan menempatkan tradisi sebagai bagian dari masa lalu yang harus dibenamkan semati-matinya atau justru dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Ketidakjelasan rumusan itu pula yang dihadapi oleh para penyusun Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Pasal 32 UUD 1945, dinyatakan: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia." Lalu apa yang dimaksud dengan penjelasan Pasal 32. Dinyatakan bahwa "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia."

Rumusan yang berbau hegemonik ini sepatutnya tak muncul jika ada kesadaran bahwa sesungguhnya kebudayaan Indonesia tak dapat melepaskan diri dari hubungan antara kebudayaan nasional (bangsa) dan kebudayaan daerah (etnik). Kebudayaan nasional sesungguhnya dapat berupa sumbangan dari kebudayaan lokal. Jadi, sumbangan beberapa kebudayaan lokal tergabung menjadi satu ciri khas yang kemudian menjadi kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.

Kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut bagaikan "gayung bersambut kata menjawab" dengan kesusastraan Indonesia, baik sastra klasik maupun sastra modern. Khazanah kesusastraan Indonesia, apa pun bentuk, isi, tema, dan amanatnya adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa para pujangga/sastrawan Indonesia. Para sastrawan pasti memiliki obsesi kuat untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, sesuai dengan kebudayaan nasional yang berazaskan Pancasila. Perjuangan ini patut dihargai karena tidak ada cabang seni lain (musik, tari, dan lukis) yang berlabel Indonesia, kecuali sastra.

d. Peran Sastra dalam Pembangunan Budaya

Dari dulu sampai sekarang karya sastra tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataan karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern. Ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Di satu pihak, melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri. Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi untuk berpikir dan berbuat demi pembangunan.

Kesusastraan, meski bermain dalam tataran imajinasi, sesungguhnya merefleksikan roh kultural sebuah komunitas. Kesusastraan Indonesia secara kultural merupakan kesusastraan "etnik", usaha mempelajarinya, langsung atau tidak langsung, diharapkan sampai ke sebuah muara yang bernama Indonesia pluralis, multietnik, dan multikultural. Oleh karena itu, mempelajari sastra Indonesia yang berdarah etnis lain, kebudayaan lain, dan dapat pula dimaknai sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadapnya.

Persoalan lain yang terjadi dalam hubungan kesukubangsaan dan kebangsaan atau antara etnisitas dan nasionalisme adalah adanya tuntutan pengakuan dan keinginan yang berlebihan untuk mempertahankan identitas etnis dan agama. Sejatinya keberadaan masing-masing etnis berbeda dan perbedaan yang beranekaragam itu sebagai pluralitas faktual, perlu ada kesadaran kesetaraan hubungan antaretnis itu. Lewat kesadaran kesetaraan itu, usaha untuk mengapresiasi etnis dan budaya lain relatif menjadi lebih gampang dan fleksibel. Usaha memelihara toleransi menjadi lebih terbuka.

Menempatkan kesusastraan Indonesia sebagai pintu masuk menuju pemahaman pluralitas budaya dan keberagaman etnik masyarakat di wilayah Nusantara itu, tentu saja bukan tanpa alasan. Selain konflik etnik dan agama yang perlu segera mendapat penanganan serius, juga hasrat beberapa daerah yang berlebihan hendak mewujudkan identitas dengan melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kinilah saatnya memanfaatkan khazanah kesusastraan Indonesia yang sarat bernapaskan kultur etnik untuk dijadikan lem perekat menuju pemahaman keberagaman dalam

bingkai budaya nasional. Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, tidaklah berlebihan jika gagasan ini disosialisasikan ke masyarakat luar.

Pengembangan kebudayaan bangsa ditujukan pada terwujudnya peradaban modern dengan selektif terhadap budaya lokal dan global. Perwujudan kehidupan kebudayaan bangsa terpulang kepada sumber budaya Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kebudayaan bangsa dalam konteks ini tidak terlepas dari dinamika kesusastaan Indonesia.

Sastra Indonesia mestinya ditempatkan sebagai identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, mempelajari sastra Indonesia, berarti juga mempelajari kebudayaan Indonesia yang bersumber dari berbagai kultur etniknya. Semoga sastra Indonesia terus mengabdikan demi kebudayaan nasional. Semoga pula lem perekat itu lengket selamanya, tidak bisa dipisahkan antara sastra Indonesia dan budaya nasional.



Daftar Pustaka

- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua*. Bandung: Angkasa.
- Mahayana, Maman S. 2003. "Memahami Kebudayaan Etnis Melalui Kesusastaan Indonesia." *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Poestaka*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Novaliana. 2004. "Nilai Tradisi dan Modernisasi dalam Novel *Warisan* karya Chairul Harun," dalam *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Jakarta: Depdiknas.
- Tingkat, I Nyoman. 2007. "*Sagra*: Perempuan yang Mendobrak Tembok Feodal." Dalam *26 Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.

SASTRA DALAM KELAS DAN POSISINYA DI MATA KURIKULUM 2013

Oleh :

I Gede Aries Pidrawan, S.Pd.

Perasaan saya berontak ketika palu pengesahan Kurikulum 2013 atau yang lebih populer dengan K-13 diketok. Tindak lanjut dari pemberontakan itu, saya pun tidak mengikuti *workshop* Kurikulum 2013 yang diadakan sekolah.

Pemberontakan tersebut, bagi saya sangat beralasan. Pertama, fenomena kurikulum yang selama ini berkembang memunculkan sebuah asumsi di benak saya bahwa perubahan kurikulum tidak lebih dari komoditas politik. Kurikulum di Indonesia yang terus berubah memunculkan ketidakpercayaan saya terhadap kurikulum bersangkutan. Apalagi perubahan tersebut diawali dari perubahan kepemimpinan di negara ini. Presiden berubah, kurikulum pun berubah. Kurikulum saya anggap tidak lebih dari komoditas politik yang pemberlakuannya akan berhenti ketika kekuasaan politik tertentu berhenti, termasuk juga anggapan terhadap Kurikulum 2013 ini. Kedua, saya adalah pengajar mata pelajaran Sastra Indonesia. Berkembang informasi di beragam media bahwa karakter Kurikulum 2013 cenderung sentralistik tanpa memperhitungkan kearifan lokal tiap-tiap daerah yang berbeda. Lebih-lebih dalam proses pembelajarannya, kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 akan dipandu dengan sebuah buku, satu buku pegangan siswa dan satu buku pegangan guru. Muncul pula iklan di televisi, buku-buku tersebut adalah buku baku sehingga siswa tidak lagi perlu membeli buku lain. Jika benar demikian, pelajaran sastra mau dibawa kemana? Sastra tidak perlu pembakuan seperti itu.

Sastra Sebagai Media Pembentuk Budaya Kritis

Sastra—bagi saya—adalah pelajaran yang unik. Proses pembelajarannya pun harus dilakukan dengan cara dan metode yang juga unik. Keunikan sastra muncul karena pada hakikatnya mempelajari sastra adalah mempelajari

kehidupan. Logikanya, ketika seseorang mempelajari kehidupan, orang bersangkutan harus dihadapkan pada kehidupan. Oleh karena itu, pada pembelajaran sastra tahun-tahun sebelumnya, saya sering mengajak siswa saya ke panti asuhan, ke sekolah luar biasa, ke Tenganan, dan tempat lain guna meningkatkan kepekaan inderanya memahami segala hal yang mereka temukan di sana.

Tidak seorang pun mampu mempelajari kehidupan ketika kepekaan dan sikap kritis terhadap hidup itu tidak ada. Keberhasilan pelajaran sastra bagi saya adalah melalui kepekaan itu mereka dapat melahirkan karya, mungkin puisi, cerpen, novel, dan naskah drama, kemudian karya-karya itu kami bahas di kelas. Syukur, melalui proses itu pulalah di kelas yang saja ajar, muncul beberapa siswa dengan kualitas tulisan yang bagus, bahkan komunitas sastra yang dinamai "Sastra Lantang" oleh siswa pun terbentuk di awal 2013. Jauh lebih penting dari sebuah karya, berawal dari pelajaran sastra pula, siswa pun secara mental ada perubahan menuju ke arah mental yang tangguh. Mereka terbentuk menjadi sosok yang kritis. Tanpa diminta mereka mengumpulkan sumbangan korban Wasior 2012. Sekali-sekali mereka juga berkumpul untuk secara kritis mendiskusikan masalah-masalah terbaru, yang menurut ukuran anak SMA, masalah tersebut adalah masalah yang serius, misalnya saja masalah korupsi pipa air 29 milyar yang melibatkan Bupati Karangasem, reklamasi, dan Pilpres 2014.

Bagi saya, begitulah pelajaran sastra, keberhasilannya bukan semata-mata nilai rapor, melainkan produk dan perubahan mental. Tidak ada buku panduan yang baku, buku menjadi tidak terbatas, mereka berhak mencari apa yang hendak mereka cari, membaca apa yang hendak mereka baca. Mereka menggali apa yang ada di sekitarnya. Kearifan lokal dijadikan dasar dalam setiap karyanya.

Asumsi Siswa terhadap Pelajaran Sastra (Indonesia)

Selama ini, yang berkembang di kalangan siswa, sastra tidak lebih dari sebuah hiburan. Pelajaran sastra dianggap sebagai mata pelajaran penghibur, kalah eksklusif dibandingkan dengan pelajaran Matematika, Akuntansi, Kimia,

Fisika, atau Bahasa Inggris. Anggapan tersebut memang tidak bisa disalahkan sebab sastra juga memiliki fungsi rekreatif, yaitu memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Anggapan inilah yang coba saya redam. Kepada siswa, saya ingin mengembalikan sastra ke hakikat sastra sesungguhnya. Keinginan saya adalah menanamkan pengertian pada mereka bahwa sastra bukan sekadar penghibur (rekreatif), tetapi juga memiliki fungsi didaktif, moralitas, dan religius. Melalui sastra, saya ingin menempa mental mereka agar memahami nilai-nilai kebenaran (didaktif). Melalui sastra, saya ingin mereka tumbuh dengan pemahaman moral yang tinggi (moralitas). Melalui sastra, saya juga ingin mereka tumbuh sebagai sosok yang religius (religius/ketuhanan), menempatkan Tuhan dan ajarannya di atas segala-galanya.

Di kelas, atas kesadaran tentang fungsi sastra seperti di atas, saya membuat arisan sastra. Arisan sastra adalah arisan yang khusus untuk membeli buku sastra. Melalui uang arisan itu mereka mampu berburu buku-buku sastra dengan kualitas nilai tinggi, semacam karya Putu Wijaya, Andrea H. Hirata, K.H Mustofa Bisri, Goenawan Mohamad, dan N.H. Dini. Atas keinginan yang sama, di kelas, saya juga sering membawakan siswa buku-buku sastra terjemahan karya O. Henry dan Leo Tolstoy.

Sastra di Mata Kurikulum 2013

Semangat saya menggebu-gebu dalam membelajarkan sastra. Di kelas kami selalu mendiskusikan proyek, selanjutnya ketika proyek yang lainnya sudah selesai. Mading sastra selalu ada di setiap kelas khususnya di kelas Bahasa, bahkan isinya berganti setiap dua bulan. Untuk tahun pelajaran baru (2014—2015) segalanya telah saya persiapkan jauh-jauh hari. Modul sudah saya buat karena selama ini Lembar Kerja Siswa (LKS) mata pelajaran Sastra Indonesia tidak ada, berbeda dengan mata pelajaran lain yang LKS-nya beredar dan diperjualbelikan di koperasi sekolah. Harapan saya, modul ini bisa dibaca di rumah untuk memahami segala materi teoretis tentang sastra sehingga di sekolah kami bisa lebih banyak berdiskusi tentang karya, dipadukan dengan teori sastra yang sudah mereka baca di rumah. Sesungguhnya, materi di modul ini sangat sederhana. Teori sastra yang ada di modul ini adalah teori sastra

konvensional. Pilihan saya lebih menonjolkan teori sastra konvensional karena begitulah tuntutan soal-soal sastra Indonesia dari tahun ke tahun, sama sekali tidak ada perubahan.

Tidak dinyana tidak disangka ketika semangat yang menggebu itu masih mendidih, saya diberikan mandat oleh sekolah untuk mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Mandat ini adalah tugas yang berat. Khusus untuk pelajaran sastra Indonesia, kurikulum ini saya anggap sebagai musuh. Mengikuti kurikulum ini seperti dipaksa. Saya seperti seorang perempuan yang dipaksa mencintai laki-laki lain, motivasi saya pun rendah. Kemauan saya tidak lebih dari penghormatan bawahan kepada atasannya.

Mau tidak mau, ingin tidak ingin, ikhlas tidak ikhlas, sebagai guru yang baik, saya harus mengikutinya. Di sinilah baru terbuka wawasan saya. Secara umum, Kurikulum 2013 saya pahami tidak seperti yang disampaikan orang-orang. Intinya, Kurikulum 2013 menempatkan sikap dan proses sebagai hal yang utama di atas hasil. Saya bisa bernapas lega. Artinya, jika demikian gambarnya, saya sudah menerapkan Kurikulum 2013, bahkan sebelum kurikulum ini dicetuskan. Ini menggembirakan. Sebab dalam pelajaran sastra saya selama ini, proses adalah hal yang utama, penempaan mental adalah tujuan lainnya. Inilah Kurikulum 2013, kurikulum yang semula saya anggap musuh, kini menjadi kekasih yang saya cium dan manjakan. Diklat yang semula saya rencanakan hanya akan saya ikuti di pembukaan saja, tidak terasa saya ikuti sampai selesai selama lima hari. Banyak hal menarik yang sapat saya sampaikan di sana. Seolah-olah, sayalah sumbernya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum dengan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Proses dengan pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, diharapkan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik

simpulan secara keseluruhan. Penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Melalui pendekatan *scientific* dalam pembelajaran siswa diharapkan mampu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (eksperimen), mengolah informasi (mengasosiasikan), dan mengomunikasikan.

Jika dicermati sekilas, Kurikulum 2013 hanya cocok untuk pembelajaran IPA sebab asumsi yang ada: sains milik kelas IPA, seni milik kelas bahasa. Namun, asumsi itu salah. Pun untuk pelajaran sastra. Sastra sebagai produk seni, *iya*. Di sisi lain, sastra juga produk ilmiah sebab sastra adalah peng-ejawantahan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melahirkan sebuah karya sastra, apakah itu puisi, cerpen, novel, atau naskah drama yang berkualitas, sang penulis tidak bisa hanya onggang-onggang kaki di kamar mengandalkan imajinasinya. Andrea H. Hirata ketika ia melahirkan *Laskar Pelangi* harus bolak-balik Belitung—Paris melakukan pengamatan, wawancara, dan berdiskusi, sebelum akhirnya muncul novel *LaskarPelangi*. Pun dengan Leo Tolstoy ketika melahirkan cerpen “Di Mana Ada Cinta, di Situ Tuhan Ada”.

Menulis itu, ia awali dari sebuah masalah, masalah itu dicermati, dianalisis, dipadankan dengan teori keagamaan, kemudian jadilah cerpen. Ada proses pendalaman yang cukup lama di dalamnya. Demikian pula dengan puisi. Jangan dikira Chairil Anwar menulis “Senja di Pelabuhan Kecil” hanya dengan imajinasi, di mana momen, latar, maupun masalah yang diungkapkan bukan sesuatu yang nyata. Jika demikian sastra, apakah sastra bukan produk sains? Sastra memang tidak terlahir dari metode dan proses ilmiah yang baku, tetapi kebenaran yang terungkap di dalamnya tidak bisa diremehkan.

Kembali ke sastra dan Kurikulum 2013, ternyata sesuai proses yang sudah saya lakukan selama ini, ada titik temu, ada kecocokan. Belakangan ini, saya berpikir bahwa proses pembelajaran yang saya lakukan adalah proses gelap tanpa nama. Kini, setelah kurikulum ini muncul, proses saya diamini, bukan sebagai proses yang gelap, bukan pula sebagai proses yang tanpa nama

lagi. Artinya, proses yang selama ini saya terapkan, masih cukup layak untuk kembali saya terapkan di tahun ini. Saya masih bisa mengajak anak keliling pasar, ke pementasan teater, atau ke pantai sebab itu adalah pengamatan, dibenarkan dalam Kurikulum 2013. Pun ketika kami berdiskusi panjang lebar tentang pengamatan, tentang buku, dan tentang pementasan.

Selain hal tersebut, dalam Kurikulum 2013 ini, siswa juga diharapkan memproduksi proses yang dialami, yang dengan kalimat sederhana saya sampaikan: siswa diharuskan menghasilkan karya dari apa yang diamati, ditanyakan, dan dianalisis untuk kemudian dipublikasikan untuk massal, seperti mading, kording, atau majalah sekolah.

Buku panduan dalam pembelajaran yang dibagikan ke siswa ternyata bukan buku baku. Buku tersebut bukanlah sumber satu-satunya. Siswa dianjurkan untuk mengembangkan sumber belajar, baik itu melalui internet, buku lain, koran, majalah, termasuk juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap berkompeten di dalam bidangnya.

Demikianlah Kurikulum 2013 dan posisi sastra di dalamnya. Kurikulum yang selama ini saya benci, kini saya peluk mesra. "Maafkan saya kurikulum, maafkan saya karena selama ini terlalu jahat menghakimimu. Tapi pahami, itu karena saya belum terlalu dekat mengenalmu. Kini, setelah dengan jelas saya mengenalmu, jadilah kekasihku, bersama-sama kita akan membangun kelas menjadikan generasi muda untuk tubuh menjadi cerdas dan bermartabat."



MEMBANGUN KARAKTER ANTI KORUPSI LEWAT SASTRA

Oleh :

I Gede Eka Putra Adnyana

Zen Hae, seorang kritikus sastra dalam sebuah esainya pernah menulis seperti ini “di tengah masyarakat yang gampang lupa, kita membutuhkan novel pengingat. Di tengah masyarakat yang putus asa, kita membutuhkan novel yang memberi harapan. Di tengah bangsa yang kehilangan martabat, kita merindukan novel yang mengobarkan nasionalisme.” Singkatnya, itulah harapan-harapan yang kita bebankan kepada novel, karya seni pada umumnya, ketika bidang-bidang lain mengkhianati kita terus-menerus.

Ketika musim piala dunia datang, hati kita terenyuh, kapankah kesebelasan kita ikut di dalamnya? Harapan diemban oleh novel ketujuh Andrea Hirata yang berjudul *Sebelas Patriot*. Ketika negeri kita dicarut-marut oleh kasus-kasus korupsi tiada henti, novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Toharilah yang telah menyatirnya dengan lugas dan mengingatkan kita untuk tidak menjarah, serta menjagal negeri sendiri. Ketika kita lupa dengan seni, kebudayaan, dan kearifan lokal Bali pada umumnya, saya pikir novel *Ayu Mandala* karya I Made Iwan Darmawan adalah jawabannya. Pendeskripsian detail seni budaya Bali menantang imajinasi pembaca untuk terlibat secara terus-menerus dalam realita kehidupan para tokoh serta konflik-konflik yang menyertainya. Ketika kerusakan moral begitu parah terjadi akhir-akhir ini di negara ini, pendidikan karakter adalah “harga mati”. Pendidikan karakter bisa ditemukan pada karya-karya sastra seperti novel-novel itu juga.

Novel atau puisi atau karya sastra yang lainnya menyimpan amanat yang bisa membangun karakter pembacanya. Apalagi kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan dan terjadi hampir di semua lini, baik di birokrasi pemerintah, aparat penegak hukum, dunia pendidikan, maupun masyarakat umum, semua itu tidak ada yang bersih dari kasus-kasus korupsi. Hingga tersebutlah korupsi adalah karakter bangsa ini. Di kalangan birokrasi sudah termasyur kebobrokannya. Di institusi penegak hukum sedang ngetren

terkena sangsi.

Mereka yang semula diharapkan bisa memperbaiki keadaan, ternyata memiliki kondisi yang lebih parah. Di dunia pendidikan sudah merupakan rahasia umum yang disebabkan oknum-oknum tak bertanggung jawab. Ini adalah rahasia umum. Tidak perlu diperdebatkan lagi. Masihkah ingat kisah Gandel yang belum lama berlalu dari ingatan kita? Tragedi ini merupakan realita riil potret buram pendidikan dan masyarakat kita. Alif, seorang siswa SD Negeri Gandel 2 Surabaya, Jawa Timur mengadukan kepada orang tuanya mengenai perintah gurunya menyebar contekan pada teman-temannya saat ujian nasional. Orang tua Alif, ibu Siami kemudian melaporkan kejadian itu kepada wali kota Surabaya. Jabatan kepala sekolah kemudian dicopot. Dua guru diberikan sangsi turun pangkat. Ironisnya adalah warga desa sekitar sekolah justru mengusir Siami dan keluarganya. Akhirnya, keluarganya terpaksa mengungsi, walaupun hari ini mereka sudah kembali ke rumahnya.

Apa yang bisa kita katakan dari kejadian itu? Mentalitas Indonesia tidak kondusif untuk mencapai kemajuan. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat, mentalitas itu meliputi, meremehkan mutu, suka merabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, dan mengabaikan tanggung jawab. Hilir (negara) adalah refleksi hulu (masyarakat). Buruk negara adalah cermin masyarakat. Negara korup adalah buah masyarakat yang menghalalkan korupsi. Korupsi ini pun telah berkembang dari segi praktik dan makna kata.

Budaya korup terjadi karena lemahnya karakter masyarakat. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana, mereka yang telah menjadi individu intelek yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, pengecut, dan perilakunya tidak terpuji. Salah satunya adalah melakukan tindakan korupsi itu. tidak mungkin orang yang tidak berpendidikan melakukan korupsi. Menteri pendidikan dan kebudayaan, Prof. M. Nuh dalam sebuah kesempatan mengatakan, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia

dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Prof. M. Nuh juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Kondisi itu harus disikapi oleh semua elemen bangsa dengan baik, mengingat dunia pendidikan kita, kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan tentunya berkarakter yang baik. Yang ada malah, melahirkan alumni-alumni korupsi. Yang perlu diketahui sekarang, apa itu pendidikan karakter? Bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran? Pendidikan karakter senantiasa ada pada zamannya. Namanya berganti-ganti, mulai dari *Civics* dan pendidikan kewarganegaraan pada zaman Orde Lama hingga menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan PPKn pada masa Orde Baru. Namanya memang berbeda, namun muatan dan orientasinya adalah sama, yaitu pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila (P-4).

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya FW Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normative. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi idealis-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Perancis, Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat.

Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karena itu, orang mendefinisikan karakter sebagai “siapa anda dalam kegelapan?” karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Membangun

karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal, dan nonformal. Selama ini, ada kecendrungan pendidikan formal, informal, dan nonformal berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Pendidikan kita selama ini, sepertinya lebih banyak menghasilkan generasi yang pandai mengeluh, membebek, dan mengambil jalan pintas.

Pendidikan karakter agar dapat berjalan efektif, dapat dilakukan melalui tiga desain. Pertama, desain berbasis kelas, desain yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desain berbasis kultur sekolah, desain yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri individu. Ketiga, desain berbasis komunitas. Dalam implementasinya, sastra harus ditempatkan sebagai "kitab suci." Novel dan puisi bisa digunakan sebagai modul dalam pembelajarannya sehingga karakter bangsa kita bukanlah karakter korup, tetapi berkarakter Pancasila.

Berpijak pada sastra yang dapat kita pakai sebagai "kitab suci" utamanya dapat kita pakai sebagai pencerahan hidup dan kehidupan untuk membangun karakter atau belajar tidak korupsi. Karya sastra bagi sebagian orang tidak lebih dipahami sebagai hasil lamunan semata, tidak ilmiah, dan jauh dari realitas. Karya sastra diinterpretasikan sebagai ruang tersendiri yang tidak mewakili dimensi kehidupan yang pasti: ia hanya ruang yang penuh fantasi oleh pengarangnya. Tentu pandangan semacam itu keliru. Karya sastra justru lahir dari realitas objektif. Mencipta karya sastra berarti mengangkat realitas-objektif menjadi realitas baru. Diangkat mengandung arti "diolah" sehingga menjadi realitas baru, yakni imajinatif yang diangkat oleh pengarang bukanlah lamunan, fantasi, atau khayalan namun justru fakta kehidupan yang telah mengkristal dalam diri penciptanya. Menurut Tjahjono (1988: 37), kristalisasi fakta kehidupan tampak pada pengalaman diri, pengalaman batin, pengalaman bahasa, maupun pengalaman estetis pengarang.

Mursal Esten (1987) menjelaskan bahwa karya sastra indah bukan karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Keindahan karya sastra

haruslah dilihat secara keseluruhan, mulai dari tema, amanat, struktur, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalam cipta sastra, yang menyangkut nilai estetika, moral, dan konsepsional. Hal tersebut, juga disatir oleh Horac (dalam Wellek, 1989:25) bahwa sastra yang bermutu adalah sastra yang mengandung prinsip *dulce et untile* (indah dan berguna). Artinya, karya sastra yang bermutu harus memenuhi syarat sebagai karya seni yang estetis dan bermanfaat bagi pembacanya. Setelah membaca karya sastra ada sejumlah nilai kehidupan yang diperolehnya. Setidaknya karya itu mampu membangkitkan kepekaan diri dan kehidupan sosialnya.

Berkenaan dengan fungsi sastra, Mulyani (1999: 92-93) menyebutkan lima fungsi, yakni fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmatnya. Fungsi dedaktif, sastra mampu mengarahkan pembacanya pada nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan karena nilai dan sifat keindahannya. Fungsi moralitas, sastra mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada pembacanya pada aspek moralitas. Fungsi religius, sastra mampu menghadirkan nuansa nilai-nilai ketuhanan yang dapat diteladani,

Sangatlah layak apabila sebuah karya sastra mampu memberikan rekomendasi terhadap nilai kehidupan yang bersifat pribadi atau lebih luas pada wilayah negara atau bangsa. Ketika kehidupan diri dan sistem sosial terjepit pada lingkaran kekuasaan yang semraut dan korup, sementara *civil society*, semisal, pers, masyarakat, dan mahasiswa sulit menuangkannya atau justru terjebak pada korupsi baru maka gerakan kebudayaan khususnya penciptaan karya sastra yang kritis transformatif menjadi harapan selanjutnya.

Gerakan kebudayaan harus kritis, jujur, terbuka sekaligus menyiarkan gagasan-gagasan dengan nuansa perlawanan untuk mengungkapkan fakta kemanusiaan yang bernilai penting. Dalam ruang yang lebih khusus, gerakan kebudayaan juga menjadi media untuk menuturkan kembali berbagai peristiwa aktual dengan tujuan menciptakan ruang diskusi bagi perubahan sosial. Salah satu karya sastra (novel) yang menggelorakan ini adalah novel *Orang-Orang Proyek*, karya Ahmad Tohari.

Membaca novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, pembaca seakan diajak hanyut untuk berdiskusi, berdiplomasi, ataupun berkontemplasi tentang kondisi kebangsaan yang carut marut (cheos) dari berbagai aspek kehidupan. Ahmad Tohari begitu gamlang mengungkapkannya dari semua sisi melalui novel *Orang-Orang Proyek*, baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, keagamaan maupun budaya.

Melakukan perlawanan atas korupsi bagi Ahmad Tohari benar-benar menemukan gaungnya melalui novel *Orang-Orang Proyek*. Karya sastra ini dapat dianggap sebagai novel yang mengungkapkan persoalan korupsi dengan komprehensif, berisi perlawanan atas korupsi yang merajalela di semua belahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ahmad Tohari juga mendambakan kehidupan yang penuh kejujuran dan idealisme. Ide-ide perubahan yang dikumandangkan melalui novel ini banyak menggunakan tokoh-tokoh: Kabul, Besar, dan Pak Tarya. Melalui ketiga tokoh ini, nilai-nilai antikorupsi, persoalan kemiskinan, dan kejujuran tersajikan dengan begitu apik. Melalui novel ini dengan gaya bahasanya yang khas dan lugas secara implisit memberikan makna penting terhadap arti kata proyek. Kata proyek menggejala sebagai sesuatu yang bersifat resmi untuk mencari keuntungan di dalamnya. Semua hal dapat diproyekkan dan kemudian direkayasa untuk dikorup sebagai jalan pintas menjadi kaya. Bagaimana dengan proyek Hambalang, wisma atlet yang mempesona di Sentul, Banten itu? Karya sastra juga memberikan peluang membuka mata kita selebar-lebarnya untuk berdebat ataupun berkontemplasi untuk hal itu.

“Ya, apa saja bisa diproyekkan. Tidak hanya pembangunan jembatan atau imfrastruktur lain, tapi juga pengadaan kotak pemilu, pembagian sembako untuk orang miskin, pengadaan bacaan untuk anak sekolah, program transmigrasi, program penanggulangan bencana alam. Bahkan sidang umum MPR dan penyusunan undang-undang bisa mereka jadikan proyek yang mendatangkan duit. Orang-Orang Proyek rakus dan licin, mereka ada di mana-mana” (hlm. 219).

Melalui kutipan tersebut, karya sastra (*Orang-Orang Proyek*) ingin menjelaskan bahwa semua yang menjadi kebijakan pemerintah yang bernilai uang akan dapat saja diproyekkan dan menjadi bahan bisnis bagi semua pihak yang terlibat. Mulai dari proyek fisik, seperti pembangunan jalan raya, jembatan, gedung pelayanan publik, gedung sekolah, sampai pengairan bagi pertanian dijadikan lahan yang bisa dikorupsi. Demikian juga proyek nonfisik, seperti pengadaan barang, program bantuan orang miskin, penyuluhan bagi masyarakat, juga menjadi lahan berbuat korupsi. Sangat tepat apa yang diterminologikan Ahmad Gojali Harahap dalam Wahid (2002) bahwa negeri ini telah menyerupai negeri *democratic corruption*. Dalam *democratic corruption* terdapat tiga siklus korupsi yang saling mendukung untuk terjadinya korupsi secara merata ke semua level. Pertama, apa yang disebut *formal corruption*, sebuah kesepakatan korup yang lahir dari institusi formal. Kedua, *informal corruption*, yang dilakukan individu-individu dalam posisi formal dan situasi formal. Maraknya kasus *money politic* dalam pemilu dan pilkada merupakan perwujudan konsep ini. Ketiga, *nonformal corruption*, perilaku korup yang justru dilakukan oleh pihak luar yang punya akses pada kekuasaan (premanisme). Pada akhirnya, korupsi dan berbagai bentuk penyimpangan begitu membumi pada semua kalangan dan semua sektor.

Karya sastra ini dan *Orang-Orang Proyek* dengan jelas memperlihatkan fenomena kebangsaan. Sesuatu yang dianggap menyimpang dari sistem nilai disatir begitu getir dalam karya sastra ini, seperti jenis korupsi baru yang terselubung dan mengemuka, yakni manipulasi gelar kesarjanaan. Siapapun bisa resmi mendapat gelar kesarjanaan atau pascasarjana dengan mudah apabila ia punya uang membeli, ikut kelas jauh, atau sekadar kuliah-kuliah. Padahal mungkin saja gelar yang disandang sebenarnya belum mencapai standar kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tingkat sarjana. Akibatnya, negara dirugikan karena dengan gelar yang sangat manipulatif tersebut, para pejabat dapat memperoleh kenaikan gaji dan tunjangan serta kenaikan pangkat yang lebih dari sebelumnya. Lantas betapa besar kerugian negara jika jumlahnya puluhan ribu dan terjadi hampir di semua tempat instansi pemerintah.

“...bila ribuan pegawai dari pusat sampai guru SD melakukan manipulasi ijazah seperti itu, Kabul bisa membayangkan berapa kerugian rakyat akibat korupsi terselubung ini. Apalagi bila dihitung untuk jangka panjang” (hlm. 53).

Sejumlah realitas itu diangkat dalam karya sastra ini (*Orang-Orang Proyek*) dengan bahasa yang lugas. Seakan bangsa ini sudah kehilangan pegangan hidup. Ceramah agama sangat marak di mana-mana dan begitu intens dilakukan oleh para pemuka agama, tapi semua kegiatan ritual itu tidak bermakna apa-apa. Nilai-nilai dalam Pancasila hanya menjadi hafalan dan diucapkan nyaring pada saat upacara bendera. Hampir dipastikan tidak ada ruang lagi bagi tumbuhnya nilai idealisme. Idealisme dianggap barang tabu dan aneh. Dalam arti selanjutnya, siapapun yang berusaha bertahan dengan idealismenya maka bersiaplah untuk dimarginalkan dan tidak mendapat bagian kekayaan. Tetapi bagi mereka yang mengikuti perilaku menyimpang penuh pragmatisme, tanpa memandang apapun, yang penting dirinya meraih sesuatu yang diinginkan, ia akan menjadi orang kaya secara instan.

Untuk menolak korupsi dan perilaku menyimpang dalam karya sastra (*Orang-Orang Proyek*), sengaja dipaparkan ajakan untuk hidup sederhana, hidup yang jauh dari sifat primitif, yakni serakah, ambisi berkuasa, dan tidak peduli sosial. Jangan sampai punya kesenangan terhadap pernik keindahan dunia yang sesat dan bernilai semu. Siang dan malam haruslah ingat bahwa hidup di dunia akan berakhir pada kematian. Tentu yang tidak sadar dengan makna hakikat kehidupan ini akan sama dengan kehidupan binatang. Penyadaran ini harus dimaknai dengan lugas seperti apa yang terkandung dalam inti sari *Bhagawadgitha* yang menyatakan:

*“Mayi sarvani karmani sannyasyadhatma-cetasa
Nirasir nirmamo bhutva yudhayasva vigata-jvarah”
(Bhagawadgitha, 3.30).*

Artinya:

“dengan menyerahkan segala pekerjaanmu kepada-Ku, dengan pengetahuan sepenuhnya tentang-Ku, bebas dari keinginan untuk keuntungan, tanpa tuntutan hak milik, dan bebas dari sifat malas.”

Tuhan (dengan menyebut dirinya Ku) seperti pada kutipan sloka tersebut sesungguhnya menciptakan manusia untuk melaksanakan kewajiban selaku umat, yakni memang harus bekerja. Akan tetapi, perlu disadari hakikat dari bekerja adalah bagian dari ibadah atau *yadnya*. Esensi dari bekerja dalam hidup bukan untuk mengeruk keuntungan. Semua orang mempunyai jenis pekerjaan, bisa menangani proyek, berbisnis, berpolitik, dan yang lainnya, tetapi segala tindakan-tindakannya itu mesti dilakukan dalam kesadaran Tuhan. Kutipan sloka berikut lebih menegaskan bahwa dalam melakukan kerja dalam kehidupannya, seseorang agar jangan terlalu memusatkan pada ikatan hasil,

*"tasmad asaktah satatam karyam karma samacara
asakto hyacaran karma param apnoti purusah"*
(*Bhagawadgitha*, 3.19)

Artinya:

"karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang sampai kepada Yang Mahakuasa"

Kutipan sloka *Bhagawadgitha* tersebut menjadi kalimat suci, sangat ekspresif. Uang, harta benda, kenikmatan, pujian, adalah hasil sebuah proses bekerja. Manusia tak akan mendapatkan semua itu tanpa bekerja. Jadi, yang terpenting adalah bekerja, bukan uang, bukan pula harta. Sehari-hari kalimat suci *Bhagawadgitha* itu menjadi "bekerja tanpa mengharapkan hasil". Lantas, bagaimana mungkin manusia bekerja tanpa terikat pada hasil, tanpa keuntungan?

Kalimat suci itu tak menghendaki manusia mati karena tak makan gara-gara ia bekerja. Yang diajarkan adalah hasil akan datang dengan sendirinya jika seseorang bekerja. Kalimat suci itu pula mengajarkan kerja keras, kerajinan, dan keuletan pasti membuahkan hasil gemilang. Tapi mengapa filosofi *Bhagawadgitha*: bekerjalah, hasil akan datang sendiri, tak begitu laku dalam kehidupan sehari-hari? Ketamakan dan kerakusan, yang membuat semua itu terbenam dalam kegelapan, sehingga kita acap bersua manusia-manusia korupsi. Dengan

berpegang teguh pada nilai-nilai sastra agama seperti itu, sepatutnya tindakan korupsi dapat dihindari oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Begitu pula dengan sastrawan seperti Ahmad Tohari yang melakukan satir lewat karyanya *Orang-Orang Proyek*. Melalui inti sari novel *Orang-Orang Proyek* inilah, sesungguhnya Tohari sangat ingin mendambakan perubahan besar bagi tatanan kehidupan berbangsa yang bersih dari penyimpangan korupsi. Pemerintahan yang cakap, terpercaya, dan berwibawa seperti janji-janji kandidat ketika mencalonkan diri menjadi para pemimpin untuk negeri ini. Begitu juga para wakil rakyat yang aspiratif dan amanah. Para pengelola negara bertindak sebagai pelayan rakyat dan berhati jujur, serta menegakkan keadilan. Para penegak hukum tidak “menjual” keadilan dengan uang atau materi tertentu. Sangatlah tepat, apabila di bagian karya sastra ini: *Orang-Orang Proyek*, Ahmad Tohari mengisinya dengan harapan dan sekaligus pertanyaan besar, pertanyaan yang belum pasti kapan dan di mana sesuatu yang ideal itu akan terwujud di tengah-tengah carut-marut dan kemunafikan bangsa di semua sektor yang telah menjelma menjadi budaya. Belum pasti terjawab, kapan proyek untuk rakyat tanpa penyimpangan dan korupsi, ketika negeri ini masih dikuasai mental orang-orang proyek yang manipulatif: korup, saling jagal, dan bentuk penyimpangan lainnya yang masih membudaya.

Dengan begitu, membaca dan menyimak isi karya sastra, salah satu contohnya *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini, karya sastra ini merupakan sebuah dokumentasi sekaligus potret buram negeri ini akibat kebiadaban koruptor yang mengkorup bangsanya sendiri, dan menghadirkan sebuah tragedi kemanusiaan itu sendiri. Saya yakin karya sastra semacam ini dapat dijadikan media alternatif dan sekaligus gerakan kebudayaan untuk tetap eksis menyuarkan kejujuran dan keberanian melawan korupsi. Karya sastra yang kreatif semacam ini sangat perlu terus dikembangkan untuk dijadikan perenungan, dan belajar untuk tidak korupsi dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Oleh karena itu, karya sastra seperti salah satu contohnya, *Orang-Orang Proyek* ini, menurut pandangan saya, sangat tepat digunakan sebagai sarana atau media belajar bahkan seperti diawal tulisan ini disampaikan, bisa

dijadikan “kitab suci” untuk pembentukan karakter agar tidak melakukan perbuatan jahanam macam korupsi itu. Tidak ada salahnya jika karya sastra semacam ini dibaca oleh para pejabat ataupun masyarakat sipil. Lebih khusus lagi para pelajar, yang notabene mereka adalah generasi muda sekaligus yang akan meneruskan nasib negeri ini. Kondisi ini tampaknya sejalan dengan fungsi sastra itu sendiri, yaitu *dulce et utile* (indah dan berguna). Di samping memberikan hiburan kepada penikmatnya, sastra juga mampu berfungsi mengarahkan pembacanya pada nilai-nilai yang dikandungnya, mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada pembacanya, dan mampu menghadirkan nuansa nilai-nilai ketuhanan yang dapat dipakai sebagai pencerahan hidup.

Harapan itu mungkin terlalu berlebihan, alias *mission imposible*. Mengapa? Karena menurut sastrawan dan budayawan, Taufik Ismail (2004), negeri kita tengah “rabun membaca dan lumpuh menulis.” Jika begitu kondisinya kapan masyarakat sempat membaca karya sastra, terlebih lagi belajar kehidupan, dan membentuk karakter lewat sastra? Akan tetapi, bukankah di dunia ini penuh dengan kemungkinan dan penuh dengan segala harapan, sebagaimana tokoh Kabul dalam *Orang-Orang Proyek*, yang masih memiliki idealisme untuk memperjuangkan tata kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik di masa mendatang. Semoga/Astungkara.



Daftar Pustaka

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Ismail, Taufik. 2004. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Koentjaraningrat.1993. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Mulyani, Sri Dkk. 1999. *Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu
- Prabupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagawadgitha: Hanuman Sakti*

- Tohari, Ahmad. 2007. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tjahjono, Tengso. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Wahid, Nusron. 2003. *Gerakan Mahasiswa dan Godaan Politik: Problematika Transisi Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Salemba
- Wellek Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, Terj. Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia

MEMPERKUAT PILAR-PILAR KEBUDAYAAN MELALUI PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH

Oleh :

I Wayan Sudirtha,S.Pd.

Pendahuluan

Indonesia patut bersyukur karena memiliki keragaman masyarakat yang ditopang oleh keberagaman sastra yang sekaligus juga menjadi salah satu pondasi dalam menjaga pilar-pilar kebudayaan Nasional. Oleh karena itu, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Wiendu Nuryanti berniat memperkuat kebudayaan melalui lima pilar, tentu saja menjadi kewajiban seluruh komponen bangsa menyambutnya dengan suka cita.

Gagasan Wamendikbud tersebut, setidaknya menunjukkan bahwa arah pengembangan kebudayaan Nasional oleh pemerintah menjadi lebih jelas dan terarah. Karenanya gagasan tersebut, bisa menjadi tumpuan dan mungkin juga harapan bagi penggiat sastra serta pelaku kebudayaan yang selama ini ter-maginalkan.

Dalam konstelasi peradaban yang demikian dinamis, kita berharap bahwa kita tidak lagi bekerja dalam wilayah gagasan yang bermuara tak ber-hilir. Kelima pilar kebudayaan yang dimaksud adalah (1) Pembangunan Karakter, (2) Pembangunan dan Karya Budaya, (3) Diplomasi Budaya, (4) Sumber Daya Budaya, dan (4) Pembangunan Sarana dan Prasarana Budaya, yang sudah dicanangkan tersebut sepantasnya menganut asas control, evaluasi dan berkelanjutan. Kelima pilar itu tampaknya begitu ideal dan membutuhkan kerja keras yang berkesinambungan untuk mewujudkannya.

Usaha-usaha berkesinambungan adalah sangat penting terlebih lagi dalam membangun kebudayaan. Perencanaan untuk menuju ke arah hal tersebut haruslah direncanakan secara matang agar semua program yang di-canangkan tidak dibatasi oleh personal seorang wamendikbud atau mentri. Karena dalam banyak realita di negeri ini, banyak program ambisius yang ber-akhir di tengah jalan hanya karena dipengaruhi oleh bergantinya pejabat publik

yang menanganinya. Sehingga segala anggaran yang digunakan untuk itu, menjadi tidak jelas sasarannya.

Gagasan Wamendikbud tentang pilar-pilar kebudayaan itu, meski bukan hal yang baru, pemikiran tersebut menjajikan kehidupan yang lebih baik dalam pembangunan dan pengembangan berkelanjutan di bidang kebudayaan. Para pelaku kebudayaan dapat merespon gagasan tersebut dengan sikap positif. Akan tetapi, juga di pihak lain pemerintah memiliki tanggung jawab mengimplementasikan gagasan tersebut dan memastikan bahwa apa yang ingin diperbuat informasinya sampai kepada seluruh rakyat. Sehingga kita tidak terjebak dalam wilayah retorika di mana cita-cita itu hanya berwujud dalam kata-kata belaka.

Salah satu usaha penting yang bisa ditempuh dalam memperkuat pilar-pilar kebudayaan adalah dengan memperkuat pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Penguatan pengajaran sastra di sekolah dapat dimulai dengan mengevaluasi bobot pengajaran sastra dalam kurikulum pendidikan. Karena dengan porsi yang sangat sedikit seperti saat ini, kita tidak bisa membuat sastra Indonesia berperan secara optimal.

Minimnya materi kesusastraan dalam kurikulum pendidikan kita, ditambah lagi dengan rendahnya kualitas pengajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah telah menyebabkan kehidupan kesusastraan di Indonesia menjadi begitu suram. Meski dalam kesuraman itu tercipta karya-karya puisi dan prosa yang baik, tetapi karya-karya tersebut belumlah mampu merevolusi mentalitas masyarakat kita. Meskipun tidak pernah meninggalkan perannya dalam membangun kebudayaan, sastra Indonesia masih terasing di negerinya sendiri.

Penguatan pengajaran sastra Indonesia di sekolah sangat penting artinya bagi penanaman norma-norma berkebudayaan yang luhur. Penguatan pengajaran sastra Indonesia tidak cukup hanya dengan memberikan ruang yang cukup, tetapi juga harus diimbangi dengan penguatan kompetensi guru dan penguatan program pengembangan kesusastraan yang berkesinambungan. Bila hal ini dapat diwujudkan maka peran kesusastraan dalam membangun kebudayaan akan terus bergerak menuju kualitas tertingginya dalam peradaban bangsa ini di masa datang. Artinya bahwa keniscayaan dan harapan bangsa

Indonesia terhadap pilar-pilar kebudayaan akan terwujud secara alamiah.

Peran Sastra dalam Memperkuat Pilar-pilar Kebudayaan Nasional

Pembangunan karakter adalah bagian penting dari kegiatan bersastra. Karakter manusia Indonesia yang baik, bisa dibentuk melalui pengajaran yang terus-menerus dalam suatu sistem pendidikan yang mapan. Pembentukan karakter melalui sastra memang tidak bisa diragukan, akan tetapi pengajaran untuk membentuk generasi bangsa ini berada pada wilayah bersastra yang utuh masih menjadi dilema dalam kurikulum pendidikan kita. Itulah sebabnya ketika karakter masyarakat pendukung kebudayaan Indonesia keluar dari jalurnya, diperlukan sebuah keberanian untuk merevolusi simpul-simpul pengajaran sastra yang tersumbat.

Sebagian dari kita mungkin bertanya, mengapa pembangunan karakter melalui sastra menjadi hal yang penting? Jawaban atas pertanyaan tersebut tentu saja menjadi titik balik ketika pada suatu kebuntuan, kita tidak dapat menemukan jalan keluar atas segala kesemrawutan dalam tatanan sosial masyarakat kita. Sastra memberikan kita kesenangan, sastra memberikan informasi mendasar tentang peradaban pada setiap zaman, sastra memberikan warisan cultural, dan memberikan keseimbangan wawasan bagi setiap individu di muka bumi ini.

Lihatlah betapa hebatnya pengaruh karya sastra seperti *Mahabarata*, dan *Ramayana* di mana manusia dari segala zaman mau membaca atau setidaknya tertarik menonton filmnya dimana kemudian berusaha mengaplikasikan prinsip-prinsip yang disampaikan Begawan Byasa dan Walmiki melalui tokoh-tokohnya itu dalam kehidupan sehari-hari. Kedua cipta sastra tersebut secara nyata memberikan pengaruh terhadap kebudayaan umat manusia di dunia termasuk di Indonesia. Hal yang sama juga, terjadi pada karya sastra lainnya seperti *kakawin Arjunawiwaha* oleh Mpu Kanwa. *Kakawin Bharatayuddha*, yang digubah oleh Mpu Sedah dan belakangan diselesaikan oleh Mpu Panuluh (Panaluh) dan lain sebagainya. Itulah contoh faktual yang nyata tentang bagaimana sastra berperan dan mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa, begitu pula halnya dengan keberadaan sastra Indonesia. Sastra Indonesia dalam

perjalanannya pasang surut tetap memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan kebudayaan Indonesia melalui sejumlah karya-karya yang cukup menginspirasi kuatnya pilar-pilar budaya Indonesia.

Itulah sebabnya mengapa ketika sastra terabaikan maka sendi-sendi kehidupan yang berkarakter menjadi semakin menjauhkan masyarakat dari akar budayanya. Sehingga tidaklah terlalu mengherankan jika dalam kenyataannya kini perlahan-lahan generasi kita telah terbelenggu oleh suatu keadaan yang penuh kesangsian. Di mana hampir seluruh komponen secara sistematis bergerak ke arah pengabaian terhadap fungsi-fungsi sastra dalam peradaban.

Kecilnya ruang bersastra dalam kurikulum ditambah rendahnya respon masyarakat terhadap suatu karya sastra menjadi bagian yang menyebabkan terhambatnya pembangunan karakter dan kebudayaan. Ketika pilar pembangunan karakter terhambat, maka menjadi sangat tidak mungkin untuk mewariskan kebudayaan yang memiliki nilai karakter pada generasi berikutnya. Itulah sebabnya mengapa pengajaran sastra di sekolah-sekolah harus diberikan ruang yang lebih besar. Seperti kita menanam padi di lingkungan sawah yang sempit, mana mungkin bisa mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Artinya bahwa untuk membangun kebudayaan yang berkarakter melalui sastra hanya dapat dilakukan dengan memberi ruang bersastra yang seluas-luasnya dan memperbaiki sistem pengajarannya.

Pengajaran sastra yang baik akan memberikan imbasan bagi pembentukan karakter individu yang mapan. Dan pengajaran sastra yang berkesinambungan hanya dapat dilakukan di dalam lembaga pendidikan yang disebut sebagai sekolah. Itulah sebabnya pula ketika sastra digadang-gadang membentuk karakter individu menjadi lebih bijak dalam lingkungan sosialnya ia harus diberi ruang pengajarannya secara memadai. ✓

Sastra memang tidak mempunyai pengaruh secara langsung atau secara fisik dalam kebudayaan. Peranan sastra sebenarnya lebih pada emosi atau spiritual. Sastra menuntun seseorang menjaga ataupun mengontrol pola pikir, cara pandang, maupun gaya hidupnya. Karya-karya besar seperti *Mahabarata*, *Ramayana*, *Max Havelar* (Multatuli), *Uncle Tom Cabin* (Beecher Stower) dan sajak-sajak Rabindranat Tagore atau Khalil Gibran, telah menginspirasi

perubahan sosial yang begitu dasyat dalam peradaban umat manusia. Jadi ketika Jabrohim (2005) mengatakan bahwa kedudukan sastra sama dengan ilmu pengetahuan yang lain, maka menjadi penting bagi kita untuk memperkuat pengajaran sastra di sekolah-sekolah.

Mungkin juga kita harus sepakat dengan pandangan Plato yang mengatakan bahwa sastra merupakan refleksi sosial. Sebagai suatu refleksi sosial ia akan menggambarkan kondisi sosial yang ada di sekelilingnya. Sebagai gambaran kenyataan sosial, karya sastra merupakan sebuah pengetahuan. Di samping itu, muatan yang ada dalam sastra merupakan suatu kritik sosial yang sangat penting. Tentu saja kita tidak boleh mengabaikan fungsi tersebut.

Bila dalam konstelasi budaya terlihat gejala refleksi sosial semakin rapuh sesungguhnya hal itu salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Karenanya ketika kehidupan bersastra terabaikan, tentu akan memberi dampak terhadap perubahan sosial. Lalu bagaimana kita bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan apresiasi masyarakat, kalau pengajaran sastra di sekolah-sekolah tidak berkembang.

Kita tentu tidak dapat mengabaikan peran-peran sains dalam mempercepat pembangunan dan pemberdayaan kebudayaan dalam setiap peradaban. Sains memang penting dalam mengimplementasikan dimensi hasil-hasil ke-susastraan secara berkualitas. Namun, ketika pengakuan terhadap sains akhirnya membelenggu lalu mengabaikan ke-susastraan, maka kebudayaan menjadi tidak berjiwa. Sumber daya kebudayaan akan menjadi seperti seonggok batu yang tidak memiliki jiwa estetika.

Memahami ke-susastraan memang tidak semudah memahami media lainnya. Tetapi tatkala sastra hidup dan berkembang di wilayah kebudayaan yang luas dengan udara kebijakan pendidikan yang sehat, tentulah semuanya dapat berjalan secara alamiah dan dinamis.

Pembangunan dan karya budaya merupakan pilar kebudayaan kedua yang bisa diwujudkan melalui pengajaran sastra di sekolah. Ketika sastra mampu berkontribusi secara luas dalam membangun karakter, maka karya budaya yang dihasilkan oleh individu-individu yang berkarakter tentulah juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Hal ini sudah dibuktikan oleh banyak

sastrawan—sastrawan kita, seperti Armin Pane, Rosihan Anwar, Sutan Takdir Alisyahbana, Rendra, Taufik Ismail dan bahkan oleh sastrawan-sastrawan sebelum generasi tersebut.

Sampai saat ini ribuan karya prosa dan drama menginspirasi industri perfilman. Tidak sedikit pula karya sastra yang menjadi inspirasi bagi kebutuhan manusia akan monumen-monumen yang dijadikan kebanggaan masyarakatnya. Monumen—monumen yang mengabadikan cerita—cerita tentang bangsa mereka masing-masing. Bahkan sastra telah membuka mata hati umat manusia modern tentang karakter dan kesetiaan seperti yang bisa kita nikmati film. Demikianlah sastra telah menyumbangkan karya budaya yang tinggi nilainya bagi setiap peradaban manusia di bumi.

Sastra juga dapat menjadi jembatan ketika suatu bangsa melakukan diplomasi budaya dengan negara lainnya. Negara-negara yang menjunjung tinggi kesusastraan sesungguhnya juga telah terbukti menjadi negara yang kuat. India, Amerika, Jepang dan juga Tiongkok adalah sebagian negara yang menjunjung tinggi kesusastraan mereka. Negara-negara tersebut juga dikenal menjadi negara yang kuat dalam diplomasi budaya dan politik. Mengapa demikian? Tentu saja karena sastra berperan menjadi media yang mampu menembus batas-batas wilayah kebudayaan bangsa lain. Ketika suatu negara terlibat konflik secara fisik, sastra justru tidak terbelenggu oleh konflik-konflik itu. Karya sastra tidak memisahkan individu dalam suatu negara dengan individu di negara lain meskipun dalam situasi berperang. Karena karya sastra pada hakikatnya berfungsi menanamkan nilai-nilai kebenaran, nilai-nilai persahabatan, nilai-nilai universal yang dapat meredakan berbagai ketegangan umat manusia dari segala kepentingannya. Itulah sebabnya sastra juga menjadi pondasi bagi kukuhnya pilar budaya yang ketiga.

Sebagai bagian dari pondasi pilar budaya, karya cipta sastra juga menjadi pendorong sekaligus penggerak bagi pembangunan sarana dan prasarana budaya. Realitasnya memang demikian. Karya cipta prosa telah mengilhami munculnya sejumlah istana, kuil, taman-taman yang menakjubkan bahkan ribuan konstruksi panggung teater. Sastra juga telah mendorong umat manusia melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh dan itu mendorong para

ahli menciptakan alat-alat transportasi dan mengilhami berkembangnya Industri tekstil, industri pertahanan, industri pariwisata, dan industri kreatif lainnya. Artinya, secara tidak langsung sastra telah menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi yang berimplikasi juga terhadap kehidupan bersastra itu sendiri.

Ketika perekonomian hidup tumbuh dan berkembang di atas kehidupan bersastra yang kuat. Maka negara seharusnya bisa memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada kesusastraan. Karena hanya dengan usaha-usaha yang demikianlah kita bisa memiliki investasi sumber daya budaya yang kuat. Sebaliknya, ketika negara mengabaikan kehidupan bersastra dan tidak memberikan ruang pengajaran sastra yang memadai dalam kurikulum pendidikan, maka negara secara perlahan akan kehilangan potensi sumber daya budaya. Bila ini terjadi, suatu negara dipastikan perlahan-lahan akan kering dengan perilaku positif dan yang pada akhirnya akan menjadikannya memasuki dunia konflik. Oleh karena sumber daya budaya menentukan kehidupan bernegara maka modal ini pun tidak bisa ditawarkan lagi. Untuk hal tersebut Pemerintah memiliki kewajiban dan mengelola manusia dan potensi alam untuk menjadi sumber kebudayaan.

Langkah-Langkah Menuju Penguatan Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah

Semua orang tahu bagaimana sastra berpotensi besar mempengaruhi Sumber Daya Budaya dan Sumber Daya Manusia di suatu bangsa. Akan tetapi, persoalan bagaimana membuat peran kesusastraan dalam pembangunan kebudayaan bukanlah hal yang mudah. Meskipun demikian tentu saja, kita tidak perlu berputus asa, selama ruang bersastra masih tetap ada meskipun hanya sedikit. Yang terpenting bagi kita adalah menemukan langkah-langkah yang lebih bersahabat untuk memperkuat pengajaran kesusastraan di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, sedikitnya ada lima langkah penting yang bisa dilakukan pemerintah untuk memperkuat pilar-pilar kebudayaan melalui pengajaran sastra di sekolah.

1. Membangun Karakter Guru Sastra

Kurikulum 2013 mengisyaratkan, bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dicapai oleh hadirnya kurikulum itu tanpa kontribusi peran guru. Sedangkan guru tidak dapat memberikan peran apa-apa sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum, jika guru tidak memiliki modal pengajaran yang memadai tentang kompetensinya. Artinya, langkah pertama yang penting dalam memperkuat pengajaran sastra di sekolah haruslah diawali dengan mempersiapkan kompetensi yang mendasar dari para guru. Kalau guru dituntut untuk mempunyai karakter yang baik supaya mampu membantu anak didiknya membangun karakter yang baik. Apalagi yang bisa dilakukan pemerintah kecuali memperkuat dasar-dasar kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan para guru kita.

Ada tiga faktor utama dalam menguatkan pengajaran sastra Indonesia di sekolah yaitu (1) perangkat keras (*hardware*) yang meliputi fasilitas belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan (2) perangkat lunak (*software*) yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran (3) perangkat pikir (*brainware*) yang meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan orang-orang yang terkait dalam proses tersebut.

2. Memperbanyak Kegiatan Kesusastaan

Kegiatan kesusastaan merupakan muara dimana kualitas pengajaran sastra di sekolah-sekolah dapat diukur. Kegiatan kesusastaan dapat menjadi barometer pencapaian pengajaran dan belajar sastra. Pencapaian pengajaran oleh guru biasanya tercerminkan dari banyak sedikitnya prestasi yang bisa ditampilkan oleh siswa di bidang sastra. Karena pengajaran sastra yang produktif berbanding lurus dengan prestasi siswa. Dan mereka yang memiliki prestasi dalam berkesusastraan, jelas memiliki mentalitas berkebudayaan yang lebih baik dari kebanyakan orang.

Kegiatan bersastra dalam konteks membangun kebudayaan mempunyai relevansi dengan masalah-masalah pembentuk mentalitas kebudayaan dalam arti yang luas. Kegiatan bersastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas-realitas sosial, politik, dan budaya dalam

bingkai moral dan estetika. Karenannya dengan memperbanyak kegiatan ke-susastraan, secara tidak langsung akan mewujudkan sumber daya budaya. Itulah investasi yang kita perlukan ketika kita ingin memperkuat pilar-pilar kebudayaan.

3. Memperbanyak Jam Belajar Sastra

Sedikitnya alokasi waktu belajar sastra dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, telah membuat kegiatan bersastra semakin tidak diminati. Pendidikan kita tidak mampu melahirkan sastrawan-sastrawan besar. Di zaman ini kita tidak lagi menemukan sosok seperti Chairil Anwar, Taufik Ismail, WS. Rendra, Putu Wijaya, Pramudia Anantatoer, dan lain sebagainya. Bila hal tersebut tidak segera dipikirkan dikhawatirkan, sastra hanya menjadi catatan sejarah yang dipelajari disekolah-sekolah, tidak lagi menjadi “napas” kebudayaan yang dilestarikan sebagai bentuk penghargaan dan kebanggaan terhadap identitas bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk itu, diperlukan evaluasi terhadap porsi materi dan waktu pengajaran sastra dalam kurikulum pendidikan kita. Dengan waktu belajar sastra yang lebih banyak, pastilah kemampuan mengapresiasi sastra dapat ditingkatkan. Ketika kemampuan apresiasi masyarakat kita terhadap sastra meningkat, maka peran sastra akan menjadi lebih hebat terhadap pembangunan kebudayaan.

4. Memberikan Penghargaan terhadap Karya Cipta Sastra Siswa

Penghargaan terhadap karya-karya sastra terbaik siswa merupakan kebijakan penting yang perlu dilakukan, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh pemerintah pusat. Penghargaan semacam itu dapat mendorong para siswa untuk meminati kesusastraan. Minat siswa dalam berkesusastraan adalah hal pokok yang perlu dibangun oleh pemerintah melalui para guru di sekolah-sekolah. Salah satu, cara menumbuhkan minat tersebut adalah dengan memberikan penghargaan terhadap karya cipta sastra terbaik yang dihasilkan oleh para siswa.

Pemberian penghargaan dalam banyak penelitian diyakini dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terus berkarya dan berprestasi. Karenanya

penghargaan yang tepat dan bermakna menjadi suatu pilihan ketika kita mengharapkan terwujudnya generasi bangsa yang bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang kita anut.

5. Pemilihan Duta Sastra Remaja Nasional

Langkah penting lainnya yang bisa dilakukan dalam rangka memperkuat pilar-pilar kebudayaan melalui pengajaran sastra di sekolah-sekolah dapat dilakukan melalui ajang pemilihan duta sastra remaja. Pemilihan duta sastra remaja, dapat memberikan kegairahan pada remaja. melalui kegiatan semacam itu, kemampuan bersastra siswa dapat dieksploitasi secara optimal. Hasil-hasil yang bisa dicapai dalam kegiatan tersebut juga akan menyumbangkan peran yang luar biasa dalam menyelamatkan generasi kesusastraan nasional.

Penutup

Gagasan memperkuat kebudayaan nasional melalui pembangunan lima pilar kebudayaan adalah hal yang positif sekaligus menjajikan bagi pelaku-pelaku kesusastraan. Segala cita-cita dari gagasan tersebut patut kita dukung demi terciptanya bangunan kebudayaan nasional kita yang kuat dan bermartabat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Cita-cita memperkuat kebudayaan nasional adalah keinginan dan menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia. Cita-cita tersebut juga menjadi cita-cita kita semua. Akan tetapi, cita-cita tersebut tidak dapat diwujudkan jika bangsa ini tidak melakukan revitalisasi terhadap kurikulum khususnya yang berkaitan dengan persoalan pengajaran sastra di sekolah-sekolah.

Menempatkan peran kesusastraan secara strategis dalam pembangunan kebudayaan dapat memperkuat lima pilar kebudayaan yang meliputi pembangunan karakter, pembangunan dan karya budaya, diplomasi budaya, dan sumber daya budaya tidak akan tercapai secara optimal.

Untuk mewujudkan peran kesusastraan yang strategis tersebut setidaknya diperlukan lima langkah penguatan pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Kelima langkah penting tersebut di atas, dapat menjadi alasan mendasar bagi pemerintah untuk melakukan revitalisasi terhadap pengajaran kesusastraan di

sekolah-sekolah. Terlebih lagi ketika pemerintah berniat memperkuat pilar-pilar kebudayaan nasional melalui kesusastraan sebagaimana yang dinyatakan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Wiendu Nuryanti.

